



Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri
(Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Oleh

Fariha Febriani
NIM 112110101013

BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2016



Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri
(Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat (S1) dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

Fariha Febriani
NIM 112110101013

BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan yang Maha Esa Allah SWT dan Nabi terakhirnya Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua penulis Umi Sholihah dan Abah Abdul Muhit yang tak pernah putus asa bekerja keras setiap waktu, berusaha selalu ada disetiap langkah kaki kedua anaknya dan berjuang bersama membesarkan agar penulis menjadi orang yang lebih baik. Terimakasih atas segenap doa, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
3. Kakakku Fina Akmalia yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar lebih baik.
4. Guru-guru sejak mengaji, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.
5. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

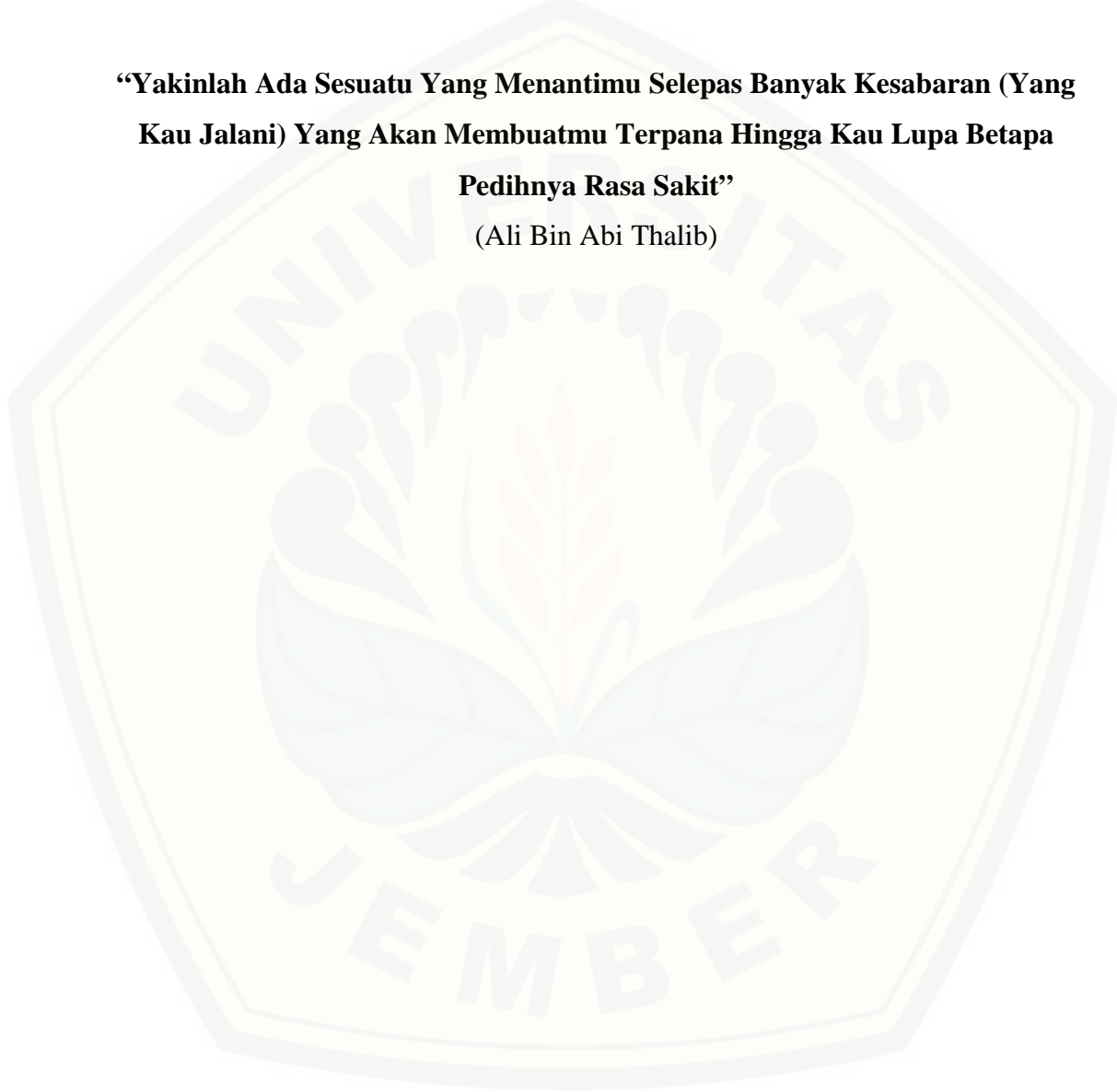
MOTTO

“Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

**“Yakinlah Ada Sesuatu Yang Menantimu Selepas Banyak Kesabaran (Yang
Kau Jalani) Yang Akan Membuatmu Terpana Hingga Kau Lupa Betapa
Pedihnya Rasa Sakit”**

(Ali Bin Abi Thalib)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fariha Febriani

NIM : 112110101013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X Di Kabupaten Situbondo)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Juni 2016

Yang menyatakan,

Fariha Febriani

NIM 112110101013

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri

(Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

Oleh

Fariha Febriani

NIM. 112110101013

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi. Psikolog

Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini.,S.KM.,M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Desember 2016

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Novia Luthviatin, S.KM.,M.Kes
NIP.19801217 200501 2 002

Andrei Ramani, S.KM.,M.Kes
NIP.19800825 200604 1 005

Anggota,

Hariyati, S.KM

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Irma Prasetyowati, S.KM.,M.kes.
NIP. 19800516 200312 2 002

RINGKASAN

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo); Fariha Febriani; 112110101013; 2016; 138 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Isu-isu remaja terutama mengenai cinta dan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia belum dijadikan prioritas utama untuk diangkat dan masih terkesan tabu untuk dibicarakan. Perkembangan fungsi seksual yang tidak seimbang dengan informasi tentang seksual dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang dan beresiko terhadap kesehatan. Lesbian merupakan orientasi seksual yang dilakoni oleh pasangan wanita. Survei di negara barat menunjukkan bahwa jumlah lesbian eksklusif, yakni hanya berhubungan cinta dengan sesama wanita saja presentase sekitar 4% dari poulasi perempuan (Oetomo, 2001:238). Hal ini tampaknya juga berlaku di Indonesia, eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibanding dengan gay.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan seseorang atau beberapa santri yang dipimpin oleh kyai dan dibantu oleh ustad dan ustadzah. Pendidikan di pondok pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Sebagian besar pondok pesantren sangat membatasi ruang gerak santriwati terhadap lawan jenisnya dan tidak diperkenankan membawa alat komunikasi pribadi dengan tujuan menjaga menjaga santriwati agar tidak berhubungan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Adanya pemisahan antara santriwati dan lawan jenisnya memunculkan fenomena lesbian di kalangan santriwati.

Hasil penelitian yang berjudul “Homoseksual dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus)” menemukan ada 2 kasus lebian di kalangan santriwati di kabupaten Kudus (Rohmah, 2011:86), diperkuat oleh penelitian yang berjudul “Perilaku Mba’-

mba'an (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri "Al-Taubah" Probolinggo)" menyimpulkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan santriwati dalam memuaskan hawa nafsu dengan cara saling memegang payudara, meraba-raba dan ciuman (Chairah, 2011:88). Kehidupan remaja santri merupakan kehidupan ajaran moral tetapi kurang dalam pengetahuan dan informasi terkait seksual yang erat hubungannya dengan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat digambarkan oleh hasil studi kasus pada Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari dan Yayasan Panti Asuhan Miftahul Hasan Gunung Sepikul-Pakusari, Mitra Dinas Sosial Kabupaten Jember dengan judul "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri Menjaga kesehatan Reproduksi di Panti Asuhan Perkotaan dan Pedesaan" dimana sebagian besar responden di Panti Asuhan Aisyiyah berpengetahuan sedang (66,7%) sedangkan di Panti Asuhan Miftahul Hasan sebagian besar masih berpengetahuan kurang (88,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja santri terhadap kesehatan reproduksi masih kurang (dalam Nugraheni 2007:2).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari responden atau informan yang sedikit. Terdapat 3 informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci (alumni pondok pesantren putri x), informan utama (santriwati lesbian) dan informan tambahan (teman sekelas, teman sekamar dan senior/junior). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, antara lain wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *thematic content analysis* (analisis isi berdasarkan tema). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber. Sumber yang digunakan untuk triangulasi dalam penelitian ini yaitu informan utama dan informan tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 4 informan utama belum memiliki efikasi diri yang baik. Pada faktor kognitif dalam efikasi diri, seluruh informan dan didukung seluruh informan kunci dan tambahan mengaku bahwa pondok

pesantren belum pernah memberikan sosialisasi terkait LGBT serta dampaknya pada kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Dilihat dari faktor lingkungan, lingkungan pondok pesantren atau lingkungan sosial santriwati lesbian menunjukkan sikap permisif terhadap fenomena lesbian beserta segala perilaku beresiko yang tampak dan pihak pondok pesantren masih kurang dalam pengawasan perilaku santriwati. Dari faktor tingkah laku, santriwati lesbian berwal dari rasa nyaman terhadap teman dekatnya. Perilaku khas santriwati lesbian dapat dilihat dari tampilan santriwati seperti pakaian dan sikap maskulin yang ditunjukkan terhadap pasangannya. Perilaku beresiko yang sering tampak dari sepasang santriwati lesbian dapat berupa kontak fisik seperti berpegangan tangan, memeluk, ciuman, saling meraba dan oral seks.

SUMMARY

Sexual Behaviour Risk Of Lesbian Students In Islamic Boarding School For Girls (Case Study at Islamic Boarding X in Situbondo District); Fariha Febriani; 112110101013; 2016; 138 Pages; Health Promotion and Behavior science, Public Health Faculty, Jember University.

The upcoming issues of teenagers especially about love, sexuality and, reproductive health in Indonesia has not been used as the main priority to be appointed and to be talked widely about. The development of sexual organs' function is not balanced with sexual information which will cause to sexual behavior digression and give some risk on health. Lesbian is a kind of sexual orientation oriented by the women couple. Some surveys in western countries show that the number of exclusive lesbian which is only deals the love to female gender only about four percent of percentage according to the population of women (Oetomo, 2001:238). This fact seems also to be applied in Indonesia, the existence of lesbian community is less prominent compared to gay.

Boarding schools is an Islamic educational institution with someone or some students led by *kyai* and assisted by *ustadz* and *ustadzah*. Education in boarding schools is based, driven and directed by values of life based on Islamic perspective. Most of boarding schools are giving the little space for students' interaction and communication to their opposite genders and they are not allowed to bring personal communication tools with the aim of keeping students in order not to get in touch with men who are not to legally contact with them (mahram). The existence of this separation between students what brought up a phenomenon we called lesbian among santriwati.

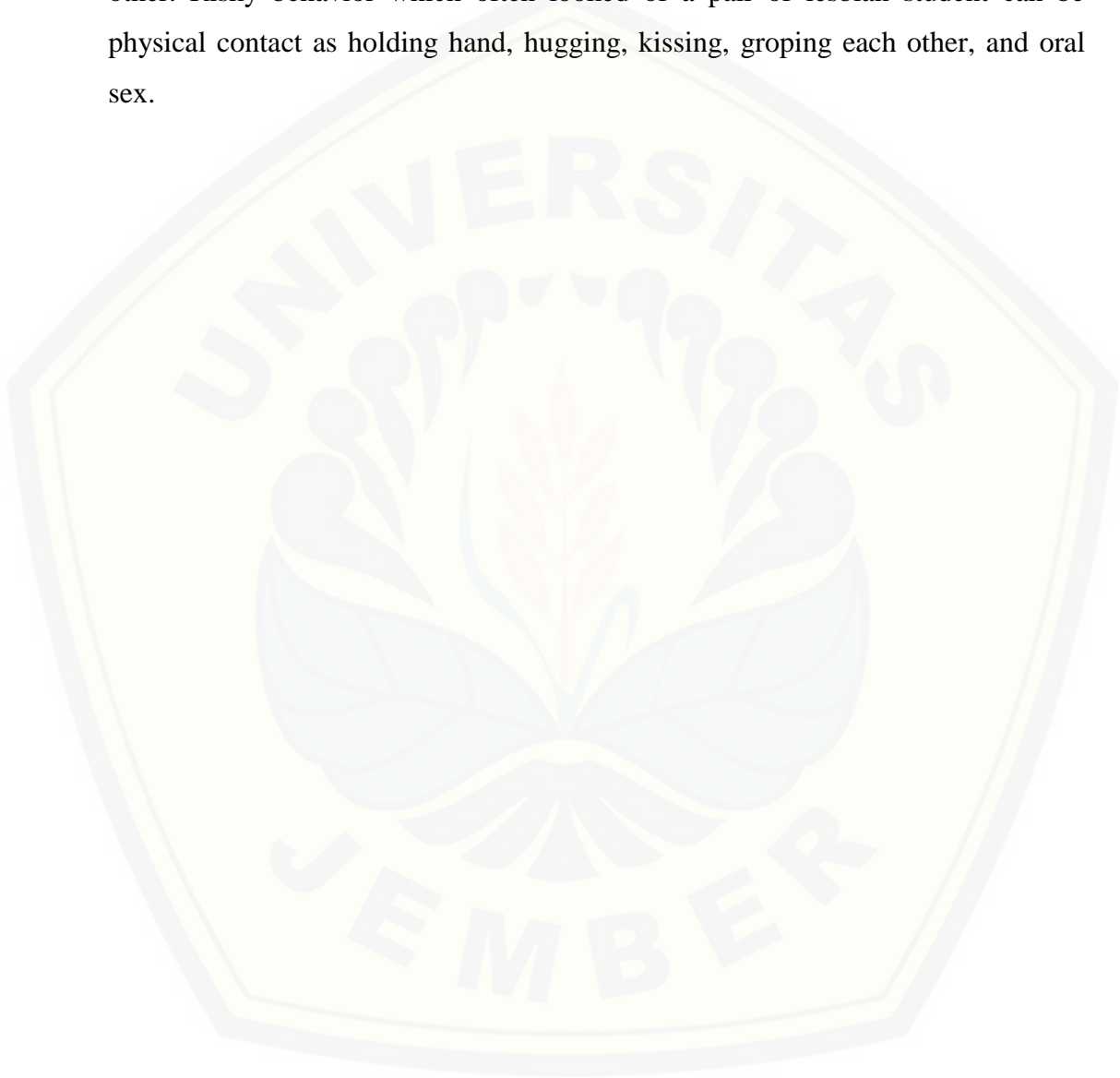
The result of research under the title "Homoseksual dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus)" found 2 cases lesbian among santriwati in Kudus district (Rohmah,

2011:86), supported by research titled “Perilaku Mba’-mba’an (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri “Al-Taubah” Probolinggo)” concluded that sexual intercourse done between santriwati in satisfying their sexual desires by holding the breast, groping and kissing each other (Chairah, 2011:88). The life of teenagers students is a moralize life but less in the knowledge and information about sex which is related to reproduction organs’ health. This can be illustrated by the result of case study at Foundation Aisyiyah Summersari and Miftahul Hasan Mount Sepikul-Pakusari, social affairs partner agency of Jember district with a “Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri Menjaga kesehatan Reproduksi di Panti Asuhan Perkotaan dan Pedesaan” whereas most of the respondents in Aisyiyah Foundation which in average knowledgeable were 66,7% and in Miftahul Hasan Foundation were most still less knowledgeable by 88,9% so that it may concluded that level of teenagers students on health reproduction organs’ knowledge is low (Nugraheni, 2007:2)

The research is decriptive research with qualitative approach. The determination of informants in this research used snowball sampling technique to increase usesof information obtained from respondents or few informant. There are 3 informants in this research that is key informant (alumnus of boarding school for girls x), primary informant (lesbian student), additional informant (classmate, roommate, senior/junior student). Data collection methods used in research are: in depth interview, documentation, and observation. Analysis of the data of this research used thematic content analysis method (content based on theme). Techniques of data validity of the reseach is triangulation to the sources. The sources used to triangulation is this research is primary informants and additional informants.

Based on the results of in depth interviews and discussion, so can be concluded that 4 primary informants not have good self efficacy yet. On the cognitive factor in self efficacy, all of informants, supported by all key informants and additional informants admitted that Islamic boarding school had not given the useful information about LGBT and its impact on health, especially reproductive organs’ health. From enviromental factors and social environment, Islamic

boarding school positively showed permissive attitude of this phenomenon and let all that risky behavior visible by not supervise the students thoroughly. That behavior began from a sense of comfort with her friend. That behavior can be typically from students' appearance and masculine attitude shown toward the other. Risky behavior which often looked of a pair of lesbian student can be physical contact as holding hand, hugging, kissing, groping each other, and oral sex.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X Di Kabupaten Situbondo)*". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang tegak di atas agama-Nya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, motivasi, pemikiran, saran dan perhatian, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
2. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, motivasi, pemikiran, saran dan perhatian, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
3. Drs. Husni Abdul Gani, M.S, Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes., Mury Ririanty S.KM., M.Kes., Dewi Rohmah S.KM., M.Kes. selaku Dosen Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, motivasi, pemikiran, saran dan perhatian, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
4. Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes., Andrei Ramani, S.KM.,M.Kes dan Hariyati, S.KM selaku tim penguji sidang yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;

5. Kedua orang tuaku, Umi Sholihah dan Abah Abdul Muhit yang telah mengorbankan segalanya demi keberhasilanku di sepanjang hidupku. Aku akan selalu berusaha berprestasi agar kalian bangga padaku;
6. Kakak Fina Akmalia dan keluarga besar yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang mendukung, mendorong, dan mendoakan keberhasilan saya;
7. Semua guru ngaji di Yayasan Nurul Hikmah Gianyar, guru di TK Bhayangkari Gianyar, SDN 6 Gianyar, SMPN 1 Gianyar, SMAN 1 Gianyar, serta semua Dosen dan Staf Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang bersedia membimbing dan membagi ilmu yang bermanfaat bagi saya;
8. Moodbooster saya Farzan Ahza Argani, Fitria Dewi, Masroatul Wahida, Zoo Park, Prita Eka Pratiwi, Eka Rahayu Dariani, Dinda Preti Murina, Neni Hariayati, , Nanik Nur Agustina dan lain-lain, semoga kita selalu kompak dan sukses;
9. Rekan-rekan seperjuangan peminatan PKIP dan FKM angkatan 2011;
10. Kosan Hore Nias 2 No.17 dan Oma Siti Rohayah yang menemani selama saya di perantauan;
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 6 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY.....	x
PRAKARTA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Lesbian	8
2.1.1 Definisi Lesbian	8
2.1.2 Klasifikasi Lesbian.....	8
2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Lesbian	10

2.1.4	Tahap-Tahap Perkembangan Lesbian	13
2.2	Pondok Pesantren	14
2.2.1	Definisi Pesantren	14
2.2.2	Unsur-Unsur Pondok Pesantren	15
2.2.3	Tipologi Pesantren	16
2.2.4	Pendidikan dan Sistem Pengajaran	18
2.2.5	Pola Umum Kehidupan Pesantren	19
2.3	Pandangan Islam Terhadap Homoseksual	20
2.4	Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>)	21
2.4.1	Definisi Efikasi Diri	21
2.4.2	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri.....	22
2.4.3	Aspek-Aspek Efikasi Diri	24
2.5	Perilaku	25
2.5.1	Definisi Perilaku.....	25
2.5.2	Pembentukan Perilaku.....	26
2.5.3	Klasifikasi Perilaku	26
2.5.4	Determinan Perilaku.....	27
2.5.5	Perilaku Seksual	31
2.5.6	Aktivitas Seksual.....	31
2.5.7	Bentuk Perilaku Seksual	32
2.5.8	Dampak Perilaku Seksual	33
2.6	Teori Belajar Sosial.....	34
2.7	Kerangka Teori	36
2.8	Kerangka Konseptual	37
BAB 3. METODE PENELITIAN	38	
3.1 Jenis Penelitian	38	
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38	
3.2.1	Tempat Penelitian.....	38
3.2.2	Waktu Penelitian	39
3.3 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian.....	39	
3.3.1	Sasaran Penelitian	39

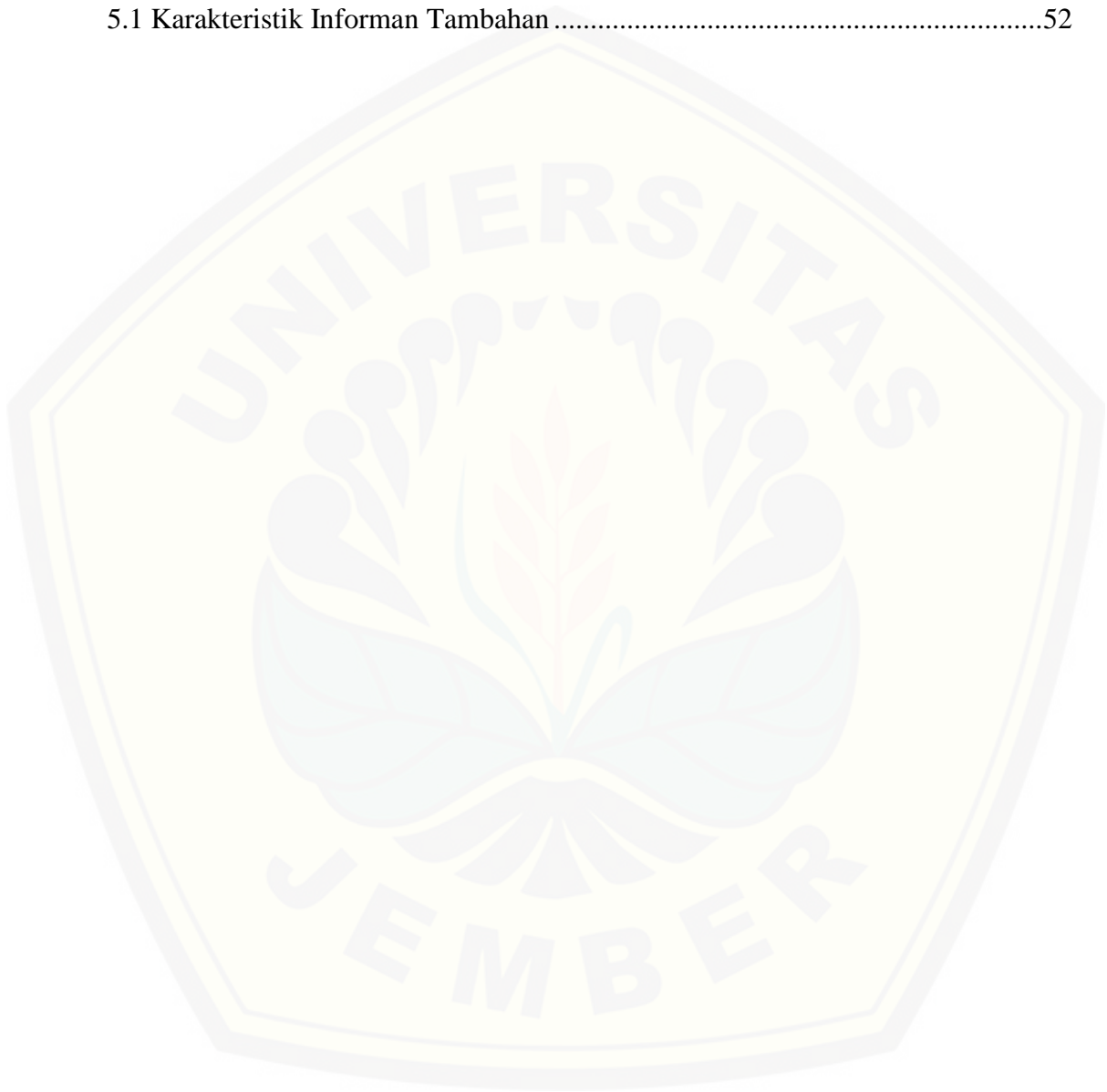
3.3.2	Penentuan Informan Penelitian	39
3.4	Fokus Penelitian dan Pengertian	40
3.5	Data dan Sumber Data	42
3.5.1	Data Primer	42
3.5.2	Data Sekunder	42
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	44
3.7	Validitas dan Realibilitas Data	44
3.8	Teknik Penyajian dan Analisis Data	45
3.8.1	Teknik Penyajian Data	45
3.8.2	Teknik Analisis Data	46
3.9	Alur Penelitian.....	47
BAB 4.	Hasil DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1	Proses Pekerjaan Lapangan	48
4.2	Gambaran Informan Penelitian	51
4.3	Efikasi Diri Santriwati Lesbian Di Pondok Pesantren Putri X.	54
4.3.1	Kognitif	55
4.3.2	Afektif	57
4.3.3	Seleksi.....	58
4.4	Faktor Lingkungan.....	60
4.4.1	Lingkungan Sosial	60
4.4.2	Lingkungan Fisik.....	63
4.5	Faktor Tingkah Laku	64
4.5.1	Fenomena Lesbian di Pondok Pesantren Putri X.....	64
4.5.2	Perilaku Khas Santriwati Lesbian	66
4.5.3	Aktivitas Seksual Santriwati Lesbian	69
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81



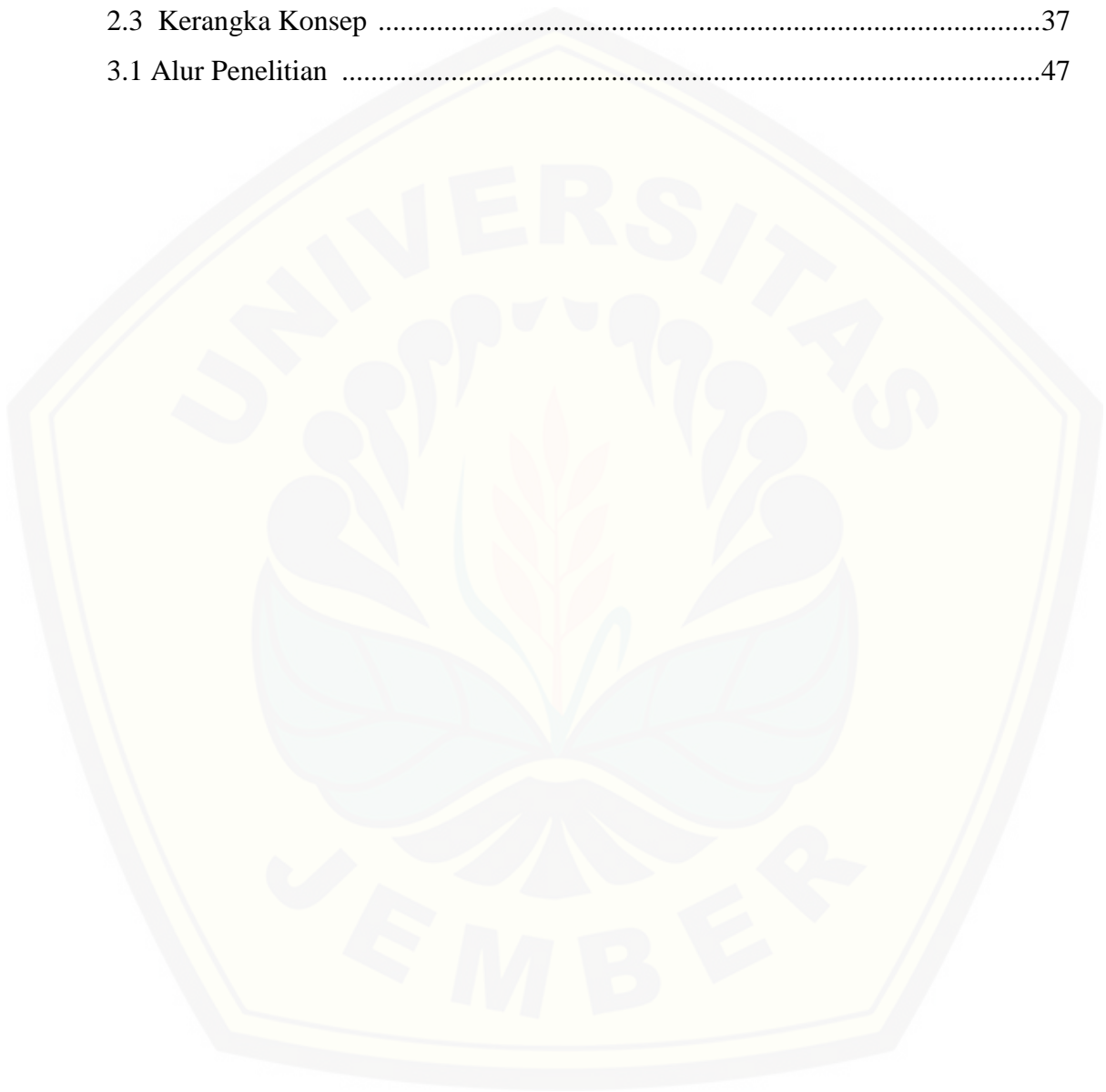
DAFTAR TABEL

3.2 Fokus Penelitian dan Pengertian	40
4.1 Karakteristik Informan Utama	51
5.1 Karakteristik Informan Tambahan	52



DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Teori Belajar Sosial	34
2.2 Kerangka Teori	36
2.3 Kerangka Konsep	37
3.1 Alur Penelitian	47



DAFTAR SINGKATAN

IMS	= Infeksi Menular Seksual
WHO	= <i>World Health Organization</i>
LGBT	= Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender
HIV	= Human Immuno Deficiency
AIDS	= Acquired Immune Deficiency
Ponpes	= Pondok Pesantren
IK1	= Informan Kunci 1
IT1	= Informan Tambahan 1
IT2	= Informan Tambahan 2
IT3	= Informan Tambahan 3
IT4	= Informan Tambahan 4
IU1	= Informan Utama 1
IU2	= Informan Utama 2
IU3	= Informan Utama 3
IU4	= Informan Utama 4

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pernyataan Persetujuan	81
Lampiran B. Panduan Wawancara	82
Lampiran C. Hasil Wawancara Mendalam Informan Kunci	90
Lampiran D. Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama	97
Lampiran E. Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan.....	116
Lampiran F. Ringkasan Transkrip Wawancara.....	131
Lampiran G. Surat Izin Penelitian	133
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian	135

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Slzman dalam Yusuf, 2000:184). Masa remaja berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini pula remaja berusaha melepaskan dirinya dari orang tua dalam rangka menemukan jati diri. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2015:1). Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Umumnya, remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir (Walgito, 2002). Isu-isu remaja terutama mengenai cinta dan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia belum dijadikan prioritas utama untuk diangkat dan bahkan masih terkesan tabu untuk dibicarakan. Akses informasi, layanan kesehatan yang ramah remaja masih sangat minim sehingga banyak remaja yang memiliki permasalahan kesehatan menjadi semakin sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi remaja.

Perkembangan fungsi seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Normalnya, dorongan seksual tersebut menimbulkan rasa tertarik terhadap lawan jenis. Proses berpacaran merupakan fase berkembang yang normal terjadi pada masa remaja, namun akan menjadi sesuatu yang tidak lazim jika remaja memiliki hubungan antar sesama jenis.

Masyarakat lebih mengenal hubungan antar sesama jenis dengan istilah homoseksual, istilah ini merupakan orientasi seksual. Homoseksual adalah

tingkah laku seksual seksual antara dua orang yang sama jenis kelaminnya yang mencakup tindakan saling memegang, mencium, melaksanakan hubungan seksual *intercourse* dan seterusnya (Soekanto, 2002). Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual (Soekanto, 2004:381). Homoseksual biasanya digunakan untuk menjelaskan kecenderungan keteretarikan individu secara seksual terhadap jenis kelamin tertentu, apakah dengan sesama jenis atau lawan jenis. Istilah ini dapat diterapkan baik pada pria atau wanita, , pada pria disebut dengan gay sedangkan pada wanita disebut lesbian.

Lesbian biasanya dilakoni oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya. Namun tidak semua perempuan yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis, tidak menutup kemungkinan apabila ada 2 wanita yang memiliki sisi feminim memiliki sebuah ketertarikan layaknya pria dan wanita. Survei di negara Barat juga menunjukkan bahwa jumlah lesbian eksklusif, yakni hanya berhubungan cinta dengan sesama wanita saja, kecil sekali kira-kira sekitar 4% dari populasi perempuan (Oetomo, 2001:238). Hal ini tampaknya juga berlaku di Indonesia, eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan kaum Gay. Jika kaum Gay masih disebut-sebut, walaupun dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang disebut-sebut (Oetomo, 2001:237). Sejarah pergerakan lesbian di Indonesia ternyata sejak berdirinya Parlesin (Persatuan Lesbian Indonesia) di tahun 1982 kemudian ada Suara Srikandi yang berjuang dengan berkolaborasi dengan organisasi LGBT terbesar di Indonesia saat ini yaitu GAYaNusantara. Oetomo (dalam Khamid, 2015:2) mengungkapkan dalam GAYaNusantara memperkirakan sekitar 260.000 dari 6 juta jiwa penduduk Jawa Timur adalah homoseksual.

Semua agama yang ada, hampir seluruhnya tidak sepakat dengan perilaku homoseksual ini. Dimanapun diseluruh dunia, hampir seluruh sistem sosial menolak kehidupan homoseksual. Di antara 204 negara di dunia, 74 negara menganggap homoseksual adalah ilegal dimana kultur yang dominan berlaku adalah Islam atau bekas negara-negara komunis atau koloni Inggris (Spenser,

2004:469). Dalam kaitannya dengan hukum positif, baik di Indonesia maupun negara lain, praktek homoseksual mengalami pro dan kontra. Khusus di Indonesia, hubungan seksual antara sesama jenis diatur dalam pasal 292 Kitab Undang-Undang Pidana (KUHP) yang berbunyi bahwa orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain yang sama jenis kelaminnya dengan dia yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama 5 tahun. Akan tetapi, aturan KUHP tidak cukup untuk membentengi fenomena homoseksual karena sebab yang masih belum terpecahkan hingga saat ini dan sangat tergantung pada faktor biologis dan lingkungan (Ramadhani, 2012:6).

Pubertas pada wanita biasanya akan muncul presdiposisi (bawaan, kecendrungan) biseksual, yaitu mencintai teman perempuan sekaligus mencintai teman prianya namun pada proses presdiposisi biseksual bisa sewaktu-waktu berubah disebabkan pengaruh stimuli hormon yang ada dalam tubuh setiap remaja wanita. Selain hormon faktor lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam fenomena lesbian. Sebagian besar, wanita yang menjadi lesbian tidak mengetahui mengapa mereka memilih menjadi seperti itu sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan yang terjadi pada lesbian bukan atas kemauan mereka sendiri. Fenomena homoseksual yang terjadi pada remaja pria atau wanita bisa terjadi dimana dan kapan saja, diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang syarat dengan nilai-nilai moral dan keagamaan bukanlah suatu jaminan yang kuat untuk menekan muncul dan berkembangnya homoseksualitas yang semakin menjamur.

Remaja santri wanita atau yang lebih akrab disebut dengan santriwati merupakan salah satu bagian dari komunitas remaja yang sedang mengalami berbagai konflik dan permasalahan remaja. Tidak seperti sekolah pada umumnya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan memepertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi individu yang mengerti agama tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan,

kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetiaan dan sikap positif lainnya (Haedari, et all, 2004:3). Kehidupan pondok pesantren terikat oleh aturan, nilai dan norma agama Islam yang sangat kuat, sehingga di dalam pondok pesantren, murid-murid yang disebut santri/santriwati selalu diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk pembelajaran tentang bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrimnya*.

Pendataan pesantren di Indonesia pada tahun 2011-2012 berhasil mendata 27.230 pondok pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia dan Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah pondok pesantren 6003 dan terus bertambah mejadi 6561 pondok pesantren di tahun 2013 (Kemenag Jatim, 2013). Sebagian besar pondok pesantren terutama pondok pesantren putri sangat teramat ketat membatasi pergaulan antara lawan jenis. Kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dianggap tabu sehingga pihak pesantren tidak memperkenankan santrinya untuk membawa alat komunikasi yang dapat membuat santri bebas berhubungan dengan dunia luar. Kebijakan ini bertujuan untuk mengawasi dan membatasi santri khususnya santriwati berkomunikasi dengan dunia luar khususnya dengan orang lain yang bukan *muhrimnya*. Selain itu, adanya aturan yang melarang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* tersebut menjadikan hubungan atau interaksi diantara santri dan santriwati terbatas karena antara mereka tidak diperkenankan untuk saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini juga disebabkan oleh adanya pemisahan tempat tinggal dan proses pembelajaran bagi santri dan santriwati. Dengan demikian relasi sosial santri dan santriwati lebih intensif dengan sesama jenisnya saja.

Santriwati yang berada di pondok pesantren berada pada pertumbuhan masa remaja yang mempunyai emosi, ketergantungan terhadap orang lain dan keingintahuan yang sangat tinggi. Dengan pertumbuhan yang sangat cepat berubah, remaja ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan mereka juga masih dalam tahap meniru terhadap orang yang mereka anggap benar dan suka. Pada tahap remaja, para santriwati sama seperti remaja pada umumnya yaitu mulai muncul tahap-tahap kematangan organ-organ seks yang mendorong remaja

untuk mencintai dan dicintai, namun rasa yang dimiliki oleh remaja santri tidak dapat tersalurkan karena keterbatasan dan aturan yang membelenggu mereka sehingga timbulah rasa suka terhadap sesama jenis dan terjalinlah hubungan antar sesama jenis.

Hasil penelitian yang berjudul “Homoseksual dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus)” menemukan ada 2 kasus lesbian di kalangan santriwati di kabupaten Kudus (Rohmah, 2011:86), diperkuat oleh penelitian yang berjudul “Perilaku Mba’-mba’an (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri “Al-Taubah” Probolinggo)” menyimpulkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan santriwati dalam memuaskan hawa nafsu dengan cara saling memegang payudara, meraba-raba dan ciuman (Chairah, 2011:88). Kehidupan remaja santri merupakan kehidupan ajaran moral tetapi kurang dalam pengetahuan dan informasi terkait seksual yang erat hubungannya dengan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat digambarkan oleh hasil studi kasus pada Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Summersari dan Yayasan Panti Asuhan Miftahul Hasan Gunung Sepikul-Pakusari, Mitra Dinas Sosial Kabupaten Jember dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri Menjaga kesehatan Reproduksi di Panti Asuhan Perkotaan dan Pedesaan” dimana sebagian besar responden di Panti Asuhan Aisyiyah berpengetahuan sedang (66,7%) sedangkan di Panti Asuhan Miftahul Hasan sebagian besar masih berpengetahuan kurang (88,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja santri terhadap kesehatan reproduksi masih kurang (dalam Nugraheni 2007:2).

Gaya hidup seksual kaum homoseksual merupakan perilaku seksual homoseks yang melekat dan merubah orientasi seksual dalam diri individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatan. Kegiatan berganti-ganti pasangan termasuk kegiatan seksberesiko dapat menyebabkan penyebaran atas penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mengakibatkan tidak sedikit remaja yang menjadi korban kejahatan seksual, hubungan seks diluar nikah, kehamilan di usian dini, perilaku homoseksual

menempatkan remaja menjadi sangat rentan atau beresiko terkena IMS atau bahkan HIV dan AIDS (Arsyadani dalam Halima dkk, 2014:41).

Fenomena homoseksual di kalangan santriwati layaknya fenomena gunung es sehingga diperlukan efikasi diri dari individu untuk menolak perilaku seksual yang beresiko terhadap kesehatan pelakunya. Efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seorang individu untuk menguasai situasi yang terjadi. Menurut Bandura mengatakan bahwa efikasi diri inilah yang selanjutnya mengarahkan bagaimana individu merasakan, berpikir, motivasi dirinya sendiri sehingga timbulah sebuah perilaku (dalam Akbar, 2005).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu adanya kajian lebih dalam mengenai perilaku seksual beresiko santriwati lesbian di pondok pesantren putri, selain itu penelitian terhadap kaum homoseksual khususnya lesbian masih jarang dilakukan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam dengan harapan dapat menambah ilmu bagi informan, pembaca, menjadi rujukan dan mampu berkontribusi dalam menekan jumlah kasus penularan IMS pada kaum lesbian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri Di Kabupaten Situbondo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji Perilaku Seksual Beresiko Pada Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri Di Kabupaten Situbondo

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji faktor personal yaitu karakteristik informan meliputi usia, lama tinggal di pondok pesantren dan asal daerah
- b. Mengkaji efikasi diri santriwati lesbian di pondok pesantren putri meliputi kognitif, afektif dan selektif terhadap perilaku seksual

- c. Mengkaji faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan sosial yang berhubungan dengan fenomena keberadaan lesbian yang terdapat pada pondok pesantren putri
- d. Mengkaji faktor tingkah laku meliputi fenomena keberadaan santriwati lesbian di pondok pesantren putri, perilaku khas santriwati lesbian dan aktivitas seksual santriwati lesbian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Data dan hasil pada penelitian dapat dijadikan rujukan penelitian sejenis mengenai perilaku seksual santriwati lesbian terhadap penularan infeksi menular seksual di pondok pesantren putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi, gambaran atau pembelajaran bagi remaja tentang perilaku seksual dan fenomena lesbian yang dapat terjadi dimanapun dan dampaknya bagi kesehatan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi remaja, orang tua, guru, instansi pendidikan seperti pondok pesantren tentang efikasi diri santriwati lesbian di pondok pesantren.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian.
 - a. Sebagai informasi, masukan dan rujukan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lesbian

2.1.1 Definisi Lesbian

Lesbi atau lesbian adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000:94). Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000:94).

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki-laki yang tertarik pada laki-laki. Laki-laki yang tertarik kepada laki-laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah lesbianisme berasal dari nama Lesbos (pulau tempat pembuangan nara pidana perempuan di Yunani) dan Sappho (600 SM), lesbi bisa disebut dengan “Belok” yang sedang tren pada masa sekarang, dari Sabang hingga Merauke pasti ada yang menemukan pasangan sesama jenis (Crawford. 2000:94).

2.1.2 Klasifikasi Lesbian

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual namun kata homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa

karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, di antaranya sifat tomboy.

Didalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu: *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi dibagi menjadi beberapa sebagai peran mereka dalam dunia Lesbian. Dalam buku *All About Lesbi* ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustina dkk, 2005:20-22) :

a. *Butch* (B)

Butch atau yang lebih populer dengan istilah *Butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi dua tipe:

1) *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah *Soft Butch* sering disebut dengan *Androgyne*.

2) *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* seringkali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbi ini.

b. *Femme* (F)

Femme atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian

“feminim” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim. *Femme* seringkali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang sifat pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

c. *Andro/androgyne* (A)

Andro yaitu perpaduan antara *butch* dan *femm* yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang *andro* dengan rambut pendek berkelakuan setengah laki-laki dan setengah perempuan. Pasangan yang dipilih *andro* adalah *femm*.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Lesbian

Berbagai teori menjelaskan tentang lesbi, secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjiningsih, 2004:286-287).

a. Teori Biologi

Banyak bukti yang telah diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh dari faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor Genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksual diantara kembar identik, kembar heterozigot dan bersaudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi.

2) Faktor Hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan faktor yaitu :

1) Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan seperti ini memicu seseorang menjadi homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

2) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang

tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang memicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

3) Tanda-tanda psikologis

Perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

4) Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis

Perempuan menduduki posisi kedua setelah laki-laki sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan. Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara sosial mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh sistem patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi hanya ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

5) Pada masa anak dan remaja

Kelompok ini sangat membutuhkan perhatian dari luar dirinya untuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar bahwa kita mengungkapkan pendapat kita yang semakin memicu seseorang untuk mengulangi perilakunya dan memantapkan kepribadian seksualnya.

6) Pengalaman seks pertama

Hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks hetero yang memicu untuk menjadi homoseksual. Ini sering terjadi karena dampak

buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Begitu juga sebaliknya. Ketika remaja menikmati dan merasa nyaman dengan hubungan homoseksual maka remaja tersebut akan menjadi atau tumbuh sebagai lesbian yang aktif.

2.1.4 Tahap-Tahap Perkembangan Lesbian

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang mempunyai daya tarik seksual baik terhadap sesama jenis ataupun lawan jenis. Ketiga aspek itu dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjiningsih, 2004:287). Tahap-tahap perkembangan lesbi antara lain:

a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan Identitas

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Beberapa remaja menolak atau merubah perasaan homoseksualnya sedangkan beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan bunuh diri. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindari dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar, energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindari dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis dan olahraga.

c. Asumsi Identitas

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Individu akan mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan melakukan hubungan intim.

2.2 Pondok Pesantren

2.2.1 Definisi Pesantren

Kata “pondok” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Pondok juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau tempat tinggal. Ada yang berpendapat bahwa kata santri adalah pengambil alihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian, yaitu pengertian santri yang artinya milik huruf. Menurut beberapa ahli, istilah pesantren pada mulanya lebih dikenal di pulau jawa karena pengaruh istilah pendidikan Jawa kuno, yaitu dikenal sistem pendidikan di perguruan dengan kyai dan santri hidup bersama yang merupakan hasil pencangkokan kebudayaan sebelum Islam. Disisi lain, ada yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Yasmadi, 2002:62)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan seorang atau beberapa santri belajar pada pimpinan pesantren (kyai), dibantu oleh beberapa guru (*ulama'/ustadz*). Didalamnya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisahkan yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, santri dan kyai inilah yang disebut tradisi pesantren

2.2.2 Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhasyari ada beberapa unsur pokok pesantren yang harus dimiliki oleh setiap pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren diantaranya adalah kyai, santri, masjid, pondok dan kitab klasik Islam atau kitab kuning (Haidar, 2004:27) :

a. Kyai

Elemen yang paling utama dari suatu pesantren, kyai merupakan pendiri pesantren dan pengasuh para santri sehingga perkembangan pesantren sesuai dengan kemampuan individu kyainya. Sosok kyai yang menjadi pimpinan tertinggi dan terpenting pada suatu pesantren yang dijadikan panutan oleh santrinya.

Pemberian gelar kyai kepada seseorang yang memiliki pemahaman tentang agama Islam, tidak melalui jalur formal sebagai sarjana melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus dalam memberikannya tanpa adanya intervensi pengaruh pihak luar dengan kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang lain dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya.

b. Santri

Dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu :

- 1) Santri Mukim, yaitu siswa atau siswi yang berasal dari daerah jauh yang mengharuskan mereka menetap atau tinggal di pesantren.
- 2) Santri Non Mukim atau Santri Kalong, yaitu siswa atau siswi yang berasal dari sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
- 3) Santri Pasan, yaitu siswa atau siswi yang mengikuti pembelajaran di pesantren hanya pada bulan puasa.

c. Masjid

Merupakan elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren yang dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri. Dalam hal ini masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univesalisme (perwujudan yang menyeluruh) dari sistem pendidikan Islam tradisional

d. Pondok

Merupakan asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas dari tradisi pesantren. Dimana pondok dipergunakan untuk tempat tinggal santri dalam mempelajari ilmu agama Islam agar proses belajar mengajar antara santri dan kyai mendi lebih optimal secara teratur dan dalam waktu yang lama dengan harapan mendapat barokah manfaat dari kyainya dalam mendalami ilmu agama

e. Pengajaran ilmu-ilmu agama atau kajian kitab kuning/klasik

Pengajaran materi yang diajarkan dilakukan secara berjenjang dan berulang-ulang. Penjenjangan yang dimaksudkan adalah untuk pendalaman dan perluasan sehingga penguasaan santri terhadap materi semakin mantap dalam pemahamannya. Dalam pelaksanaannya penjenjangan tidaklah secara mutlak, tetapi juga dapat memberikan pengajaran kitab-kitab yang lebih populer dan dalam penyajiannya dilakukan secara efektif sehingga santri dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

Tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' penganut faham salafiyah yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan kader-kader ulama' (Departemen Agama RI, 2005:9). Dalam penyebutannya dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya, kategori yang paling pertama disebut dengan kitab kitab klasik *Al Kutub Al Ashirryyah* (Departemen Agama RI, 2005:19).

2.2.3 Tipologi Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi

pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi empat bentuk (Departemen Agama RI 2005:8) yaitu:

- a. Pondok pesantren dengan Tipe A yaitu dengan pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren dengan Tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem klasikal (madrasah).
- c. Pondok pesantren dengan Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya berada diluar.
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Melihat empat tipe pesantren diatas, dengan melihat tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Pondok pesantren *Salafiyah*, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung semenjak awal pertumbuhannya. Yang pada pembelajarannya dilakukan secara individual atau kelompok, dengan konsentrasi pada kajian kitab kuning (Klasik)
- b. Pondok pesantren *Khalafiyah* (Ashiriyah), yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pendidikan Islam dengan pendekatan modern, dengan melalui pendidikan secara formal dengan pendekatan klasikal dalam pembelajarannya yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan suatu program yang didasarkan pada satuan waktu. Dalam sistem ini, pondok pesantren lebih banyak dilakukan sebagai asrama yang memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.
- c. Pondok pesantren Campuran atau Kombinasi, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pendidikan Islam dengan pendekatan yang dikombinasikan antara sistem pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah.

Disamping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah secara tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan seperti pondok pesantren Al-Qur'an yang lebih fokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an mulai dari Qiro'ah sampai hafiz, pesantren fiqih, tasawuf, dll

2.2.4 Pendidikan dan Sistem Pengajaran

Pendidikan, sistem pengajaran dan kehidupan pesantren merupakan satu hal yang memberikan ciri khas bagi pesantren dan membedakannya dengan lembaga dan sistem pendidikan lain. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Di pesantren santri diajarkan berbagai macam ilmu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat. Ajaran-ajaran tersebut didasarkan pada ajaran Islam seperti yang teryulis dalam Al-Qur'an, Hadist dan kitab kuning yang dijadikan literatur di pesantren. Selain itu, ajaran-ajaran tersebut juga dikaitkan dengan basiskultural pesantren dimana santri diajarkan tentang kesederhanaan hidup sehingga dalam belajar tentang agama Islam masyarakat tetap mempertahankan kesederhanaan tersebut dan masih terwujud dalam kehidupan pesantren saat ini.

Sistem pengajaran pesantren memiliki watak kemandirian. Hal ini tercermin dari bentuk sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu, Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab salaf.

Pengajian kitab salaf ini dapat dilihat watak kemandirian pesantren yakni dengan menggunakan sistem pengajaran *sorogan* atau *bandongan*. *Sorogan* yakni sistem pengajaran dimana para santri yang sudah berkumpul di aula atau masjid pesantren dengan seorang kyai atau ustad yang mengajar kemudian maju satu per satu pada kyai untuk mengaji, sedangkan santri yang lain *nderes* atau belajar sendiri sambil menunggu giliran untuk maju mengaji. Sedangkan *bandongan* adalah seorang kyai ceramah di hadapan para santri, dan santri mendengarkan isi ceramah dan mencatat hal-hal penting sebagai hasil pembelajaran. Dari kedua

sistem pengajaran tersebut tampak jelas watak kemandirian yang dituntut pada setiap santri. Mereka tidak dapat bergantung pada yang santri yang lainnya, karena hasil dari pembelajaran yang diterima setiap santri berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren tersebut juga tercermin dalam kehidupan pesantren, di mana kehidupan di pesantren sangatlah lekat dengan nuansa keagamaan. Setiap pagi, siang, sore hingga malam hari kegiatan-kegiatan yang diajarkan di pesantren selalu berkaitan dengan (pendalaman) Agama Islam. Ngaji, tadarus, shalat berjamaah adalah beberapa kegiatan rutin didalamnya. Kehidupan pondok pesantren berlangsung selama 24 jam setiap harinya. Pengaturan waktu dilakukan oleh masing-masing santri, karena biasanya pada jam istirahat atau tidur di malam hari masih terdapat santri yang *nderes*. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya, setiap hari di pesantren kegiatannya sangat padat dan santri selalu berkuat dengan berbagai hal yang sarat dengan ajaran Agama Islam. oleh karena itu, banyak santri yang menggunakan waktu tidur untuk belajar, sehingga dikatakan bahwa kehidupan di pesantren berlangsung selama 24 jam setiap harinya.

2.2.5 Pola Umum Kehidupan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki pola hidup tersendiri yang dinilai sebagai cermin dari prinsip hidup dalam beragama yang biasa disebut “Akhlaqul Karimah” secara global akhlaqul karimah terbagi menjadi 2, yaitu (Wijaya, dkk, 2009:4) :

- a. Akhlaq Bathin yaitu berupa beberapa sifat terpuji yang tertanam dalam jiwa individu dan merupakan dasar dari sikap dhahir. Beberapa sifat terpuji tersebut meliputi : Al-Shabru (kesabaran), Al-Qana'ah (menerima dan rela terhadap pemberian Allah), Al-Istiqamah (konsisten terhadap ajaran), Al-I'timad Ala An Nafs (kemandirian), Al-Amanah (kejujuran).
- b. Akhlaq Dhahir yaitu cara hidup yang mampu mewujudkan beberapa sifat bathin tersebut. Hal ini bukanlah suatu prinsip kehidupan melainkan sebagai ciri atau indikasi lahiriyah yang menggambarkan adanya akhlak bathin tersebut sebagai

sikap sehari-hari para santri yang menghormati dan menempatkan guru pada tempat yang terhormat, melatih diri dengan hidup sederhana dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik vertikal (hubungan dengan Allah SWT) maupun hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

Dalam kehidupan bersama, manusia mempunyai nilai dan norma yang mengatur kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa sendiri bahkan bergantung antara satu sama lain sehingga ada manusia memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan serta hak yang berhak diperoleh dalam lingkungan dimana manusia itu tinggal. Begitu pula dengan pondok pesantren, memiliki aturan-aturan sendiri untuk merealisasikan visi dan misinya. Berikut adalah kewajiban dan hak seorang santri (Wijaya dkk , 2009:9) :

a. Kewajiban santri

1. Melaksanakan instruksi kyai /pengasuh
2. Melaksanakan peraturan pondok pesantren
3. Memelihara ketertiban dan keamanan
4. Belajar
5. Berasrama atau bertempat tinggal atau menetap di pondok pesantren selama berstatus menjadi seorang santri.

b. Hak santri

1. Mendapatkan fasilitas yang telah disediakan pihak pondok pesantren sama seperti santri lain
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan dan pelatihan baik formal dan non formal yang sesuai dan layak
3. Mendapatkan perlindungan hukum
4. Membela diri atau golongan yang sesuai dengan peraturan pesantren.

2.3 Pandangan Islam terhadap Homoseksual

Persepsi Islam terhadap fitrah manusia senantiasa menghubungkannya dengan naluri seks. Islam memandang bahwa ia merupakan suatu kekuatan alami yang terdapat dalam diri manusia. Naluri seksual memerlukan penyaluran biologis

dalam bentuk perkawinan. Walaupun Islam telah mengatur hubungan biologis yang halal dan haram, namun penyimpangan-penyimpangan tetap bisa terjadi berupa perzinahan ataupun perilaku homoseksual yang terjadi karena dorongan biologis yang tidak terkontrol dan kurangnya pemahaman ajaran agama. Islam tidak menganggap bahwa naluri seksual sebagai sesuatu yang jahat, hanya saja Islam telah mengatur sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, Islam sangat menentang seksual semacam homoseksual yang dapat merusak eksistensi fitrahnya.

Hukum Islam dalam memberikan sanksi terhadap perbuatan homoseksual sangat berat yaitu berupa rajam, dera dan bunuh. Sanksi seperti ini mungkin bisa diberlakukan dalam masyarakat modern karena undang-undang dan hukum modern tidak mampu membendung atau mencegah berbagai bentuk penyimpangan seksual. Berbagai penyakit yang diakibatkan dari penyimpangan seksual seperti homoseksual terbukti tidak menyadarkan para pelakunya. Bila seluruh lapisan masyarakat menyadari pentingnya hukum Islam dalam menata kehidupan maka dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga seluruh penyimpangan seksual termasuk homoseksual akan hilang (Rangkuti, 2012:211)

2.4 Efikasi Diri (*Efikasi diri*)

2.4.1 Definisi Efikasi Diri

Albert Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki.

Schultz mendefinisikan efikasi diri sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. Baron dan Bynne (dalam Ghufro dan Rini, 2010) mendefinisikan efikasi diri sebagai

evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi hambatan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu:

a. Pencapaian Kinerja

Hasil yang diharapkan secara nyata merupakan sumber penting tentang informasi efikasi diri karena didasari oleh pengalaman otentik yang telah dikuasai. Keberhasilan yang diperoleh akan membawa seorang pada tingkat Efikasi diri yang lebih tinggi, sedang kegagalan akan merendahkan Efikasi diri, terutama jika kegagalan tersebut terjadi pada awal dan bukan disebabkan oleh kurangnya usaha atau hambatan dari faktor eksternal.

Keberhasilan yang terjadi karena bantuan dari faktor eksternal atau keberhasilan yang dicapai dianggap bukan sebagai hasil dari kemampuan sendiri tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap peningkatan Efikasi diri. besarnya nilai yang diberikan dari pengalaman baru tergantung pada sifat dan kekuatan dari persepsi diri yang ada sebelumnya. Setelah Efikasi diri terbentuk karena keberhasilan yang berulang, kegagalan yang muncul terhadap kemampuannya.

b. Pengalaman Orang Lain

Efikasi diri dapat juga dipengaruhi karena pengalaman orang lain. Individu yang melihat atau mengamati orang lain yang dianggap mencapai suatu keberhasilan dapat menimbulkan persepsi Efikasi diri. Dengan melihat keberhasilan orang lain, individu dapat meyakinkan dirinya bahwa ia juga bisa untuk mencapai hal yang sama dengan orang lain yang diamati. Ia juga meyakinkan dirinya bahwa jika orang lain bisa maka ia juga harus bisa

melakukannya. Jika seseorang melihat bahwa orang lain yang memiliki kemampuan yang sama ternyata gagal meskipun ia telah berusaha dengan keras, maka dapat menurunkan penilaiannya terhadap kemampuannya sendiri dan juga akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

Ada kondisi-kondisi dimana penilaian terhadap Efikasi diri khususnya sensitif pada informasi dari orang lain. Pertama adalah ketidakpastian mengenai kemampuan yang dimiliki individu. Efikasi diri dapat diubah melalui pengaruh modeling yang relevan ketika seseorang memiliki sedikit pengalaman sebagai dasar penilaian kemampuan diri sendiri sangat terbatas, maka individu tersebut lebih tergantung pada indikator yang dicontohkan. Kedua adalah penilaian Efikasi diri selalu berdasarkan kriteria dimana kemampuan dievaluasi. Kegiatan yang bisa memberikan informasi eksternal mengenai tingkat kinerja dijadikan dasar untuk menilai kemampuan seseorang. Tetapi sebagian besar kinerja tidak memberikan informasi yang cukup memenuhi sehingga penilaian Efikasi diri diukur melalui membandingkannya dengan kinerja orang lain.

c. Persuasi Verbal

Persuasi verbal digunakan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa ia memiliki suatu kemampuan yang memadai untuk mencapai apa yang diinginkan. Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan suatu usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi suatu kesulitan. Namun, peningkatan keyakinan individu yang tidak realistis mengenai kemampuan diri hanya akan menemui kegagalan. Hal ini dapat menghilangkan kepercayaan Efikasi diri orang yang dipersuasi.

d. Keadaan dan Reaksi Psikologis

Seseorang menjadikan keadaan fisiologinya sebagai sumber informasi untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Individu merasa gejala-gejala somatik atau ketergantungan yang timbul dalam situasi yang menekan sebagai pertanda bahwa ia tidak dapat untuk menguasai keadaan atau mengalami kegagalan dan hal ini dapat menurunkan kinerjanya. Dalam

kegiatan yang membutuhkan kekuatan dan stamina tubuh, seseorang merasa bahwa kelelahan dan rasa sakit yang dialami merupakan tanda-tanda kelemahan fisik dan hal ini menurunkan keyakinan akan kemampuan fisiknya.

2.4.3 Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing dimensi. Dimensi-dimensi tersebut adalah :

a. *Level/magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak untuk melakukannya, sebab kemampuannya diri individu berbeda-beda. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Jika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka keyakinan individu akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, kemudian sedang hingga tugas-tugas yang sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. Individu terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atas kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

b. *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Penghargaan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi

level yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakannya.

c. *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakinatas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas. Apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu.

Kreitner dan Kinichi (2003) menambahkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dan negatif dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu :

- a. Kognitif : kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang dipergunakan dan merancang sesuatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan.
- b. Afeksi : kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan/perasaan depresi menghadapi pola-pola yang besar untuk mencapai tujuan.
- c. Seleksi : kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.5 Perilaku

2.5.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2005:114). Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organism (orang) namun dalam

memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik ataupun faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan (Luthviation dkk, 2012:67).

Skinner dalam Notoatmodjo (2005:113) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut teori S-O-R atau *Stimulus-Organisme-Response*. Menurut Sunaryo (2004:3), yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

2.5.2 Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari. Berikut adalah cara terbentuknya perilaku seseorang (Walgito dalam Luthviation dkk, 2012:66) :

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang dilakukan. Misal menggosok gigi sebelum tidur, bangun pagi dan sarapan pagi.
- b. Pengertian (*insight*), terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila mengendarai sepeda motor harus memakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri.
- c. Penggunaan Model, pembentukan perilaku melalui contoh atau model. Model yang dimaksud adalah pemimpin, orang tua dan tokoh panutan lainnya.

2.5.3 Klasifikasi Perilaku

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003:8) :

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus alam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap

yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.5.4 Determinan Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni (Luthviation dkk, 2012:73):

- a. Determinan atau faktor internal yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dsb.
- b. Determinan atau faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik, dsb. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Bloom (1980) (dalam Luthviation, 2012:73) membagi perilaku manusia dalam 3 domain. Ketiga domain tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007:143), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003:121) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca inderamanusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting

dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan terbagi dalam 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo,2003:122):

- 1) Tahu (*Know*). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*). Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh: Dapat menyebutkan cara mencuci tangan dengan benar.
- 2) Memahami (*Comprehension*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menafsirkan secara benar materi tersebut. Contohnya dapat menjelaskan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan diare.
- 3) Aplikasi (*Application*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Misalnya kegiatan buang air besar di jamban, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan.
- 4) Analisis (*Analysis*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan berkaitan.
- 5) Sintesis (*Synthesis*). Diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi lama yang ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*). Diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Misalnya dengan diketahui bahaya diare bagi kesehatan manusia maka seseorang menempatkan diare sebagai masalah serius.

b. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain maupun objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain :

- 1) Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu.
- 2) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.
- 3) Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

4) Nilai (*Value*)

Didalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

- a) Orang Penting Sebagai Referensi. Perilaku orang, terlebih perilaku anak kecil, banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang dikatakan atau yang diperbuat cenderung dicontoh oleh anak-anak tersebut. Untuk anak-anak sekolah misalnya, maka gurulah yang menjadi panutan perilaku mereka. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (*reference group*), antara lain guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa, dan sebagainya.
- b) Sumber-sumber Daya (*inresources*). Sumber daya disini mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber-sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. Misalnya pelayanan kesehatan puskesmas, dapat berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan puskesmas tetapi juga dapat berpengaruh sebaliknya.
- c) Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik lambat ataupun cepat sesuai dengan peradaban umat manusia. Kebudayaan atau pola hidup masyarakat disini merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan diatas. Perilaku

yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku ini.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Newcomb sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, hanya predisposisi suatu tindakan atau perilaku. Merupakan reaksi yang masih tertutup. Ada 4 tingkatan sikap, yaitu (Notoatmodjo, 2007:144):

- 1) Menerima (*Receiving*). Diartikan sebagai mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan.
- 2) Merespon (*Responding*). Contohnya memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas.
- 3) Menghargai (*Valuing*). Contohnya mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah alat kontrasepsi yang akan dipilih.
- 4) Bertanggungjawab (*Responsible*). Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Tindakan

Tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif, dan dapat diamati. Berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi tindakan selain diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, pihak yang mendukung sangat penting perannya. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan:

- 1) Persepsi (*Perception*). Merupakan praktek tingkat pertama, diharapkan seseorang dapat mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- 2) Respon Terpimpin (*Guided Response*). Merupakan praktek tingkat kedua, apabila seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai contoh maka ia dapat dikatakan sudah melakukan respon terpimpin.

- 3) Mekanisme (*Mechanism*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga yaitu tahap mekanisme.
- 4) Adopsi (*Adoption*). Adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.5.5 Perilaku Seksual

Kebutuhan seksual sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan nafsu untuk mencapai kepuasan jasmani dan kepuasan batin juga dapat timbul dari dorongan mempertahankan keturunan. Perilaku seksual yang normal ialah dapat menyesuaikan diri bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan pertumbuhan yaitu perwujudan diri sendiri atau peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik (Maramis, 2004:300).

2.5.6 Aktivitas Seksual

Aktivitas seksual dibagi menjadi dua macam (Latulhamallo dalam informasi tentang seks dan perilaku seksual) adalah sebagai berikut :

a. Seks Penetratif

- 1) Seks Vagina
- 2) Seks Anal

Hubungan seksual dengan penetrasi terhadap anus pasangannya.

3) Seks Oral

i. *Oral Penile (fellatio)*

Sexualoralisme merupakan suatu keadaan dimana kepuasan didapat dengan menggunakan bibir, mulut dan lidah kepada organ genitalia pasangannya yang dilakukan untuk melakukan pasangan ke penis (Ambarwati, 2004).

ii. *Oral Vulva (Cunnilingus)*

Sexualoralisme yang dilakukan dengan cara melakukan rangsangan ke vagina

iii. *Oro Anus (anilingus)*

Sexualorisme yang dilakukan dengan cara melakukan rangsangan ke anus

iv. Seks dengan alat yang dimasukkan

b. Seks Non Penetratif

- 1) Seks manual
- 2) Seks dengan sentuhan atau kontak badan
- 3) Seks dengan alat yang tidak dimasukkan
- 4) Seks Sado-Masochist (S&M)
- 5) Melihat pornografi
- 6) Seks fantasi
- 7) Seks lewat telepon/internet

2.5.7 Bentuk Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2011) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing kemudian sampai *intercourse* meliputi:

a. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

b. *Necking*

Berciuman disekitar leher kebawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelikan yang lebih mendalam.

c. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan organ kelamin. Meupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, payudara, kaki bahkan daerah kemaluan baik dari luar dan dalam pakaian.

d. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan ereksi pada pria dan aktivitas seksual terjadi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

e. *Oral seks*

Perilaku seksual yang menggunakan mulut untuk merangsang daerah genital pasangannya. Oral seks terdiri dari *fellatio* yaitu oral seks yang dilakukan terhadap pria dan *cunnilingus* oral seks yang dilakukan terhadap wanita.

2.5.8 Dampak Perilaku Seksual

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak pnegatif pada remaja (Darmasih, 2009:20), meliputi :

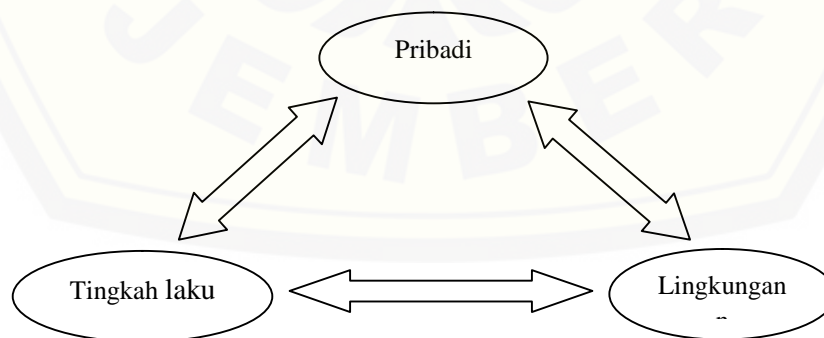
- a. Dampak psikologis, yang paling sering ditemui adalah gangguan kesehatan mental meliputi perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat perilaku seksual pada sebagian remaja dampaknya cukup serius seperti ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan itu akan timbul pada remaja ketika remaja menyesali perbuatan yang dilakukan.
- b. Dampak fisiologis, menimbulkan kehamilan diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi dan berpotensi mengganggu kesehatan reproduksi.
- c. Dampak sosial, timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan belum saatnya meliputi dikucilkan, putus sekolah, perubahan peran yang belum matang, tekanan dari masyarakat.
- d. Dampak fisik, berkembangnya penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kemandulan dan meningkatkan resiko IMS dan HIV/AIDS.

2.6 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Bandura menjelaskan walaupun prinsip sosial cukup menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip tersebut harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, Bandura berpendapat manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Kedua, Bandura menyatakan banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lain. Teori belajar sosial dari Bandura didasarkan pada tiga konsep, yaitu (Gumilar, 2007:4):

- Determinan Respirokal : pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan.
- Lebih dari *Reinforcement* : Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada *reinforcement*. Menurut Bandura, *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku.
- Kognisi dan Regulasi diri : Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Bandura menjelaskan tentang hubungan antara Tingkah Laku (T), Pribadi (P) dan Lingkungan (L), yaitu :



Gambar 2.1 Pribadi, Lingkungan dan Tingkah Laku saling mempengaruhi

(Sumber : Gumilar, 2007)

Teori Belajar Sosial dari Bandura yang paling luas diteliti adalah Efikasi Diri dan Penelitian Observasi (Penelitian Modeling).

a. Efikasi diri atau efikasi ekspektasi

Penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat, salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan. Sumber efikasi diri yaitu (Gumilar, 2007:5) :

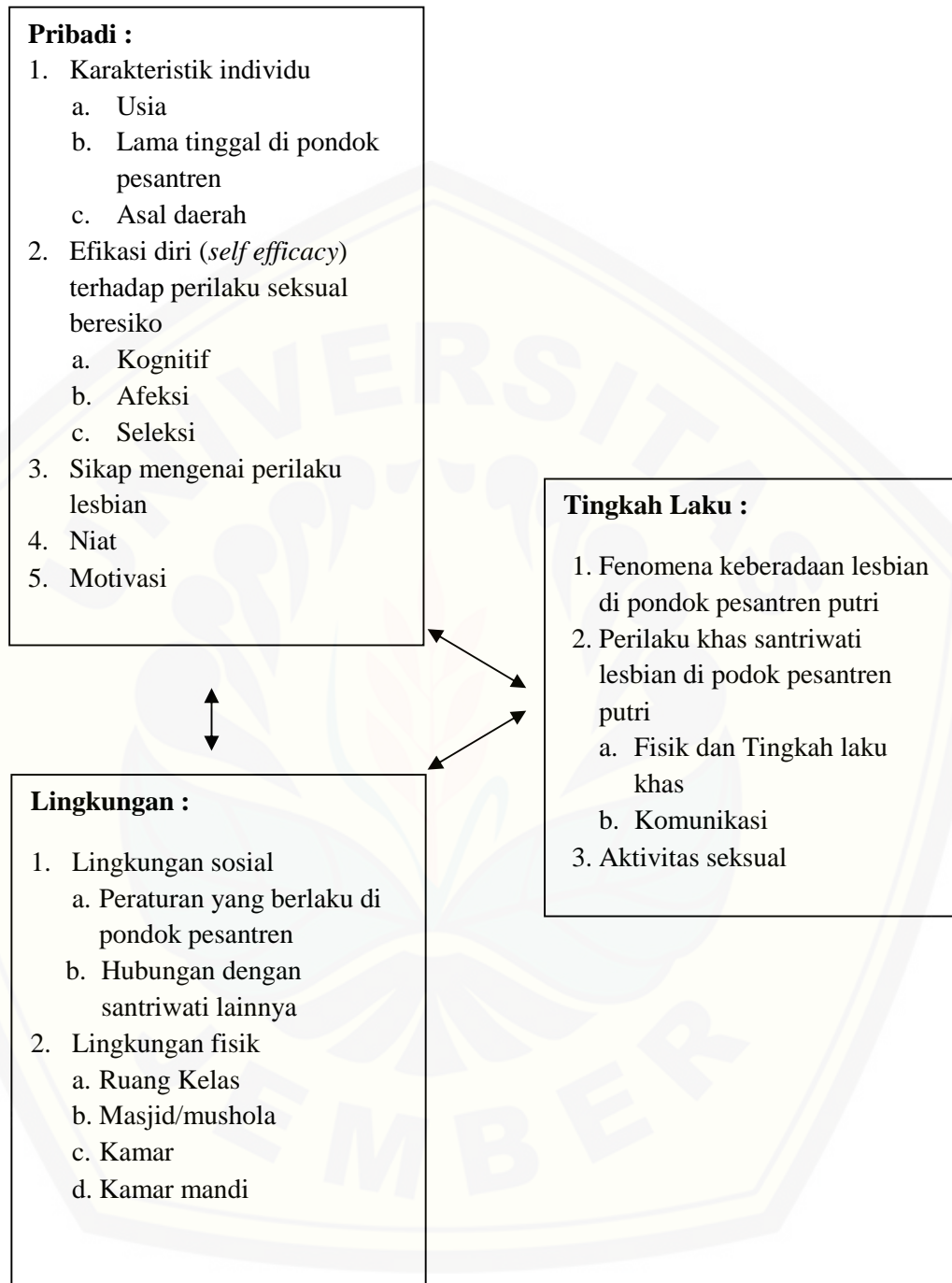
- 1) Pengalaman menguasai sesuatu performasi
- 2) *Experience Vikarious* (Pengalaman Orang Lain)
- 3) Persuasi sosial
- 4) Pembangkitan emosi

b. Melalui observasi

Menurut Bandura (dalam Ahmadi, 2007:6), kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforesemen yang nyata. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan. Bandura (dalam Gumilar 2007) mengusulkan tiga macam pendekatan *treatment*, yaitu :

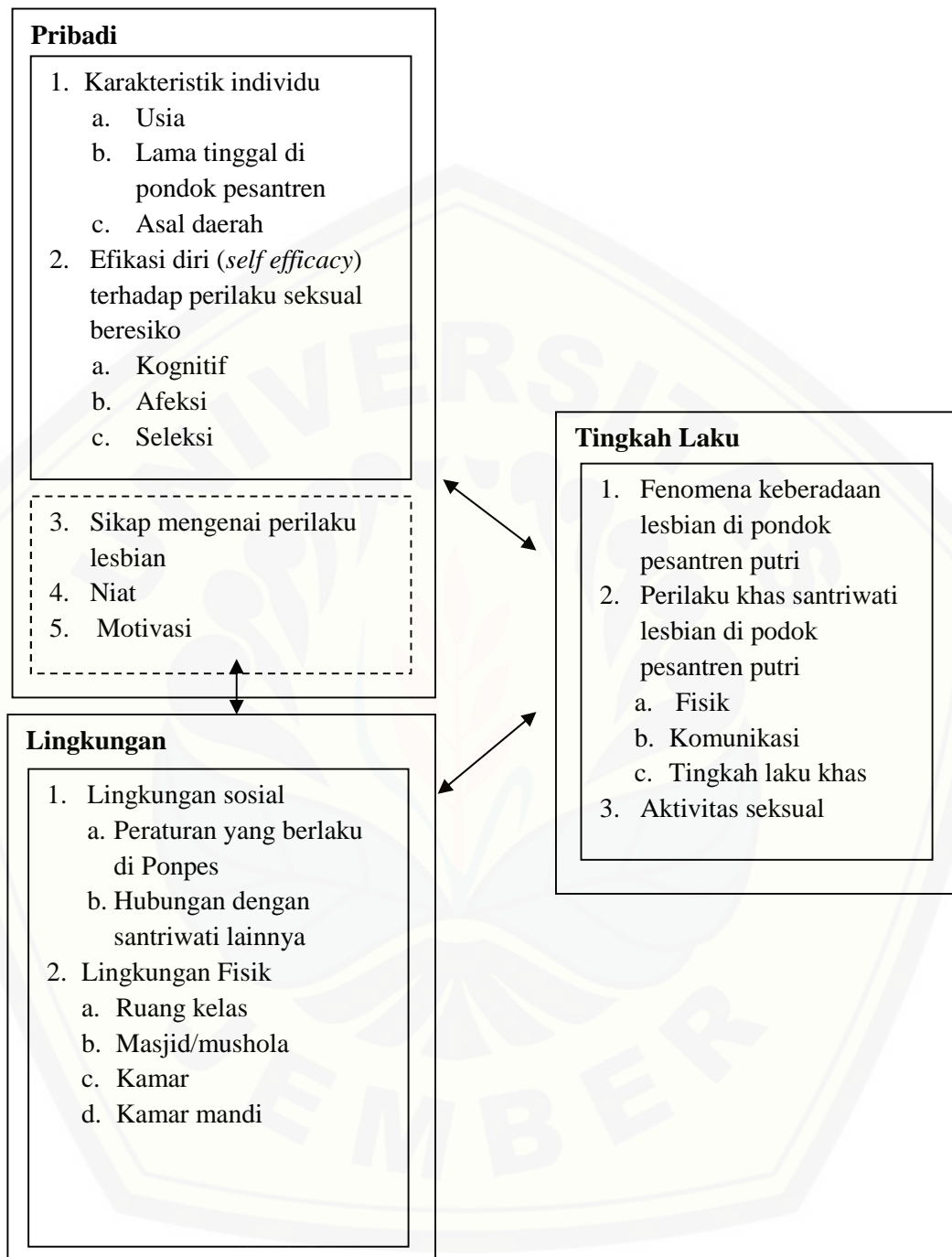
- 1) Latihan Penguasaan yaitu mengajari klien menguasai tingkah laku yang sebelumnya tidak bisa dilakukan
- 2) *Modelling* terbuka, yaitu klien melihat model nyata, biasanya diikuti dengan klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh modelnya meniru tingkah laku yang dikehendaki sampai akhirnya mampu melakukan sendiri tanpa bantuan
- 3) *Modelling* Simbolik, yaitu klien melihat model dalam film, gambar atau cerita. Kepuasan *vikarious* mendorong klien untuk mencoba atau meniru tingkah laku modelnya.

2.7 Kerangka Teori

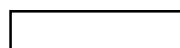


Gambar 2.2 Kerangka Teori diatas berdasarkan Teori Belajar Sosial dari Bandura (dalam Gumilar, 2007)

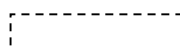
2.8 Kerangka Konseptual



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian dari Teori Belajar Sosial Bandura (dalam Gumelar, 2007)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2005:138). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010:6). Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiyah, 2010:9). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Situbondo.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan di Kabupaten Situbondo pada sebuah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren x. Peneliti mengambil lokasi penelitian disana berdasarkan informasi awal yang didapatkan peneliti dari salah satu alumni di pondok pesantren x yang diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan sendiri oleh peneliti untuk mencari informasi awal tentang fenomena lesbian di pondok pesantren x tersebut dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa ternyata memang benar bahwa di pondok pesantren tersebut pernah terjadi fenomena lesbian. Peneliti sengaja tidak

menyebutkan nama pesantren demi menjaga nama baik pondok pesantren dan agar tidak mencoreng citra pondok pesantren x.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian tentang perilaku seksual beresiko santriwati lesbian di pondok pesantren putri di kabupaten Situbondo pada Januari 2016 sampai selesai. Peneliti tidak bisa memperkirakan waktu penelitian karena peneliti menyesuaikan kesediaan waktu informan untuk pengumpulan data.

3.3 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian

3.3.1 Sasaran Penelitian

Menurut Bungin (2009:78), sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah santriwati lesbian di pondok pesantren x. Sasaran dalam penelitian ini berdasarkan kriteria berikut :

1. Santriwati lesbian di pondok pesantren x
2. Dalam rentang usia 10-24 tahun
3. Menetap di pondok pesantren minimal 1 tahun
4. Bersedia menjadi informan dalam penelitian

3.3.2 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini meliputi beberapa macam, antara lain :

- a. Informan kunci (*key informan*), yang dianggap mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan saudara IK sebagai informan kunci karena saudara IK adalah salah satu alumni di pondok pesantren x dan mempunyai informasi mengenai tentang fenomena lesbian di pondok pesantren x serta mengenal beberapa santriwati lesbian.
- b. Informan utama yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dalam penelitian ini adalah santriwati lesbian di pondok pesantren x di kabupaten Situbondo

- c. Informan tambahan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti adalah lingkungan sosial santriwati lesbian seperti pengasuh, ustad/ustadzah, ketua kamar, bagian keamanan, teman sekamar/non sekamar, senior dan junior

Informan diambil secara *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang dilakukan secara berantai dari satu informan kepada informan yang lainnya (Afiyanti dan Rachmawati, 2014) sehingga dalam penelitian ini calon informan selanjutnya dipilih berdasarkan informasi, ditunjuk atau diusulkan oleh informan sebelumnya. Jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada kejenuhan data artinya ketika data yang telah dikumpulkan anantara satu informan dengan informan yang lain ternyata tidak berbeda maka informan penelitian dianggap cukup.

3.4 Fokus Penelitian dan Pengertian

Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Pengertian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Karakteristik informan	
	a. Usia	Lama waktu hidup atau sejak dilahirkan terhitung sampai dengan penelitian ini dilaksanakan.
	b. Asal daerah	Daerah awal informan tinggal
	c. Lama tinggal di pondok pesantren	Rentang waktu yang dihabiskan informan sejak pertama kali mengenyam pendidikan dan menetap di pondok pesantren sampai dengan penelitian ini dilaksanakan
	d. Status / jabatan	Suatu label baik itu dalam relasi hubungan lebih ataupun pangkat yang dimiliki informan misalnya sebagai alumni, ustad/ustadzah, pengasuh, kyai, teman, sahabat, senior, junior, pacar, dll.
2.	Efikasi diri	Keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. a. Kognitif : kemampuan individu untuk memikir cara-cara yang dipergunakan

	<p>dan merancang suatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Indikator : percaya diri.</p> <p>b. Afeksi : kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Indikator : mampu mengatasi perasaan emosi yang timbul</p> <p>c. Seleksi : kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Indikator : mampu pertimbangan secara matang dalam memilih perilaku serta lingkungan, mampu mengendalikan aktivitas yang menantang, menghindari situasi yang diyakini melebihi kemampuan yang dimiliki.</p>
3. Lingkungan sosial	Faktor disekitar informan yang setiap hari bersosialisasi dan memberikan pengaruh terhadap informan, meliputi teman (sekamar/non sekamar), senior, guru (ustad, ustadzah, pengasuh dan kyai)
4. Lingkungan fisik	Dapat berupa sarana prasana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren dan kemudian dimanfaatkan oleh santriwati untuk mendukung segala kegiatannya selama tinggal di pondok pesantren
5. Tingkah laku	Faktor yang dapat mempengaruhi faktor personal atau lingkungan informan dan bisa juga hasil gabungan atau akibat dari faktor personal dan lingkungan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan faktor tingkah laku yang timbul adalah fenomena keberadaan lesbian di pondok pesantren putri, perilaku khas santriwati lesbian di pondok pesantren putri meliputi indikator fisik (pakaian, model rambut, dkk), komunikasi (cara bicara, bahasa, dkk) dan tingkah laku yang paling sering terlihat mencolok (gesture, ekspresi, dkk) pada santriwati lesbian dan aktivitas seksual yang dilakukan santriwati lesbian di pondok pesantren.
6. Lesbian	Istilah bagi santriwati yang orientasi

	seksualnya lebih cenderung tertarik terhadap perempuan yang ditandai dengan beberapa perilaku khas yang ditunjukkan santriwati lesbian.
7. Perilaku khas	Segala corak perilaku dan sifat khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang oleh orang lain yang merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu meliputi tingkah laku fisik dan komunikasi
8. Aktivitas seksual	Kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan melalui berbagai perilaku

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah asal darimana suatu data dapat diperoleh. Data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian (Bungin, 2009:2010). Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, baik dari individu seperti hasil wawancara maupun hasil dari pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti (Sugiarto,2003:16). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung pada sumber data (responden) yaitu dari informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Data tersebut diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku seksual beresiko santriwati lesbian di pondok pesantren putri di kabupaten Situbondo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihimpun melalui tangan kedua (Arikunto, 2006:78). Data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran

tambahan, pelengkap ataupun proses lebih lanjut (Sugiarto, 2003:17). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini. Selain itu data ini bisa juga didapatkan dari tulisan ataupun artikel-artikel terkait dari media cetak maupun media elektronik. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Kementerian Agama, jurnal terkait, data yang dipublikasikan terkait topik Kementerian Kesehatan, dll.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan berpengaruh pada beberapa tahap berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2010:186). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tertutup dan terstruktur untuk mendapatkan data dari informan utama yaitu santriwati lesbian, alumni pondok sebagai informan kunci dan informan tambahan yang belum diketahui oleh peneliti dan mungkin saja beberapa orang disekitar lingkungan sosial informan utama seperti pengasuh, ustad/ustadzah, ketua kamar, teman kamar/non kamar, senior/junior, pacar atau sahabat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dalam pengamatan. Dokumentasi ini dilakukan untuk merekam pembicaraan dan juga dapat merekap suatu perbuatan yang dilakukan oleh informan pada saat wawancara (Nazir, 2009:89). Peneliti akan mendokumentasikan gambar pondok pesantren serta merekam setiap wawancara yang dilakukan dengan tujuan agar data yang dikumpulkan dapat terangkum dan teramati dengan baik. Dalam penelitian ini data yang

didokumentasikan berupa rekaman suara dan gambar berupa foto yang mendukung kegiatan observasi.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada waktu itu. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan pasif. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi bagaimana kegiatan santriwati saat berkumpul bersama, kondisi kamar, peraturan dan pengawasan di pondok, sikap dan tindakan para santri dalam hal mematuhi aturan, dsb.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono,2010:222). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (*interview guide*). Panduan wawancara ini digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan bantuan alat perekam suara (*tape recorder* atau *handphone*), kamera dan alat tulis (Notoatmodjo,2010:87). Pada kegiatan observasi menggunakan bantuan lembar observasi dan bantuan alat dokumentasi.

3.7 Validitas dan Realibilitas Data

Validitas data dalam penelitian ini, dapat dicapai dengan membandingkan informasi informan utama yaitu santriwati yang lesbian, pada informan kunci dan tambahan (*informan cross check*) yaitu pengasuh, ketua kamar, ustad/ustdzah, kemandan asrama, teman santri, senior, jumiior dari santriwati lebian tersebut.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono,2010:241). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sumber yang digunakan untuk triangulasi dalam penelitian ini yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama pada penelitian ini adalah santriwati lesbian sedangkan informan pendukungnya adalah teman dekat santriwati. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan yang perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, menengah atau tinggi, orang pemerintahan,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010).

3.8 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Penyajian Data

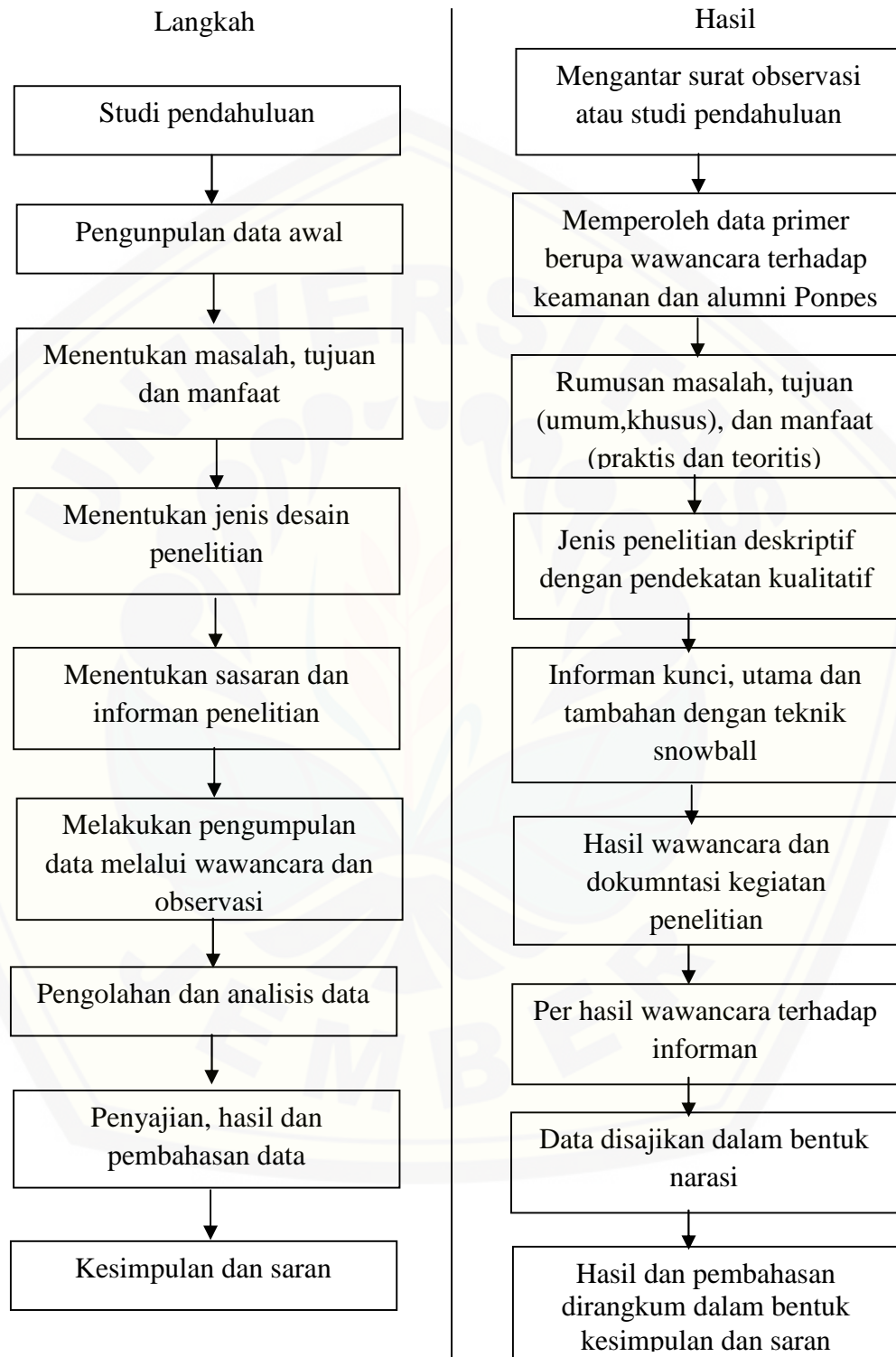
Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian (Suyanto,2005:171). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin,2009:103). Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dikumpulkan dan diupayakan untuk

dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli (Hamidi, 2004).

3.8.2 Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2010:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses menganalisis data tersebut yaitu dengan cara menelaah hasil dari wawancara, observasi yang ditulis dalam catatan lapangan yang merupakan hasil dari keseluruhan. Setelah itu hasil dari keseluruhan tersebut dipilah-pilah sesuai dengan topik sehingga dapat menjelaskan dan menggambarkan dengan jelas. Selanjutnya data tersebut dianalisis. Dengan demikian peneliti akan menggambarkan dan menganalisis fenomena lesbian di kalangan santriwati pondok pesantren x di kabupaten Situbondo dengan data-data yang telah didapat dari informan melalui wawancara maupun observasi yang nantinya akan diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu validitas dengan metode dan uraian-uraian yang berkaitan dengan penelitian. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan hasil wawancara yang memberi gambaran tentang fenomena yang diteliti

3.1 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Faktor personal santriwati lesbian

Secara personal santriwati lesbian berkisar usia 16-22 tahun dengan lama tinggal dipesantren selama 2-6 tahun. Sebagian besar santriwati lesbian yang menjadi informan berasal dari daerah Banyuwangi namun bukan berarti santriwati lesbian dari daerah lainnya tidak memiliki potensi menjadi seorang lesbian.

b. Efikasi diri santriwati lesbian :

1) Kognitif

Santriwati lesbian mengetahui bahwa secara agama khususnya Islam, orientasi seksual lesbian merupakan orientasi yang salah namun santriwati lesbian tidak mengetahui resiko atau dampak orientasi seksual lesbian terhadap kesehatan.

2) Afektif

Usia santriwati lesbian yang tergolong usia remaja menyebabkan santriwati lesbian belum dapat mengelola emosi dan perasaan yang timbul dari dalam diri dan lingkungan sekitarnya

3) Selektif

Santriwati lesbian belum dapat menyeleksi tingkah laku yang akan diambil karena kognitif dan afektif yang dimiliki kurang sehingga pengetahuan dan perilaku yang dilakukan berbanding terbalik

c. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Sosial santriwati yang homogen mendorong santriwati menjadi lesbian, selain itu lingkungan disekitar santriwati lesbian cenderung menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh santriwati yang terindikasi lesbian sedangkan pihak pondok pesantren masih

kurang dalam pemberian pendidikan seksual dan pengawasan terhadap perilaku santriatinya.

- 2) Lingkungan Fisik yang disediakan pondok pesantren bagi santriatinya tidak memadai dan tidak sebanding dengan jumlah santriatinya yang menetap di pondok pesantren. Sarana prasarana yang terbatas seperti kamar, kamar mandi, mushola, kelas dan jemuran menjadi tempat yang paling sering disalahgunakan oleh santriatinya lesbian untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya pada waktu malam hari.

d. Faktor Tingkah Laku

- 1) Fenomena lesbian di pondok pesantren Putri x bisa terjadi karena rasa nyaman yang tidak terkontrol antar santriatinya
- 2) Perilaku khas santriatinya lesbian dapat dilihat namun tidak bisa dijadikan patokan apakah seseorang lesbian ataupun bukan. Perilaku khas tersebut lebih dapat dilihat pada santriatinya lesbian yang berperan sebagai laki-laki dibandingkan yang berperan sebagai perempuan
- 3) Aktivitas seksual santriatinya lesbian yang menjadi informan utama dalam penelitian ini tergolong pada perilaku seksual non penetratif dengan bentuk perilaku meliputi pegangan tangan, pelukan, ciuman, *petting*

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Seksual Beresiko Santriatinya Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo), maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

a. Bagi Santriatinya Lesbian

- 1) Santriatinya lesbian diharapkan dapat menggunakan dan mengamalkan ilmu agama yang didapat di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan efikasi diri dengan menambah pengetahuan yang positif terkait edukasi seksual yang sesuai dengan usianya, mengelola emosi dan perasaan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan logika dan norma
- 3) Bergaul dan memilih memilah teman yang mampu memberi dampak positif.

- b. Bagi Pondok Pesantren Putri X
- 1) Menanamkan kembali konsep agama pada diri santriwati terkait edukasi seksual dengan cara menambah frekuensi atau menambah metode dalam penyampaian
 - 2) Melakukan pengawasan yang lebih ketat seperti memasang *cctv*
 - 3) Melakukan sidak berkala terhadap santriwati
 - 4) Menerapkan sistem *reward* dan sanksi terhadap santriwati sehingga ada rasa bangga atau jera khususnya pada santriwati terindikasi lesbian
 - 5) Melakukan pencatatan sehingga memiliki data terkait santriwati yang terindikasi lesbian sehingga pengawasan yang dilakukan bisa lebih spesifik terhadap santriwati tersebut
 - 6) Mengadakan konseling terhadap santriwati yang terindikasi lesbian, konseling bisa melalui kerja sama dengan pihak yang berkompeten seperti psikolog
 - 7) Melaporkan segala perkembangan santriwati kepada wali santriwati secara berkala. Laporan dapat berupa prestasi atau pelanggaran yang dilakukan santriwati selama tinggal di pondok pesantren
- c. Bagi Perguruan Tinggi
- 1) Memberikan sosialisasi terkait tema-tema yang berbaur edukasi seksual dan sesuai dengan usia santriwati dan dapat diterima oleh kalangan santriwati di pondok pesantren
 - 2) Membuat media-media kesehatan yang bisa digunakan pondok pesantren untuk menambah wawasan dan pengetahuan santriwati terhadap seksual khususnya kaitannya dengan kesehatan
- d. Bagi instansi dan LSM terkait
- 1) Ikut berperan dalam melakukan konseling dan pendampingan terhadap santriwati yang terindikasi lesbian
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian studi kasus di kalangan santriwati berdasarkan fenomena yang terjadi di pondok pesantren. Peneliti lain dapat melakukan

penelitian terkait dukungan sosial pondok pesantren terhadap santriwati lesbian.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y dan Rachmawati, N.I. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustina.dkk, 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institute, Jakarta Selatan
- Akbar, Z. 2005. *Feminitas, Efikasi Diri Dan Depresi Pada Remaja*. Jurnal.
- Ambardini R.L. [Tanpa Tahun]. *Seksual Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*. [Serial Online]. Sumber : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Kesehatan%20Reproduksi%20Remaja.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chairah,R. 2011. *Perilaku “Mba’-Mba’an” (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri “Al-Taubah” Probolinggo)*. [Serial Online]. Sumber: http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/7393/Skripsi_1.pdf (6 Juni 2015)
- Crawford. 2000. *Pengertian Lesbianisme*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmasih R, 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja Di Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan: UMS
- Dhofier, Zamakhasyari. 2002. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : Mizan
- Ditjen PP dan PL Kemenkes. 2014. *Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Data publikasi (online). Sumber : <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>
- Departemen Agama R.I. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagan Agama Islam
- Departemen pendidikan nasional. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004:Penilaian Kelas*. Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Endahsullyowati. 2010. *Oral Seks Bahaya*. [Berita online]. Sumber : http://www.kompasiana.com/endahsullyowati/oral-seks-bahaya_54fffc05a33311696d50f95b

- Ghufron, M.N dan Risnawati, Rini (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gumilar. 2007. *Teori Belajar Sosial Dari Albert Bandura*. Serial Online. Sumber : <http://Gumilarcenter.com> (18 November 2015)
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: Ird Press
- Haidar P.D. 2004. *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Pranada Media
- Halima St, dkk. 2014. Jurnal AKK, Vol 3 No 1 : *Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Manahilil Ulum Hidayah Kaballangang Kabupaten Pinrang*. Jurnal (online). Sumber: journal.unhas.ac.id/index.php/jadkkm/article/download/1045/910, diakses : 2 Januari 2016
- Hamidi.2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang:UMM Press
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khamid, M.N. 2015. *Skrip Seksual Orang Dengan Hiv Dan Aids (ODHA) Pada Komunitas Laki-Laki Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Di Kabupaten Jember*. Proposal Skripsi
- Kementrian agama Jatim. 2013. *Data umum pondok pesantren dan Madrasah diniyah tahun 2013*. Data yang dipublikasikan(online). Sumber : <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xloq1395925488.pdf>
- Kementerian Kesehatan, 2015. *InfoDATIN:Situasi kesehatan reproduksi remaja (SERIAL ONLINE)* .sumber : www.depkes.go.id%2Fdownload.php%3Ffile%3Ddownload%2Fpusdatin%2Finfodatin%2Finfodatin%2520reproduksi%2520remajaed.pdf&usg=AFQjCNGBbf235ygdjUfw8BuiVYVMRywdA&sig2=gaCbfoYACFZmYTU6Oyk6Sw
- Kreitner, Robert Dan Kinicki, Angelo. 2003. *Perilaku Organisasi, Edisi Pertama, Alih Bahasa Erly Suandy*. Jakarta : Salemba Empat
- Luthviatin, N.dkk. 2012. *Dasar-dasar Promosi Kesehtan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press
- Maramis W. F. 2004.*Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mutiara, dkk. 2015. “*Gambaran Perilaku Seksual Dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos Di Kecamatan Jatinangor- Sumedang*”. [Serial Online]. Sumber : http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/gambaran_perilaku_seksual_pada_mahasiswa_kos_di_kec_jatinangor.pdf
- Nazir, Moh. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nugraheni, Ratih. 2007. *Perilaku seksual beresiko HIV dan AIDS padan remaja santri*. Skripsi
- Nurmala dkk. 2006. *Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta*. [Serial Online]. Sumber : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=124123&val=5536>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press
- Poedjiati. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Puteri*. Surabaya. Suara Earnest.
- Ramadhani, Abd.Azis. 2012. *Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam.Suatu Studi Komparatif Normatif*. Skripsi (serial online). Sumber:<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6203/SKRIPSI%20LENGKAP%20PIDANA%20%20ABD.%20AZIS%20RAMADHANI.pdf?sequence=2>. Diakses pada 6 Januari 2016
- Rangkuti, Ramlan Yusuf. 2012. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol.46 No.1 Januari-Juni 2012: Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal (serial online). Sumber : <http://journal.uin-suka.ac.id/media/artikel/ASY124601-88-110-1-PB.pdf>
- Ricch,.2000. *Feminist Perspektifon The Lesbian Sexual Revolutio*
- Rohmah, N. 2011. *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tetang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*. Skripsi. Sumber : <http://lib.unnes.ac.id/11275/1/9051.pdf> (6 Juni 2015)
- Saputra Andi W, 2013. *Ketidaktahuan : penyakit Menular Seksual (PMS)*. Serial Online. Sumber : ykedu.org/erefleksi/sharefile/.../04012014205835_ketidak_tahuan.doc. Diakses pada 6 Januari 2015.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi :Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Spenser, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sugiarto, Dergibson,S., Lasmono T. S.,Deny, S. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Perawatan*. Jakarta: Egc
- Suyanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Suryabrata. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Syah Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar* . Jakarta: Rajawali Pers
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum. Ed. 3*. Yogyakarta : Adi
- Wijaya Tohari,dkk. 2009. *Pedoman Dasar Santri*. Situbondo: Biro Penerbitan Pusat IKSASS
- Yasmadi. 2002. *Modern Pesantren*. Jakarta. Ciputat Press
- Yusuf, S.2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zuhri, Saifuddin. 2006. *Dalaq di Pesantren*. Yogyakarta. Sekolah Pasca Sarjana UGM, Tesis.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 1/ 93 Kampus Tegal Boto. Telp (0331) 337878, 322995.
Fax (0331) 322995 Jember (68121)

LAMPIRAN A. PERNYATAAN PERSETUJUAN

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial :

Umur :

Alamat :

Bersedia menjadi responden dan secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul **“Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada saya. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Sirubondo, 2016

Responden

(.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 1/ 93 Kampus Tegal Boto. Telp (0331) 337878, 322995.
Fax (0331) 322995 Jember (68121)

LAMPIRAN B. PANDUAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI

I. INFORMAN KUNCI

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

Gambaran Informan Kunci

- 1) Nama/ Inisial :
- 2) Umur :
- 3) Lama Tinggal di Pondok Pesantren :
- 4) Status/jabatan :

Panduan Wawancara

DIAGNOSIS LINGKUNGAN

1. Perilaku santriwati sehari-hari meliputi:
 - a. Belajar-mengajar
 - b. Bersosialisasi dengan teman (sekamar/non sekamar)
 - c. Bersosialisasi dengan senior (sekamar/non sekamar)
 - d. Bersosialisasi dengan guru (ustad, ustadzah, kyai, pengasuh)
2. Tempat berkumpul santriwati lesbian

DIAGNOSIS TINGKAH LAKU

1. Fenomena keberadaan lesbian di pondok pesantren putri, meliputi:
 - a. Fenomena lesbian yang terakhir diketahui
 - b. Komitmen dan peraturan pondok pesantren terkait fenomena tersebut
 - c. Sanksi yang diberikan
2. Perilaku khas santriwati lesbian di Pondok Pesantren Putri

- a. Indikator fisik meliputi pakaian yang digunakan, cara berkerudung, model rambut.
 - b. Indikator komunikasi meliputi cara bersosialisasi yang terbuka atau tertutup dan gaya bicara
 - c. Tingkah laku meliputi gaya, gestur tubuh, ekspresi wajah
3. Aktivitas Seksual santriwati Lesbian
- a. Aktivitas seksual yang sering terlihat di pondok pesantren
 - b. Waktu dan tempat
 - c. Strategi pondok untuk meminimalisir

Catatan:

Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 1/ 93 Kampus Tegal Boto. Telp (0331) 337878, 322995.
Fax (0331) 322995 Jember (68121)

II. INFORMAN UTAMA

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

Gambaran Informan Utama

- 1) Nama/inisial :
- 2) Umur :
- 3) Lama Tinggal di Pondok Pesantren :
- 4) Asal Daerah :

Panduan Wawancara

1. FAKTOR PERSONAL

1. Alasan memilih bersekolah Pondok Pesantren
2. Tujuan yang ingin dicapai selama dan setelah keluar dari pondok pesantren
3. Yang dirasakan pertama kali saat menjadi santriwati
4. Alasan memilih menjadi Lesbian
5. Berperan sebagai laki-laki/perempuan
6. Status menjadi lesbian yang terbuka apa tertutup
7. Masalah yang paling sering dirasakan sebagai seorang lesbian
8. Solusi menyelesaikan masalah tersebut
9. Pernah mendengar dampak menjadi lesbian bagi kesehatan, khususnya kesehatan mental dan reproduksi
10. Pernah mendengar tentang IMS

2. FAKTOR LINGKUNGAN

1. Peraturan pondok pesantren bagi santriwati
2. Budaya / tradisi yang mempengaruhi masyarakat santriwati menjadi lesbian (adanya batasan antara laki-laki dan perempuan, tren lesbian, kekinian dan gaul).
3. Sejak kapan budaya tersebut ada.
4. Dampak (positif dan negatif) yang dirasakan dari adanya budaya tersebut
5. Hubungan dengan teman (sekamar/non sekamar) setelah tahu tentang status lesbian
6. Hubungan dengan senior
7. Hubungan dengan guru (ustad, ustadzah, kyai dan pengasuh)
8. Perbedaan cara bersosialisasi antara sesama lesbian dan non lesbian
9. Respon yang diberikan orang disekitar (teman, senior atau guru) setelah tahu status lesbian

3. TINGKAH LAKU

1. Berapa banyak santriwati lesbian yang diketahui
2. Fenomena lesbian yang terjadi apa terbuka untuk publik
3. Perilaku khas dari santriwati lesbian yang diketahui baik yang berperan bagi laki-laki atau perempuan
4. Aktivitas seksual yang paling sering dilihat atau dilakukan

Catatan:

Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 1/ 93 Kampus Tegal Boto. Telp (0331) 337878, 322995.
Fax (0331) 322995 Jember (68121)

III. INFORMAN TAMBAHAN

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri (Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

Gambaran Informan Tambahan

- 1) Nama/Inisial :
- 2) Umur :
- 3) Lama Tinggal di Pondok Pesantren :
- 4) Asal Daerah :

DIAGNOSIS LINGKUNGAN

1. Perilaku santriwati sehari-hari meliputi:
 - a. Belajar-mengajar
 - b. Bersosialisasi dengan teman (sekamar/non sekamar)
 - c. Bersosialisasi dengan senior (sekamar/non sekamar)
 - d. Bersosialisasi dengan guru (ustad, ustadzah, kyai, pengasuh)

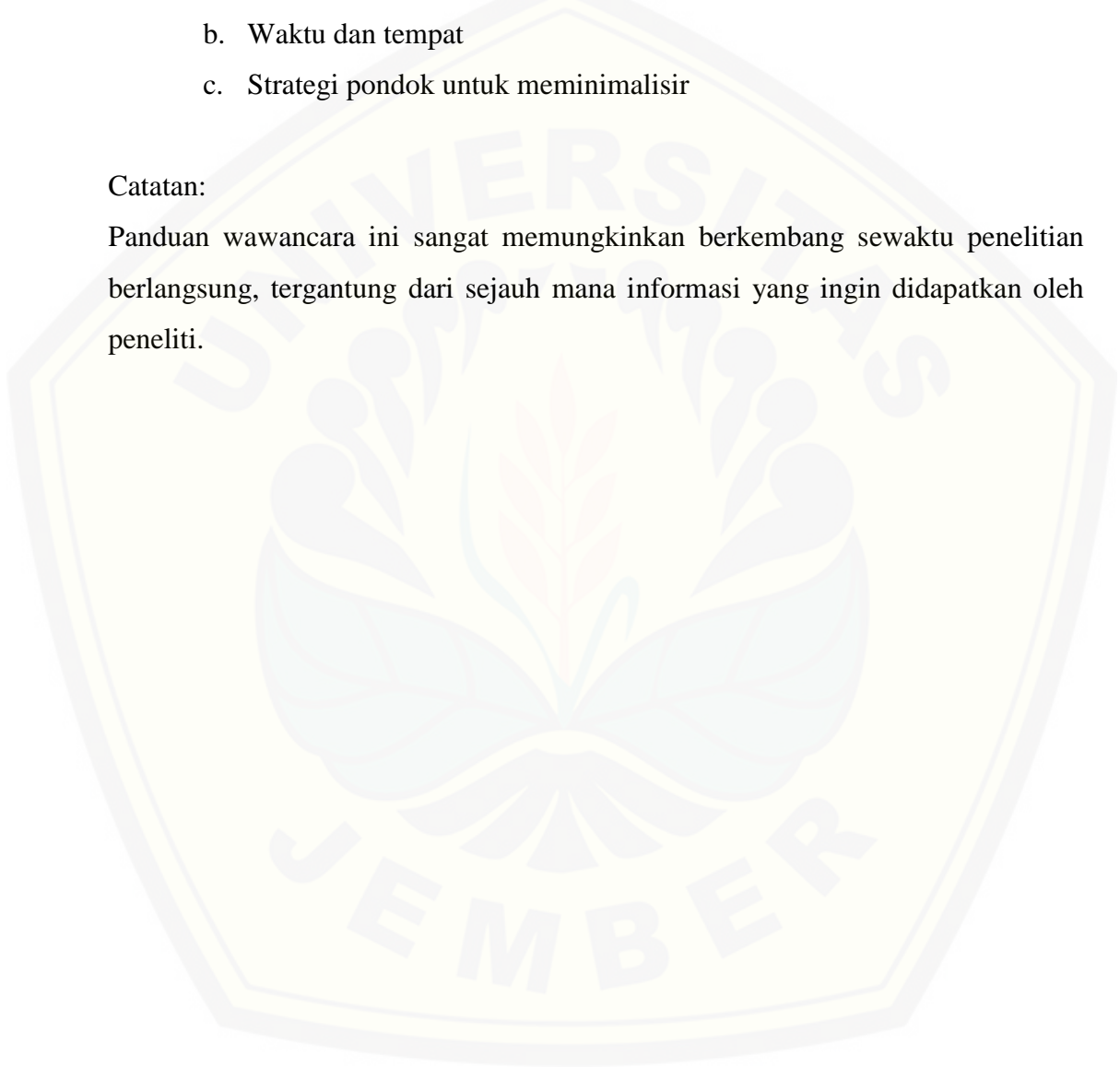
DIAGNOSIS TINGKAH LAKU

1. Fenomena keberadaan lesbian di pondok pesantren putri, meliputi:
 - a. Fenomena lesbian yang terakhir diketahui
 - b. Komitmen dan peraturan pondok pesantren terkait fenomena tersebut
 - c. Sanksi yang diberikan
2. Perilaku khas santriwati lesbian di Pondok Pesantren Putri
 - a. Indikator fisik meliputi pakaian yang digunakan, cara berkerudung, model rambut.

- b. Indikator komunikasi meliputi cara bersosialisasi yang terbuka atau tertutup dan gaya bicara
 - c. Tingkah laku meliputi gaya, gestur tubuh, ekspresi wajah
3. Aktivitas Seksual santriwati Lesbian
- a. Aktivitas seksual yang sering terlihat di pondok pesantren
 - b. Waktu dan tempat
 - c. Strategi pondok untuk meminimalisir

Catatan:

Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 Jl. Kalimantan 1/ 93 Kampus Tegal Boto. Telp (0331) 337878, 322995.
 Fax (0331) 322995 Jember (68121)

IV. PANDUAN OBSERVASI

Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri

(Studi Kasus Pondok Pesantren X di Kabupaten Situbondo)

Gambaran Informan

- 1) Nama :
- 2) Umur :
- 3) Asal Daerah :
- 4) Lama Tinggal di Pondok Pesantren :

No	Variabel Pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Indikator Fisik 1. Santriwati (peran laki-laki/butch) a. Rambut pendek b. Berpenampilan cuek seperti lelaki (menggunakan hem, sarung, dll) c. Fisik Tegap d. Lainnya.... 2. Santriwati (peran perempuan/femm) a. Rambut panjang b. Pintar merawat diri c. Gemulai d. Lainnya....			
2.	Indikator Komunikasi 1. Santriwati (peran laki-laki/butchy) a. Tidak terlalu banyak bicara b. Tertutup			

	<p>2. Santriwati (peran perempuan/femm)</p> <p>a. Ekspresif</p> <p>b. Terbuka</p> <p>c. Banyak bicara</p>			
3.	<p>Indikator Tingkah Laku</p> <p>1. Santriwati (peran laki-laki/butcy)</p> <p>a. Pasif</p> <p>b. Gestur badan seperti laki-laki</p> <p>c. Kaku</p> <p>d. Lainnya,...</p> <p>2. Santriwati (peran perempuan/femm)</p> <p>a. Aktif</p> <p>b. Gemulai</p> <p>c. Lainnya ...</p>			
4.	<p>Lingkungan Fisik</p> <p>1. Kelas</p> <p>2. Kamar mandi</p> <p>3. Mushola</p> <p>4. Barang pribadi (alat mandi, selimut,dll)</p>			

Lampiran C

Hasil Wawancara Mendalam Informan Kunci 1

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari /tanggal: 9 Februari 2016

Waktu wawancara : 09.00

Tempat : Kosan Informan

Tipe Riset : wawancara mendalam

Informan : IK

Peneliti : Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di kosa-kosan informan di kecamatan Sumpersari- Jember. Wawancara mendalam dilakukan pada pagi hari atas permintaan dan kesediaan informan. Wawancara berlangsung lancar dan tenang karena wawancara dilakukan di kamar informan sehingga suasana yang tercipta mendukung peneliti untuk melakukan wawancara. Informan memakai kaos panjang dan celana jins dan krudung paris karena sebelumnya informan ada kepentingan lain.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial : IK

Umur : 22 tahun

Asal daerah : Ajung

Pekerjaan : Mahasiswa dan Alumni Pondok Pesantren Putri X

B. Percakapan

- P : Mbak F bersekolah di ponok pesantren putri x selama berapa tahun?
I : Saya bersekolah dan tinggal dipondok pesantren putri x selma 3 tahun
P : Oo gitu ya...begini mbak.., saya mahasiswa dari fakultas kesehatan masyarakat sedang proses skripsi, untuk itu saya ingin mewawancarai mbak terkait kehidupan dipondok pesantren khususnya fenomena lesbian dipondok peantren putri x ini, mbaknya bersedia?
I : Iya mbak saya bersedia
P : Makasi mbak.. gini pertama-tama saya ingin tahu kegiatan dipondok pesantren ini sejak pagi hingga malam hari itu apa saja?
I : Anak-anak podok itu rata-rata bangunnya jam 3 pagi, trus siap-siap sholat
P : Itu bangun sendiri mbak?

- I : Ada yang bangun sendiri tapi ya kadang ketua kamar juga yang bangunin, kan ada anak-anak yang mau sholat tahajud. Pokoknya paling tlat jam setengah 4 itu sudah da di mushola sampe sholat shubuh, setelah selesai sholat shubuh trus pengajian rutin. Pengajian rutin bisa pengajian kitab atau pengajian alquran, juga ada yang belajar ilmu-ilmu seperti ilmu tauhid, fiqih,dll. Sekitar setengah 6 itu mandi trus siap-siap sekolah pagi atau sekolah madrasah, kalau dipondok ini kan dua kali sekolahnya, kalau pagi sekolah madrasah kalau sore sekoah umum. Jadi pagi jam 7 itu, udah ga ada anak-anak di kamar, jam 10 itu udah pada pulang istirahat trus shoalt dzuhur rus siap-sip lagi untuk sekolah umum, itu pulang skolah umum jam 5 langsung mandi-mandi trus nunggu waktu maghrib untuk sholat brjamaah di mushola trs ngaji sampe isya', isya' sholat berjamaah lagi
- P : Kegiatan belajar mengajar selesai sekitar jam berapa?
- I : Setengah 9 slesai, itu jam bebas buat santri
- P : Bebas ini maksudnya gimana ?
- I : Ya bebas, santri bisa ngapain aja, ia telpon kluarga atau main ke kamar lain gitu..ato yang mau bikin tugas atau apa ya saat jam itu..yang penting jm 10 malem hrus udah ada dikamar masing-masing
- P : Kalau tidur dikamar lain gitu ga bisa?
- I : Ga bisa mbak,pling bisanya ya cum sebatas ketemu, kalau mau tidur bareng itu ya di mushola,, solanya kan disini ruangnya terbatas gitu, jadi beberapa anak itu ada yang tidur dikamar, mereka tidur didepan kamar, ada yang tidur di mushola. Jadi kdng di mushola itu kita bisa tidur bareng sama anak kamar lain, tapi ya tidurnya ga cuma berdua, kan banyak anak-anak lain
- P : Ooo...jadi ada yang tidur dilur kamar?
- I : Iya ada..diluar ini maksudnya di mushola..
- P : Satu kamar ini berkapasitas berapa orang?
- I : Satu kamar itu kalau dulu tidak ada batas kapsitas anak yang tidur disana selama anaknya itu emang mau, ya dia boleh aja tidur di kamar itu tapi kalau sekarang itu ada peraturannya , anak-anak kamarnya di acak, yang ngatur ya pihak pesantren.
- P : Ooo.. jadi kalau dulu bisa milih gitu ya mau sekamar dengan siapa?
- I : Iya kalau dulu sih bisa..
- P : Trus sekamar itu apa ada aturan harus diisi sama anak kelas 1, yang kamar b diisi anak kelas 2 gitu.. maksudnya da pengelompokan kamar dari dilihat dari jenjang kelas gitu apa engga?
- I : Engga ada sih, 1 kamar itu nyampur semua
- P : Berarti senior junior gitu nyampur ya
- I : Iya campur,ada yang SMA,SMK, kuliah, ada anak SMP juga ya kumpul jadi satu kamar
- P : Pasti kan pondok pesantren ini kan banyak kamar ya, itu setiap kamar siapa yang mengawasi?
- I : Ketua kamar
- P : Ketua kamar tidur dikamar itu juga?
- I : Iya di kamar itu tpi biasanya ada sekat gitu buat ketua kamar tapi tetap satu ruangan
- P : Tugas dari ketua kamar ini apa saja?
- I : Iya mengontrol kegiatan kamar, mengontrol anak-anak dikamar.. kayak ibu kos gitu wes modelnya.
- P : Berarti mencakup keamanan juga?

- I : Beda, kalau keamanan kamar itu dipilih oleh ketua kamar, jadi ketua kamar ini nunjuk beberapa orang dikamar tersebut untuk jadi bendahara, sekretaris dan ada kemanannya juga gitu. Organisasi kecil gitulah.. anak-anak yang tidak ditunjuk ya jadi anggota.
- P : Berarti tiap kamar punya organisasi kecil gitu ya?
- I : Iya ada
- P : Ooo.. iya kalau anak-anak ngumpul itu biasanya dimana kalau jam bebas atau istirahat gitu ?
- I : Di koperasi, kadang Cuma duduk-duduk depan kamar, masi sekitar lingkungan kamar gitu pokoknya.
- P : Berarti anak-anak ini uda lengket banget ya satu sama lain..ga jauh-jauh gitu kalau main.. trus yang diomongin kalau ngumpul-ngumpul gitu biasanya apa? Apa ada cerita yang lagi jatuh cinta gitu?
- I : Iyalah anak-anak sini sering bareng.. kemana-mana juga sama.. jadi ya pasti lengket.. kalau yang diomongin gitu ya banyak dari yang ga penting sampe yang penting... kalau cerita jatuh cinta ya ada kadang.. saling gojlok-gojlokan gitu satu sama lain..
- P : Wahh.. berarti udah kayak sodara yaa.. kayak adek kakak..
- I : Iyalah.. ada yang lebih malah
- P : Maksudnya?
- I : Iya ada hubungan spesial gitu
- P : Kan cewek semua?
- I : Iya gitu wes..
- P : Lah itu gimana ceritanya?
- I : Iya karena anak-anak itu sering bareng, karena sering bareng timbul rasa suka, cemburu, protektif tapi mungkin suka ini bisa dalam arti yang berbeda-beda
- P : Awal bisa timbul rasa suka ini gimana?
- I : Awalnya itu dekat, karena mungkin sekamar, sekelas, atau asal daerahnya sama. Awalnya ya kita ngeliatnya dekat kaya sodara kandung gitu, kemana-mana bareng, tapi kalau diterusin atau anaknya ga bisa ngontrol ya mau dibilang temenan biasa ini berlebihan, dibilang saudara ini ya aneh, dibilang pacaran tapi ya sama ceweknya. Tapi ya gitu itu mulai cemburu kalau misalkan pasangannya itu pergi sama orang lain, itu wes keliatan aneh..masa' temenan cemburu gitu. Ya berarti kan bahasanya uda menyimpang, lesbian gitu. Ya pokoknya awalnya gitu itu wes cemburu-cemburu, kayak orang pacaran beneran, ada ngungkapin rasa sayang satu sama lain
- P : Trus kamu apa pernah tanya, mereka itu ngelakuin kayak gitu sadar salah apa engga?
- I : Pernah, rata-rata ya sadar tapi ya balik lagi mereka kayak gitu karena kondisi yang terpaksa, lingkungan juga bisa dibilang mendukung mereka kayak gitu soalnya disana yang ada ya cewek semua, ga bisa ketemu cowok apalagi berhubungan dengan cowok, jadi apa yang ada aja, terhubung adanya cewek ya jadi berhubungan sama cewek tapi kebanyakan kalau udah keluar pondok atau liburan ya mereka balik lagi tertarik ke cowok, kalau naksir cowok itu ya bilang naksir. Samalah kayak cewek pada umumnya gitu. Cuma sebatas itu sih kalau anak pondok sini.
- P : Trus dari pihak pesantren apa tau ada fenomena kayak gini di pondok?
- I : Tau, beberapa kali bahkan aku pernah denger kalau ada ustadzah atau keamanan pondok menangkap basah beberapa pasang yang sedang berduaan atau melakukan ciuman padahal pihak pondok ini hampir setiap hari mewanti-

- wanti.
- P : Dari pondok pesantren itu pernah ga ngasi sosialisasi mengangkat isu LGBT yang sedang marak kayak sekarang ini?
- I : Kalau dikumpulkan khusus untuk sosialisasi gitu sih engga ada Cuma biasanya ustadzah itu sebelum memulai pelajaran, itu kayak di kasi kultum tentang itu, kita dikasih tahu hadistnya, ayat-ayat Alqur'an yang ada hubungannya dengan masalah itu, jadi kita itu tahu gambarannya, dosanya dan balesan dari Allah, seperti itu kita dikasih tahunya Cuma mungkin untuk beberapa anak ya omongan aja kayak gitu ga ada pengaruhnya.
- P : Berarti sosialisasinya berdasarkan agama ya... kalau berdasarkan kesehatan itu pernah apa pernah?
- I : Iya berdasarkan agama kalau terkait kesehatan gitu belum pernah
- P : Trus komitmen dari pondok pesantren gimana kalau menemukan ada santriwatinya seperti itu?
- I : Kalau dulu, kalau pihak pesantren mergokin santri yang seperti itu, biasanya salah satu dari pasangan santri itu dipisahkan, maksudnya salah satu dipulangkan ke orang tuanya, itu biasanya ada yang dipaksa menikah tapi ya gitu kebanyakan ga berhasil, kemudian Alm. Kyai yang dulu menjadi pengasuh di pondok hampir mengeluarkan keputusan untuk mengeluarkan santri yang berbuat seperti itu tapi Alm. Kyai didatangi pengasuh sebelumnya melalui mimpi, dalam mimpinya tersebut beliau diberi tahu bahwa pondok itu temapt merubah anak-anak yang berbuat salah, mereka harus lebih dididik/digembleng bukan disingkirkan. Jadi hukuman dikeluarkan itu tidak jadi dikeluarkan, jadi untuk sekarang hukuman untuk mereka ini hanya berupa skors selama beberapa bulan tapi tetap diwajibkan untuk kembali ke pondok.
- P : Digembleng ya?
- I : Iya digembleng biar dia dapet pelajaran, kalau dulu langsung dikeluarin, kalau sekarang udah ga pernah ada yang dikeluarin lagi, kecuali dia keluar sendiri
- P : Ooo... gitu ya..trus kalau sekarang misalkan ada pasangan mereka sekamar gitu gimana?dipisahin kamarnya atau dipindah di pondok lain untuk sanksinya?
- I : Yaitu kembali lagi, kalau yang aku tahu itu sekarang di skors atau dipulangkan, belum ada kasus yang saya dengar sampai dipindah pondoknya, kebanyakan ya dipulangkan kemudian ditunangkan/dinikahkan yang jelas itu diusahakan biar mereka tidak ada hubungan lagi, dipisahkan secara status gitulah.
- P : Trus ada ga sih tempat favorit atau khusus anak-anak kayak gitu kumpul atau sering pacaran?
- I : Depan kamar mandi, jemuran, kelas sih biasanya
- P : Itu tempat sepi ta emangnya?
- I : Ga harus tempat sepi, kadang di tempat umum pun ya kelihatan kalau mereka ini punya hubungan, soalnya kan hubungan dekat ya bisa dibilang pacaran gitu lah ya dianggap wajar, udah biasa gitu anak-anak liatnya jadi orang-orang ga terlalu nganggap aneh.
- P : Ooo.. berarti kayak gini ini wes biasa ya, wes terbuka untuk umum gitu jadi mungkin anak-anak yang kayak gitu juga ga ngerasa melakukan kesalahan apa-apa..
- I : Iya gitu soalnya yang lain kan pikirnya itu uda biasa dan mereka juga ga bisa berbuat apa-apa, mengingatkan pun kayaknya percuma jadi ya diem aja selama yang punya hubungan itu ga ganggu hidup kita, beberapa santriwati yang

- bener-bener kontra sama nak-anak yang kayak gitu, mereka malah memilih menghindar atau menjauh gitu.
- P : Semacam diskriminasi gitu ya.. lah trus kalau misalkan ni yang kontra itu ga sengaja ngelihat ada yang pacaran gitu tindakann ya gimana?
- I : Ya ngelapor, tapi kan ya ngelapor aja kalau ga da buktinya ya percuma, kecuali buktinya emang ada dan kuat trus pihak keamanan atau pihak pesantren juga pernah liat sendiri gitu, itu baru pasti ada tindakan atau sanksi tapi kebanyakan sih anak-anak lebih milih diem.
- P : Ooo.. iyaa iyaa..trs kalau misalkan gitu saya yang orang awam ini ke pondok, itu cara membedakan santriwati yang belok sama yang engga ini gimana?
- I : Sulit untuk bedain kalau cuma diliat sepintas gitu aja
- P : Dari pakaian / tingkah laku khas mereka yang bisa nunjukin identitas mereka gitu masa' ga da?
- I : Kalau dari tingkah laku sih ada, kalau yang tomboy itu keliatan dibanding tomboy biasa trus otomatis pakaian itu kan cowok banget trus dari jalan gitu juga beda..tema-teman yang dia a jak kumpul-kumpul gitu ya omongannya mengarah kesana.
- P : Ohh jadi kalau yang tomboy lebih bisa untuk dibedakan ya.. oh iya trus disana itu kan ada seragamnya sih, eh bukan seragam sih maksudnya pakaian yang diperbolehkan ini kan gamis, rok-rok gitu, lah trs yang berperan jadi cowok gimana?
- I : Iya pake rok tetep, itu sudah kewajiban dipondok tapi ada parah gitu pas dikamar ya sarungan..hahaha..
- P : Hahahaha.. iya ta? Trus kalau dari model rambut itu gimana?ada yang sampai potong cowok gitu ga?
- I : Iya ada..cuma kan di pondok ada peraturan untuk rambut, rambut yang paling pendek ini batasnya d bawah kuping, kalau lebih dari itu ya dapat sanksi kayak hafalan juz amma, yasin tahlil sama haddad. Jadi biasanya yang rambutnya pendek ya sebatas dibawah kuping itu.
- P : Ooo.. gitu ya.. trus ya misalkan kamu ngeliat ada sepasang santriwati lagi pacaran itu reaksi mereka gimana, apa langsung misah apa tetep pacaran kayak gitu?
- I : Ya tetep pacaran lah..
- P : Pernah kepergok ciuman atau lebih gitu ga?
- I : Kalau yang itu pasti mereka sembunyi-sembunyi..
- P : Tapi bisa kayak gitu?tempatya dimana?
- I : Iya bisa kalau Cuma ciuman pernah liat, biasanya itu ya di kamar mandi, pojokan jemuran, tempat sepi gitu, malem-malem juga jadi kan ga kira ada santri lain yang kesitu.
- P : Kebanyakan mereka yang pacaran ini sekamar apa beda kamar sih?
- I : Setauku sih kebanyakan tetangga kamar tapi ya ada juga yang sekamar, bahkan beda asrama ya juga ada.
- P : Lah trus komunikasi mereka caranya gimana?
- I : Lewat surat-suratan, bukan surat-surat kayak lewat pos gitu sih, namanya aja yang surat-suratan, itu buku bentuknya, alat komunikasi mereka, alat buat mereka saling ngungkapin yang mereka rasaiian satu sama lain, nanti setelah mereka nulis itu tu bukunya dititipin ke temen pasangannya bwt dikasih ke pacarnya atau kalau engga ya di kasihkan sendiri, besoknya bukunya yang uda ada balesan ya dititipin lagi ke orang baru nyampek ke tangannya mereka gitu.
- P : Ooo.. ada kurisnya ya.. agak repot juga..kalau dikumpulin wes kayak cerpen

- atau novel ya.. ahahahaha..
- I : Iya bener banget.. itu ya kalau di kumpulin kayak buku cerita berseri gitu.. hahahaha..
- P : Pernah ga baca isi bukunya anak-anak kayak gitu?
- I : Pernahlah..soalnya aku juga dulu osis jadi pernah kayak sidak kamar anak-anak gitu, pernah juga dititipin sama anak-anak buat dikasihkan kepacarnya, jadi ya tau isinya apa.
- P : Isinya apa?
- I : Ya isinya kayak pembicaraan orang pacaran gitu, “I LOVE YOU”, “aku cinta kamu”, “Cuma kamu satu-satunya”, gomabal-gombal gitu deh.. trus d tulis nama mereka masing-masing, atau nama mereka digabungin jadi satu nama gitu, kadang kalau yang parah itu nulisnya pake darah, jadi jari mereka ditusuk jarum atau disilet trus dipake nulis.
- P : Hah?? Serius? Itu gunanya apa coba?
- I : Serius... ya itu menunjukkan kalau mereka benar-benar sayang satu sama lain, sebagai pembuktian gitu, soalnya yang aku tau anak-anak yang kayak gitu cemburunya lebih gede dari pada pasangan normal.
- P : Trus kalau kayak gitu, kalau wes berantem kayak apa coba?
- I : Ya berantemnya kayak cowok sama cewek gitu, saling ngelontarin kata-kata.
- P : Ooo sama aja berarti ya? Trus menurutmu faktor yang buat mereka jadi lesbian ini apa?yang mendorong mereka jadi seperti ini gitu..apa pernah ada yang cerita?
- I : Biasanya sih karena masalah keluarga, mereka ini anak *broken home* gitu.. ada juga yang pernah mengalami trauma sama cowok.. trus ada yang Cuma karena sebatas pelampiasan.. dan karena lingkungan juga yang kayak gini, adanya cewe ya terpaksa nerima cewek ya gitu.
- P : Ooo.. iya sih benr.. usia SMP-SMA ini kan bisa dibilang amasa puber gitu ya..lagi tertarik-tertariknya sama lawan jenis tapi lingkungan ga mendukung.
- I : Iya itu kan sulit ketemu cowok, tapi ya tetep sih kalau pas mereka punya kesempatan ketemu cowok ya milih tertarik ke cowok. Kebanyakan gini kalau mereka lagi punya hubungan sesama jenis ya ga bakal berhubungan dengan lawan jenis, orang kesempatan aja ga ada.. tapi ketika hubungan itu berakhir entah itiu salah satunya keluar dari pondok ya pasti dia kembeli ke kodratnya.
- P : Berarti mereka lesbian ini Cuma di dalam pondok gitu?
- I : Iya kebanyakan gitu, tapi ya ada juga kalau pasangannya udah keluar pondok ya tetep berhubungan..
- P : Berarti LDRan?
- I : Iya tapi Cuma dikit.. jarang malah..
- P : Emmm.. kalau orang pacaran itu kan banyak setannya... kalau di pondok gini santriwati pacarannya gimana?
- I : Ya yang pernah ta liat dan parah menurut saya ya Cuma ciuman,, kalau lebih dari itu ga pernah tau.. tapi kayaknya ga mungkin juga..
- P : Lah kenapa ga mungkin?
- I : Ya ibaratnya kalau misal mau kuda-kudaan gitu mau dimana coba, disini kan tempat umum semua.. lagian keduanya cewek sama-sama yang d punya itu sama tumpul.. hahahaha..
- P : Hahahahaha iyoo yaa.. ya apa caranya coba..
- I : Iya kan bener, jadi mungkin ya ciuman itu atau saling meraba punya pasangan karena ga puas sama tubuhnya sendiri, padahal kan sama aja..
- P : iya sihh bener kalau dipikir...ada-ada aja ae yaa..ya mungkin segitu dulu

wawancaranya.. terimakasih ya.. ananti kalau saya butuh informasi mungkin saya akan mencari mbak lagi..

I : Iya sama-sama

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan



Lampiran D

Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 1

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal : 11 Februari 2016
Waktu wawancara : 10.30
Tempat : Asrama pusat daerah C Al'Aluf - Ponpes Putri X
Tipe Riset : wawancara mendalam
Informan : UI1
Peneliti : Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di sekitar asrama pusat daerah C Al'Aluf- Pondok pesantren putri X di kabupaten Situbondo. Wawancara mendalam dilakukan setelah informan sekolah pagi. Wawancara berlangsung lancar walaupun menemukan sedikit hambatan saat mencari tempat wawancara yang nyaman dan tenang hingga akhirnya peneliti dan informan menemukan tempat. Informan memakai seragam sekolahnya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial : M / IU1
Umur : 17 tahun
Asal Daerah : Donosuko- Banyuwangi
Pekerjaan : Pelajar/Santriwati

B. Percakapan

P : Mbaknya tinggal di pondok sudah berapa lama?
I : Hampir dua tahun
P : aslinya mbak darimana?
I : Banyuwangi
P : Oo.. banyuwangi, trus kok mbaknya bisa sekolah disini, kan jauh dari rumah to mbak..
I : karna kemauan orang tua, ya bisa dibilang terpaksa juga bersekolah disini
P : kenapa kok bisa terpaksa gitu mbak?
I : mungkin orang tua ngeliat aku ini agak nakal gitu kali yaa, makanya di masukin kesini
P : ooo..makanya dimasukin k pondok pesantren ya,,menurut mbak kenapa orang tua memaksa mbak bersekolah disini?
I : ya biar ngerti agama, ngerti aturan agama lah. Biar jadi lebih baik gitu apalagi

- bapak itu guru agama jadi mungkin pengen anaknya itu ga nakal, kuat iman sama agamanya gitu..
- P : trus yang pertama kali dirasakan setelah jadi santriwati di pondok pesantren sini apa mbak?
- I : awalnya merasa takut, merasa ga bebas gitu..ga bisa ngapa-ngapainlah...kegiatannya juga gitu-gitu aja.
- P : termasuk ga bisa punya pacar ya mbak?
- I : iyalah..
- P : berarti mbaknya sekarang ga punya pacar?
- I : punyalah..
- P : cowok?anak pondok sini?
- I : bukanlah, mana bisa berhubungan sama cowok disini..adanya cewek semua
- P : ooo..kenapa kok mbak bisa punya hubungan dengan sesama gitu..
- I : gitu gimana?
- P : maksudnya kok mau jadi lesbian, jadi belok gitu istilahnya gaulnya.
- I : ya karna kan disini jarang banget bisa ketemu cowok, apalagi mau berhubungan..sulit..ya gitu deh..
- P : berarti perannya mbak disini jadi laki-laki apa perempuan mbak?
- I : ya tergantung sama pasangannya, kalau pasangannya kecowok-cowokan ya aku perannya jadi perempuan..kalau pasangannya lebih kecewek-cewekan ya aku perannya jadi laki-laki
- P : ooo..trus statusnya mbak yang belok ini belok yang terbuka apa yang tertutup?
- I : ya kalau ke temen-temen sini sih terbuka tapi kalau ke keamanan, ketua kamar atau keguru-guru gitu pasti tertutup..pokoknya ke orang-orang yang begitu kenal dan masih berbau-bau pengurus pondok gitu ya status belok ini ya ga boleh diumbar.
- P : trus ada ga mbak masalah yang paling sering mbak rasain selama mbak jadi lesbian di pondok ini?
- I : apa yaa... ya sebenarnya takut ketauan..takut ketauan sama ketua kamar.. ya gitu deh.. takut dikeluarin soalnya kan disini sekolah agama gitu ya..kayak gini ini kan sebenere ga boleh..dilarang.. ya dosa gitu wes intinya. Aku juga ga minta jadi gini tapi ya wes kayak gini ya mau gimana..
- P : trus solusi dari masalah yang mbak sering rasain itu menurut mbak gimana?biar ga ketauan orang-orang gitu maksudnya..
- I : ya caranya ya ga cerita ke sembarang orang.. apalagi yang ga kenal kita dekat.. apalagi sama anak-anak yang ga bisa dipercaya, kan ga semua orang ga bisa sepenuhnya dipercaya gitu, trus lagi engga berhubungan ditempat umum
- P : berarti pas berhubungan gitu ga d tempat yang rame-rame gitu ya mbak..
- I : ya engga gitu juga, maksudnya kalau di tempat yang agak rame itu ya sikapnya biasa aja, ga terlalu berlebihan gitu
- P : mbaknya pernah denger ga dampak menjadi lesbian bagi kesehatan gitu? Atau pernah ga ada sosialisasi atau edukasi khusus gitu tentang kesehatan yang ada hubungannya dengan perilaku lesbian?
- I : pernah denger sih, tapi uda lupa. Disini juga ga pernah ada gitu sosialisasi tentang kesehatan
- P : mbaknya pernah denger atau tau IMS?
- I : Engga tau, emang IMS apa?
- P : IMS itu penyakit yang disebabkan atau ditularkan karena berhubungan seksual yang tidak sehat, biasanya itu infeksi di saluran atau alat reproduksi gitu mbak. Mbaknya kalau pacaran gitu sama pasangannya sampai ga sih

- berhubungan seksual gitu?
- I : ya enggalah, disana kan pondok pesantren, tempat nuntut ilmu agama, disana juga tempat rame, tempat umum, sekamar aja bisa sampe 60 orang. Dimana-mana ada orang jadi susah dan kalau aku ga mungkin juga berhubungan seksual.
- P : jadi kalau mbak pacaran gitu kayak gimana gayanya?maksudnya aktivitas yang sering dilakukan sama pasangannya itu apa?
- I : ya pegangan tangan, cipika-cipiki, pelukan, kemana-kemana bareng, sekolah bareng, tidur bareng tapi kalau pas pacarnya sekamar ya.. kalau engga ya paling sekolah aja bareng gitu, komunikasi juga paling surat-suratan. Yagitu-gitu aja sih.
- P : lahh..trus yang mbak cari atau kepuasan yang mbak rasakan selama menjadi lesbian ini apa?
- I : ya cuma memuaskan dan malampiaskan perasaan sendiri gitu aja sih..
- P : karena susah berhubungan sama cowok gitu ya mbak?
- I : iya, jadi dilampiasinnya ke cewek gitu.. secara perasaan pengen disayang pengen disayangi bukan secara nafsu.
- P : trus ada ga sih mbak dari pondok pesantren peraturan atau tindakan yang diambil untuk santriwati yang melakukan pelanggaran kayak mbak gini?
- I : ya pasti ada..soalnya kayak gini ini kan salah memang..
- P : apa aja mbak?
- I : ya kalau ketauan pasti dihukum lah ya..trus itu biasanya berupa dipisahkan secara kamar atau parahnya dikeluarin biar ga saling ketemu
- P : trus menurut mbak ada ga sih peraturan yang ada di pondok ini yang menyebabkan fenomena lesbian ini menjadi ada atau semakin parah gitu?
- I : ya ada.. kalau menurutku sih karena lingkungan cowok sama cewek ini terpisah gitu jadi anak-anak ini melampiaskan rasa sayangnya ke temen-temennya.
- P : sejak kapan peraturan itu ada mbak?
- I : sejak dulu deh kayaknya soalnya pas aku masuk sini ya lingkungannya udah kayak gitu
- P : trus dampak positif dan negatif yang mbak rasakan dari peraturan tersebut itu apa?
- I : ya positifnya , ya bener sih peraturan gitu benarnya kan gitu itu ngajari kita tentang mahram atau muhram, tentang agamalah ya.. trus juga belajarnya bisa lebih fokus. Kalau negatifnya ya bisa ada hubungan adek-adekan,mbak-mbak, ya bisa dibilang hubungan sesama gitulah tapi ya tergantung kita gimana, mw milih menyikapi seperti apa.
- P : Trs hubungannya mbak ini apa temen-temen mbak apa tau, Temen-temen sekamar gitu, lingkungan di sekitar mbaknya gitu, responnya gimana?
- I : ya kalau yang temen-temen dekat, apalagi yang punya pasangan juga ya biasa aja..tapi kalau yang ga dekat apalagi yang kontra gitu ya dia ngeliatnya gimana gitu, ngomongin gitu..disini-ini kan bukan lesbian sih namanya, anak-anak bilanganya ya adek-adekan, mbak-mbakan, cernik atau belok gitu.. jarang disebut lesbian gitu.. tapi menurutku sama aja.
- P : kalau ke senior gimana?
- I : ya sama aja, senior sama kayak temen.. soalnya sekamar itu kan campur ada yang senior ada yang junior, ya ga jarang juga ada senior sama junir punya hubungan gitu gitu..
- P : kalau ke guru?

- I : kalau ke guru sih ga mungkin, ya sebisa mungkin kita tutupi.. kalau guru kan pengurus pondok jadi kalau kita ga hati-hati sama aja nyari masalah buat diri sendiri.. hubungan ini ga boleh sebenere jadi ya ga semua orang bisa terima,
- P : trus ada ga sih mbak perbedaan cara bersosialisanya mbak antara sama yang pro dan kontra?
- I : ya kalau sama yang pro, eh bukan yang pro aja sih sama yang bisa terima lah gitu yaa.. kadang ya cerita gitu kalau ada masalah, gojlok-gojlokan gitu biasanya, kalau sama yang kontra atau yang lurus-lurus aja gitu ya kita biasa aja juga, ga nyampurin masalah hubungan lebian gitu sama temen-temen, maksudnya yang diobrolin ya masalah lain selain lesbian ini, ya jadi ngobrol biasa.
- P : trus responnya mereka gimana?
- I : ya kalau yg terima ya biasa.. wajar-wajar aja gitu
- P : setau mbaknya santriwati disini banyak ga sih yang lesbian?
- I : ya setauku sih banyak, ya lumayanlah
- P : trus lesbiannya mereka itu terbuka apa tertutup mbak?
- I : ya sama kayak aku gini, kalau ke temen-temennya ya terbuka tapi kalo sama pengurus pondok gitu ya tertutup
- P : ada ga sih perilaku khas dari anak-anak santriwati yang belok, maksudnya perilaku yang mencirikan mereka belok, yang bedain mereka sama anak lain gitulah.. jadi yang ga tau atau orang awam gitu bisa bedain..ada ga?
- I : ada..
- P : misalnya?
- I : misalnya ya dari penampilan kalau yang berperan jadi cowok gitu penampilannya kayak cowok, rambutnya pendek, ya kecowok-cowokan gitu dari cara jalannya juga, cara ngomong gitu, kalau diperhatikan gitu berbeda dari anak biasanya.. kalau yang berperan jadi cewek ya biasa aja.
- P : kalau pakaiannya gimana? Kan namanya pondok pesantren jadi otomatis lekat dengan krudung dan rok.. itu gimana? Kan rambutnya ketutup, ngliatnya gimana?
- I : tetep bisa diliat lah kan kliatan..
- P : dari model krudung gitu beda ga sama yang cewek?
- I : iyaaa... ada.. ada sih bedannya dikit.. kalau mereka itu pake krudung asal-asal..ga rapi.. asal pake gituu. Biasalahh..
- P : terus setau mbak aktifitas seksual mereka apa aja?
- I : ya sama ajaa sih sama aku kayaknya .. paling ya cuma cipika-cipiki, pelikan, pegangan tangan, setaukuu sih ya... yang aku sering liat sih gitu..
- P : berarti hampir yang belok di pondok pesantren ya kalau pacaran kayak gitu itu ya mbak?
- I : iya setau aku dan yang sering ta liat sih gitu..tapi ya ga tau lagi..
- P : berarti ga sama kayak homoseksual ya mbak, potensi IMS juga kayaknya kecil bahkan ga mungkin terjadi ya..
- I : iya mbak
- P : oke deh kalau gitu.. makasi buat waktu dan informasinya yaa.. nanti kalau ada apa-apa aku tanya lagi..
- I : iya mbak sama-sama

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 2

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 13 Februari 2016
Waktu wawancara	: 10.30
Tempat	: Asrama pusat daerah C Al' Aluf - Ponpes Putri X
Tipe Riset	: wawancara mendalam
Informan	: IU2
Peneliti	: Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di depan kelas informan sekitar pukul setengah 11 siang karena dari pagi hingga jam 10 informan masi ada kegiatan belajae mengajar. Wawancara berlangsung lancar dan tidak ada gangguan suara yang mengganggu jalannya wawancara. Saat melakukan wawancara informan masih menggunakan seragam sekolahnya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial	: R/IU2
Umur	: 22 tahun
Asal daerah	: rogojampi
Pekerjaan	: mahasiswa/santriwati

B. Percakapan

- P : mb V sekarang umur berapa?
 I : 22
 P : dulu, tinggal di pondok berapa tahun?
 I : 5
 P : berarti dari SMP?
 I : Iya, sampai kelas 2 SMA
 P : Asal daerah mn mb v?
 I : dari Banyuwangi, Rogojampi
 P : dekat dengan mb M berarti?
 I : iya, Cuma beda desa
 P : dulu mbak v knp memilih sekolah di pondok pesantren x?
 I : ada masalah keluarga dulu, jadi ga suka tinggal sama keluarga makanya pindah ke pondok.
 P : oo .. jadi karena ada masalah makanya dipondokan, gitu?
 I : iya.

- P : trus dulu waktu pertama kali jadi santriwati perasaannya gimana? Apa ada perasaan kaget atau takut gitu soalnya kan lingkungannya berbeda dengan lingkungan kalau sekolah diluaran..
- I : iya ada sih perasaan terpaksa sih sebenarnya, daripada ga sekolah jadi mending di pondok aja kan itu sekolah juga. Pertamanya sih ga da niatan sekolah agama cuma sekolah biasa aja gitu
- P : trus dulu katanya mbak kan pernah punya hubungan dengan sesama santriwati ya? Itu kenapa kok mbak mau mempunyai hubungan dengan sesama jenis gitu?
- I : iya punya, kalau hubungan sesama di pondok ini lebih ke saling berbagi kasih sayang saja, kalau di luaran kan mungkin bisa cewek sama cowok gitu, tapi disini lingkungannya kan tidak mendukung seperti itu.
- P : trus dalam hubungan itu mbaknya berperan sebagai laki-laki atau perempuan? Ada pembagian peran jadi cowok atau cewek gitu apa ga?
- I : ga da, kalau saya sendiri itu saling melengkapi... kalau pas saya yang lagi pengen di manja gitu ya dia yang manjain, gitu juga sebaliknya. Saling ngimbainlah.. ga da pembagian peran kayak gitu.
- P : ooo.. jadi ga da pembagian peran ya, intinya saling mengimbangi aja gitu..trus hubungannya mbak ini hubungan yang terbuka apa tertutup?
- I : tertutup..
- P : emm.. berarti ga semua temen-temennya tau ya mbak?
- I : iya, soalnya kita kan ga mau terlalu ngumbar juga..malulah, kayak gini kan ga bole sebenarnya.. aslinya ya saya ngerti juga kalau ini itu salah.
- P : trus masalah apa yang paling sering dirasain, kan hubungan gini ini ga boleh, belum lagi ini lingkungannya di pondok pesantren
- I : ya karna sama-sama cewek jadi sifatnya ya hampir sama, sama-sama pengen di manja misalnya, jadi sama-sama egois gitu kadang.. ga kayak punya hubungan sama cowok gitu.. kalau sama cowok kan emang biasanya cewek yang dimanjain, emang tugasnya cowok buat manjain, jadi seneng gitu.. kalau sama-sama cewek gini kadang ya susah juga..
- P : susahh yaa mbak..
- I : iya.. ribet kadang..hahaha
- P : trus biasanya kalau udah kayak gitu gimana solusinya mbak?
- I : ya berantemnya gitu itu, kayak cewek..hahaha emang cewek sih.. diem-dieman, nangis, tapi satu dua hari selesai..nanti juga saling tegus sendiri.. sama-sama butuh gitu kan soalnya.. udah biasa bareng juga.. anggepannya kan dia itu orang yang paling ngerti kita jadi kitanya juga ga mau lama-lama berantem..
- P : trus mbaknya apa ga takut ketauan sama anak-anak lain, ketua kamar, keamanan atau mungkin pengurus pondok gitu?
- I : mungkin sebenarnya kalau dari temen-temen gitu uda pada tau kali yaa.. Cuma mereka diem, soalnya dipondok ini punya hubungan kayak gini kayak sesuatu yang biasa gitu. Mereka juga mau negur juga ga da buktinya apa-apa, kan hubungan kita ini cuma sebatas jalan bareng, kalau tidur juga di kamar masing cuma kadang aja sih bareng tapi ya rame-rame..kayak di depan kamar atau dimana gitu..
- P : berarti kalau soal hubungan kayak gini mereka juga kayak ga mau ikut campur gitu lah ya..
- I : iya, ya sebenarnya kitanya sendiri ya tau kalau hubungan gini ini kan ga boleh.. dari ketua kamar kadang kan juga bilangin ga boleh gitu.. tapi kan kita

- bilangnyanya kalau kita ini Cuma temenan biasa, sahabatan gitu.
- P : yayaya.. trus mbaknya pernah denger ga dampak lesbian terhadap kesehatan? Misalnya kayak kesehatan mental atau mungkin kesehatan reproduksi.
- I : engga sih ga pernah..
- P : dari pondok pesantren apa ga pernah ada sosialisasi gitu mbak? Misal isu terkait LGBT,atau tentang kesehatan reproduksi gitu misal kayak IMS atau HIV/AIDS?
- I : Ga pernah mbak..
- P : oo.. gitu ya mbak,maaf ya mbak tanya nihh... trus kalau mbak pacaran gitu biasanya aktivitas seksualnya gimana? Sampai ga sih berhubungan seksual gitu soalnya kalau pacaran gitu ya tipis-tipis nafsu pasti ada kan mbak.. hahaha..
- I : ya ga adalah, ga mungkin juga sampai berhubungan seksual.. paling ya cuma peluk-peluk gitu doang, pegangan tangan..cium itu jaraaang banget..itupun pipi loh yaa..
- P : ooo.. berarti ga sampai ya mbak berhubungan seksual gitu..berarti bisa dibilang yang terpuaskan disini cuma perasaan ya..
- I : iya bener banget..
- P : trus mbak dari pondok pesantren ada ga sih peraturan atau sanksi yang khusus mengatur anak-anak yang melakukan pelanggaran punya hubungan dengan sesama jenis kayak gini, kalau misalkan sampai ketahuan gitu biasanya gimana?
- I : ada sih, tapi apa yaa.. ya dihukum tergantung kebijakan dari kemandirian juga sih kayaknya.. aku ga begitu tau..soalnya belum pernah ketahuan juga.. hahaha..
- P : sampai ga dikeluarin dari pondok mbak?
- I : oohh iya, dulu ada kok yang sampai dikeluarin
- P : ooo.. udah pernah ada ya mbak yang dikeluarin gitu.. kalau sampai dikeluarin gitu biasanya melakukan pelanggaran sampe gimana mbak?
- I : kurang tau ya kalau itu soalnya aku ga seneng terlalu ngurusin urusan orang sampai detail gitu, cuma tau isunya sih karna pacran sama cewek gitu.
- P : soalnya ya aku pertama itu kan tanya sama nyi nuri yang orang keamanan itu, aku sih sempet tanya ya hukumannya kalau parah ya sampai dikluarin gitu, tapi ya cuma salah satunya aja.
- I : iya sih, cuma satu yang dikluarin dan biasanya yang dikeluarin itu ya yang ngajakin pacaran gitu.. yang lebih parahlah..
- P : tapi apa yang satunya yang masih didalem ini ga nyari pasangan lain ya mbak?
- I : iya biasanya sih gitu karna disana itu gitu biasanya kan yang punya hubungan ini anantara senior dan junior..mbak-mbakan, adek-adekan gitu..lah kalau mbaknya ini rekom, kan adeknya ini mesti cari yang lain lagi gitu..
- P : berarti kayak udah jadi budaya gitu ya mbak?
- I : iya sih tapi bukan budaya deh kayaknya, lebih tepatnya kayak udah jadi tren gitu
- P : oo iyaiya.. menurut mbaknya sendiri ini kenapa kok bisa sampai ada hubungan sesama jenis di pondok pesantren gini ya?
- I : sebenarnya gini sih kalau kataku, disana itu kan lingkungannya ceweeeeeek semua gitu..itutu kan kita lagi pada ABG..pada puber semua dan rasa sayang ke orang lain ini ga bisa terkontrol dan terlampiaskan, jadi kalau ada cewek yang tomboy dikit itu ngeliatnya keren gitu, kayak ngeliatnya cowok gitu. Jadi dia itu pengen kenalan, ada rasa tertarik gitu.. trus kalau sama-sama cocok ya jadian..ya kayak pacaran gitulah padahal sama-sama cewek.
- P : trus respon temen-temen sekitarnya gitu gimana?

- I : iya biasa, tapi biasanya orang yang nganggep biasa itu karena mereka pernah punya pacar seperti itu juga cuman sebagian ya ga tau. Ya yang paling tau pastinya ya antara orang dua kita dan pasangan kita aja.
- P : truskalau pengurus pondok gitu responnya gimana?
- I : ya kita musti jaga sikap, kalau pas lagi berdua dan kebetulan ada pengurus pondok kayak ketua kamar, ustadzah, keamanan, ya kita bersikapnya biasa, selayaknya teman biasa.
- P : brarti ga tau apa yang terjadi sama santrinya gitu?
- I : ya mereka taunya kita berteman gitu, tapi mungkin ya ada yang cuma ya mereka diem dulu, sambil terus mencari-cari tau dari keamanan kamar mungkin, ya mencari bukti gitu, kan mereka juga ga bisa menghukum tanpa ada bukti.
- P : ada ga perbedaan santriwati yang lesbian sama yang engga maksudnya yang menjadi ciri mereka gitu, ada ga sih?
- I : kayaknya kalau orang biasa, orang yang ga pernah mondok itu agak susah untuk bedain langsung gitu, tapi ya tergantung santrinya yang lesbian juga, kalau yang lesbian agak berlebihan juga ya pasti keliatan bedanya
- P : berlebihan gimana?
- I : ya kalau temen biasa ya biasa aja, tapi kalau anak yang kayak gitu itu lebih.. kalau orang biasa ngeliatnya mungkin kayak saudara, kayak kakak-adik gitu. Dulu awal aku jadi santri baru ngeliat santri-santri yang udah duluan disini juga gitu, kok akrabnya itu akrab banget, kayak adek kakak padahal cuma temen tapi lama-lama gitu kalau udah lama disini baru deh keliatan bedanya gimana, bedanya itu masa' kaka adik ada cemburu-cemburuan, kan aneh namanya.
- P : trus sepengetahuan mbak, anak-anak yang seperti mbak, yang punya hubungan sesama atau lesbian gini banyak ga?
- I : ya ga terlalu banyak sih tapi ya pasti ada aja tiap kamar, ya paling cuma 2-3 orang
- P : trus dari yang mbak-mbak kenal gitu, cara mereka pacaran, status mereka , itu tertutup apa terbuka di lingkungan mereka?
- I : emm tergantung anaknya...mau yang santri lama-santri baru mereka bisa saling punya hubungan.. soalnya kebanyakan sebelum masuk sini mereka itu anak nakal..jadi dimasukin kesini kadang ya bukan tambah baik jadi tambah nakal
- P : trus hubungan atau aktivitas seksual mereka gimana? Apa sama kayak yang biasa mbak v lakuin sama pasangannya?
- I : ya ga ngerti kalau itu tapi kalau yang pernah ta liat ya seperti aku gitu kalau pacaran, diluar itu aku ga tau soalnya kalau mereka pacaran itu ya sama aja kayak anak luaran yang pacaran, misalnya nyari tempat yang agak sepi gitu..
- P : itu biasanya tempatnya mereka pacaran dimana mbak?
- I : biasanya itu di depan kamar mandi atau di dalemnya, atau ga di mushola trus di sekolahan, kalau malem kan sepi sekolahan, atau kalau engga ya paling cuma jalan-jalan ke pasar gitu.
- P : brarti mereka juga pasti mencari dan nemu aja tempat pcaran gitu ya mbak?
- I : ya pasti nemu aja sih kesempatan bertemu.. kadang lagi sholat, pas doa gitu kadang ada yang bercanda-bercanda berdua gitu.
- P : wah sampe semua waktu dijadikan kesempatan ya mbak..
- I : hahahah,,iya gitu itu..
- P : emm.. ya udah kalau gitu makasi untuk waktu dan informasinya ya mbak.. nanati kalau misalkan ada informasi lain yang mungkin aku pengen tau bole ya

kalau ta wawancarain lagi..

I : iya mbak sama-sama

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan



Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 3

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 15 Februari 2016
Waktu wawancara	: 11.00
Tempat	: Asrama pusat daerah B Al'Widad-Ponpes Putri X
Tipe Riset	: wawancara mendalam
Informan	: UI3
Peneliti	: Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di depan kelas informan sekitar pukul setengah 11 siang karena dari pagi hingga jam 10 informan masih ada kegiatan belajar mengajar. Wawancara berlangsung lancar dan namun ada sedikit gangguan saat ada temantemannya lewat namun tidak mengganggu jalannya wawancara. Saat melakukan wawancara informan masih menggunakan seragam sekolahnya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial	: A/IU3
Umur	: 21 tahun
Asal daerah	: Bondowoso
Pekerjaan	: pelajar/santriwati

B. Percakapan

- P : mbak A uda tinggal di pondok berapa lama?
I : 6 tahun
P : wah uda lama ya.. dulu masuk pondok sini kenapa? kan sekolah diluar juga banyak
I : karena disuruh orang tua
P : berarti bukan kemauan sendiri ya?
I : iya, sebenarnya ya ga pengen disini
P : trus dulu pertama kali masuk pondok perasaannya gimana? kan masuk pondoknya karena terpaksa..
I : iya waktu pertama masuk pondok itu ya ga kerasan, sering nangis, sering sakit, jarang sekolah ya kayak gitu itu kalau baru awal-awal tapi seiring berjalannya waktu ya banyak temen jadinya pelan-pelan ya kerasa.
P : trus selama di pondok ada ga tujuan-tujuan khusus yang pengen dicapai?
I : emm iya ada.. pengen cepet-cepet keluar dari pondok.
P : kenapa kok pengen cepet keluar?

- I : ga kerasan, di pondok itu ga enak, ga ada apa-apa, *monotone* kegiatannya tetep gitu-gitu aja sama ga ada jalan-jalan, ngeliat kanan kiri, depan belakang tembok. Ya gitu itu kehidupan pondok.
- P : termasuk ga bisa punya pacar?
- I : bisa lah, bisa punya pacar.
- P : berarti pacarnya anak pondokan?
- I : engga,
- P : trus?
- I : dulu itu pacarku dari orang rumah, jadi di bondowoso.
- P : oooo.. komunikasinya gimana?
- I : kan ada wartel disana itu, komunikasinya ya lewat wartel, bisa surat-suratan juga kalau orang tua dateng itu suratnya dititipin.
- P : ooo..LDRan.. berarti pertama sek tertarik sama cowok ya.. normal
- I : iyalah normal
- P : iya. Trus selama di pondok itu ngeliat-ngeliat temennya yang lain cewek semua , apa ga merubah rasa ke pacarnya?maksudnya jenuh gitu, pacarnya jauh.. kayak ga terpuasakan gitu kasih sayangnya.
- I : ya enggalah, maksudnya terpuasakan gimana ya?
- P : maksudnya kalau dulu pas belum di pondok kan masih bisa berhubungan lancar sama pacarnya kalau pas udah di pondok kan lingkungannya cewek semua trus lingkungannya itu-itu saja, kegiatannya juga *monotone*, pernah ga ada niatan untuk melampiaskan rasa sayang ke santriwati di sekitarmu?
- I : engga, ga ada terbesit niat kayak gitu..
- P : trus pernah apa ga?
- I : pernah gimana maksudnya?
- P : pernah ga punya hubungan dengan sesama jenis?
- I : pernahlah, pernah.
- P : kalau hubungan kayak gitu di pondok disebut apa?
- I : gimana emang?
- P : kan kalau diluaran itu ada namanya “belok”, kalau nama umumnya atau global itu kan “lesbian”. Kalau di pondok apa ada sebutan khusus?
- I : ooo .. ada, biasanya di sebut dengan adek-adekan, kakak-kakakan dan soulmate-soulmate’an.. banyak namanya kalau di pondok
- P : bahasa daerah gitu ada ga?
- I : Bukan bahasa daerah sana sih, bahasa madura gitu.. *carne’an* sebutannya
- P : lah iya itu.. kamu tu awalnya kenapa kok bisa timbul perasaan kayak gitu?
- I : kalau aku ya, awalnya itu temenan deket biasa terus curhat-curhat gitu ya.. trus ngerasa nyambung abis itu lama-lama, ga ngrti sih..perasaan itu ada karena sering bareng atau emang karena nafsu atau apa aku juga ga ngerti yang jelas awalnya karena nyaman.
- P : ooo.. berarti awalnya karena rasa nyaman ya..
- I : iya..
- P : trus setelah merasa nyaman tindalakan selanjutnya gimana? Apa sering ketemuan soalnya kan kalau orang pacaran biasa itu kan kalau uda nyaman jadi pengen ketemu terus, kemana-kemana pengennya bareng, kalau kamu gimana?
- I : engga, ga ada.. kalau itu kan sudah anu.. apa namanya.. kan sudah sering bareng.. karena sering bareng jadi kemana-kemana emng bareng... trus kalau yang kualami sendiri ya.. awalnya itu muncul perasaan saat dia sama orang lain itu, aku ngerasain cemburu.. itu ga tahu perasaan apa,, masa’ itu perasaan

- hanya karena dia teman.. seakan-akan aku itu punya perasaan kalau dia itu punya.
- P : berarti kan sama-sama ga ngungkapin ya?
- I : engga, ga da pengungkapan gitu..
- P : maksudnya ga da proses tembak menembak gitu?
- I : engga, ga ada.
- P : berarti Cuma ngerasa saling memiliki gitu?
- I : iya.. sama-sama saling memiliki
- P : trus kayak gitu itu.. kan sama ceweknya ya.. apa ada pembagian peran ga? Misalkan kamu jadi cowok, dia jadi cewek kayak gitu
- I : ga ada sih soalnya kan ini ga diniatin
- P : berarti ini timbul dengan sendirinya?
- I : iya.. timbul karena sering bareng..
- P : berarti awalnya itu bukan karena memilih jadi belok ya? Maksudnya ya timbul gitu dengan sendirinya, berarti ya ga ada niatan dari awal kan?
- I : ya ga ada
- P : trus temen-temen yang lain gitu yang sekamar atau ga sekamar gitu tahu ga kalau kamu sama dia itu ada hubungan yang spesial?
- I : awal-awalnya itu ya ga ada yang tahu, ya mungkin beberapa ada yang tahu, ada yang ngerasa tapi ya ga tahu lagi.. biasanya kalau yang udah ngerti gitu ya biasa aja malah mereka itu kayak ngedukung kalau misal udah ga bareng ya temen-temen pada tanyain “kok tumben ga bareng sama “itu?”
- P : ooo.. disana itu temen-temen kamu ngeliat anak-anak yang saling punya hubungan spesial dengan sesama, responnya gimana? Biasa aja apa kayak menolak?
- I : kalau yang pro ya biasa aja malah sering curhat-curhat gitu, kalau yang kontra seakan-akan mereka ngeliat aku atau temen-temen lain yang sama kayak aku ya kayak jijik gitu.
- P : *illfeel?*
- I : iya,, padahal mereka itu ga ngerti ini juga perasaan sayang kan.. ini juga timbul sendiri dari hati, ga da orang yang pengen punya perasaan kayak gini..
- P : iya berarti kan anggepannya mereka ini *illfeel* karena ga ngerti rasanya punya perasaan kayak gitu.
- I : bukan ga tahu rasanya tapi ga dirasain sama mereka.
- P : trus selama punya hubungan kayak gitu, kamu ngapain aja sama pacarnya?
- I : kalau aku?
- P : iyalah..
- I : kalau pas di pondok itu ya paling banter kita ciuman
- P : itu bisa ta ciuman di pondok?
- I : ciuman, berpelukan udah segitu aja kalau dipondok,,segitu itu parah wes
- P : brarti ciuman paling parah wes?
- I : Iya
- P : berarti ga sampai ya berhubungan intim kayak gitu?
- I : engga, kalau di pondok ga bisa, ga berani juga, tempatnya juga ga ada
- P : itu biasanya kalau ciuman, tempatnya dimana?
- I : biasanya di tempat-tempat sepi, kayak di jemuran, di kamar mandi, di sekolah pas anak-anak udah pulang semua gitu kan sepi disana, trus di atas panggung..
- P : panggung?maksudnya?
- I : panggung itu maksudnya itu semacam tempat jemuran tapi letaknya di atas atau tingkat gitu.. jarang ada anak-anak kesana.. ya gitu dah pokoknya.

- P : trus kan namanya orang pacaran ini mesti ada nafsunya.. pernah ga pacarmu itu minta lebih dari sekedar ciuman?
- I : pernahlah.. dia sampe meraba-meraba gitu tangannya.. tapi waktu itu pemikirannya primitif.. takut ketahuan..
- P : trus berarti kamunya nolak?
- I : iya nolak
- P : takutnya takut ketahuan?, berarti belum ada pemikiran sama sekali efek terhadap kesehatannya, terutama reproduksi..
- I : engga, ga sampai mikir kesitu.. selama ini Cuma mikir takut ketahuan itu aja.
- P : di pondok sendiri, apa pernah ada sosialisasi tentang kesehatan reproduksi?
- I : engga, ga ada
- P : trus dari pondok apa ada peraturan yang mengatur santrinya yang melanggar peraturan misalnya dia belok gitu, kan salah benarnya to, itu ada peraturannya ga?
- I : oo ada.. peraturan itu pasti ada..
- P : maksudnya dilarang berhubungan sesama jenis gitu, apa ada?
- I : iya ada..sanksinya juga ada..
- P : sanksinya biasanya apa?
- I : sanksinya yang pertama itu biasanya berupa peringatan yang intinya cepat bertaubat, trus abis itu kalau seandainya masi tetap berhubungan ya di pisahin, dijauhin, dipindah kamar bahkan sampai di pindah pondok biar ga berhubungan lagi
- P : pernah ada yang sampai dikeluarin ga?
- I : kurang tau ya..setauku sih ga pernah ada yang dikeluarin dari pondok itu gara-gara berhubungan sesama jenis.
- P : trus kalau misalkan kan kamu punya hubungan, hubungannya itu kan didalam pondokan, maksudnya paling pacarnya ini kan sek satu asrama kan?
- I : iya, sekamar malah..
- P : trus pernah ga pacaran dengan sesama santriwati tapi pacarnya di luar pondok?
- I : engga ga pernah.. kalau beda asrama pernah.. kalau samapai diluar pondok mending sekalian pacaran sama cowok.. hehehe..
- P : kalau kayak gitu berarti lingkungan menjadi faktor yang paling mempengaruhi ya?
- I : iya lingkungan berpengaruh sekali.
- P : kalau dihadapan ketua kamar, ketua kamat atau pihak pondok pesantren gitu, ada ga perubahan tingkah laku yang dilakukan agar pihak pondok ini ga tahu kalau kalian itu punya hubungan yang spesial?
- I : iya ada lah pasti.. kalau dihadapan pihak pondok kayak ketua kamar, keamanan, ustad /ustadzah gitu ya kita bersikap biasanya, ya kayak temenan biasa aja..beda kalau d hadapan temen yang uda ngerti kita gimana..mau pegangan tangan, pelukan, cipika-cipiki ya gapapa diliatin mesranya kita.. hahahaha..
- P : trus menurutmu anak-anak pondok sini banyak ga sih yang belok gini?
- I : setauku sih banyak..
- P : : oo banyak yaa..trus mereka-mereka yang belok ini kalau pas keluar pondok, udah tamat gitu, kebanyakan tetep belokk apa lurus sih?
- I : ada juga sih yang tetep belok tapi kebanyakan sih lurus malah banyak yang udah punya anak.
- P : waahhh.. ya berarti lingkungan bener-bener berpengaruh ya..lingkungan kayak ga memberikan kesempatan untuk memiliki hubungan yang sebagaimana

- mestinya. Trus ya kalau misalkan aku ini pengen tau yang mana yang santriwati belok sama engga, caranya bedain itu gimana?
- I : ya yang tomboy, lebih bisa dibedakan lah..
- P : ada ga aksesoris khusus gitu yang hampir semua anak belok pondok pakai?
- I : engga, ga ada..kalau dari tampilan ga bisa menentukan identitas belok..kadang belum tentu yang kelihatan tomboy itu belok, ada kok yang feminim gitu belok.. jadi ya ga bisa di lighat dari tampilan gitu. Dilihat aja kalau misalkan ada anak jalan berduaan dan bertingkah sedikit berlebihan terhadap temannya itu, kayak pegangan tangan aja..anantara temen biasa sama ytang emang punya perasaan pasti ada bedanya.
- P : ooo.. berarti bisa dilihat dari tingkah laku mereka ya bukan tampilan
- I : iya.. trus lagi kalau seandainya ada anak lagi berduaan trus salah satunya kita deketin.. kalau yang lain itu marah bisa jadi bahkan kemungkinan besar mereka itu sama-sama punya perasaan
- P : berarti bener-bener ga bisa dilihat sepintas ya.., harus benar-benar diamati..
- I : iyalah ga bisa kalau dari tampilan aja.. dulu aja pacarku itu tampilannya cewek kok.. rambutnya loh panjang.
- P : ooo.. iya-iya.. trus dari aktivitas seksual temen-temenmu itu gimana? Kalau kamu kan tadi bilang yang paling parah itu ya paling Cuma ciuman.. kalau temen-temennya gimana, apa ada yang lebih dari itu?
- I : ga tau ya..kalau itu sih aku ga pernah liat langsung.. cuman pernah ada pengalaman waktu itu aku tidur d wisma.. wisma ini kan sepi.. jarang ad yang ngontrol gitu.. trus disana aku ngeliat ada sepasang santriwati pake selimut lebar itu berdua.. gatau deh apa yang dilakuin soalnya dalam keadaan gelap.. tapi itu keliatan kalau ada pergerakan di balik selimut itu..
- P : waduuhhh,,iya tah?
- I : iyaa.. tapi ya ga tahu ngapain.. urusin mereka sendiri lah yahh..
- P : trus sepengelihatan kamu.. fenomena belok di pondok pesantren ini apa sudah menjadi tren atau mungkin budaya gitu?
- I : enggalah.. bukan tren..engga pernah denger juga ada tren kayak gini.
- P : ooo.. iya.. berarti ya tergantung bagaimana santriwati itu sendiri bisa mengonsepkkan dan mengontrol dirinya sendiri ya kalau begitu..tergantung dari niat mereka juga di awal.
- I : iya,, tapi ya balik lagi kayak gini ini timbul sendiri bukan di niatin trus di dorong lingkungan juga
- P : iya maksudnya itu kan dari anaknya sendiri juga, kayak kamu gitu masi ada rasa takut gitu kan bisa membentengi diri sendiri juga untuk berbuat lebih.
- I : iyaa..
- P : emm...iya deh mbak A..makasi buat informasinya,, nanti kalau ada yang saya tanyakan lagi mungkin saya akan menemui mabak lagi..
- I : iya mbak, sama-sama.

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 4

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 16 Februari 2016
Waktu wawancara	: 11.00
Tempat	: Asrama pusat daerah D Al'Maghfirah-Ponpes Putri X
Tipe Riset	: wawancara mendalam
Informan	: UI4
Peneliti	: Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di kantin/pasar dekat asrama informan sekitar pukul 11 siang karena dari pagi hingga jam 10 informan masi ada kegiatan belajar mengajar. Wawancara berlangsung lancar dan namun ada sedikit gangguan saat ada pedangan mengajak bicara informan namun tidak mengganggu jalannya wawancara. Saat melakukan wawancara informan masih menggunakan seragam sekolahnya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial	: Mrs/IU4
Umur	: 16 tahun
Asal daerah	: Jelun
Pekerjaan	: pelajar/santriwati

B. Percakapan

- P : Alasan masuk pesantren apa?
I : dulu itu karena di paksa orang tua,knp?
P : engga, Cuma pengen tau aja..terus kamu setelah masuk di pondok pesantren itu gimana perasaannya jadi santri?
I : ya bingung..iyaa gimana yaa.. antara iya dan engga...bertolak belakanglah.tapi dijalani ajaa..
P : kenapa kok bertolak belakang sama pondok pesantren?apa karena peraturannya?
I : engga sih, emang karna dari awalnya itu aku ga cocok sama pondok pesantren..emang kayak gini dari sebelum masuk pesantren, awalnya masuk ini kan karna orang tua pengen aku berubah
P : ooo..jadi karena orang tua yang pengen kamu berubah bukan dari diri sendiri?
I : iyaa..
P : dulu kamu belok ini sebelum apa sesudah masuk pondok pesantren?
I : ya dari sebelumnya sih..

- P : ooo..trus sesudah masuk di pondok pesantren ini punya pacar apa ga?
- I : ya punya..
- P : pacarnya di dalem apa di luar pondok pesantren..
- I : dulu sih pas baru masuk itu pacarnya di luar pondok...masuk pesantren maunya orang tua pengen aku berubah.. eh ternyata masuk pondok malah makin menjadi-jadi
- P : jadinya tambah belok gitu?
- I : iya gitu wes..soalnya disana kan rata-rata cewek semua..
- P : berarti di pondok pacarnya banyak?
- I : heheheh.. iya gitu deh... ga banyak ya tapi ada lahhh..
- P : oooo..trus peranmu jadi cowok apa jadi ceweknya?
- I : ya jadi cowoknyaa...
- P : ooo...iyaiyaa.. .trus temen-temenmu yang lain tau kamu belok itu reaksinya gmana?
- I : iya ada dua kemungkinan.. . kalau yang mengerti mereka bias nerima..klo ada yang ga terima ya kita jelasin kenapa kok kita kayak gini.. ya pasti lama-lama mereka biasa nerima.
- P : di pondok pesantren pernah ga ada penyuluhan atau informasi tentang kesehatan yang berhubungan atau yang disebabkan atau diakibatkan dari perilaku belok misalkan kayak kesehatan reproduksi tentang infeksi menular seksual..pernah tau atau pernah denger ga sebelumnya?
- I : engga ada, engga pernah tau juga..
- P : oo gitu.. maaf ya Tanya.. klo dipondok gitu itu klo pacaran ngelakuin apa aja?
- I : ya itukan tergantung orangnya..
- P : kebanyakannya gimana atau kalau kamu sendiri gitu biasanya ngapain?
- I : ya sama aja kayak kalian semua kalo pacaran Cuma bedanya di jenis pasangannya kalau kita kan sesama
- P : klo misalkan di luaran kan normalnya cewek sama cowok yang belum menikah kan paling Cuma ciuman kalau nikah kan bisa berhubungan intim gitu.. klo di pondok pesantren apa bisa sampe berhubungan intim juga?
- I : kalau itu aku kurang tau yaa.. tergantung orangnya kalau dia mau mungkin iya..terserah mereka..sama kayak orang biasa kan pasti kayak gitu juga
- P : tapi kalau kamu gimana, bisa sampe berhubunga intim ga?
- I : ya kalo misalkan akunya sayang iyaa tapi kalo engga ya engga.. sejauh ini sih engga Cuma main-main biasa kayak cewek sama cowok, kadang juga Cuma ta manfaatin aja.
- P : ada sih temenku yang bilang ya, kalau anak belok di pondok ini biasanya perilakunya 1 selimut berdua dan itu gerak-gerak..tapi ya ga tau ngapain..hahaha.. itu biasanya ngapain ya? Berhubungan intimkah?
- I : hahaha..iya kadang ada.
- P : ooo gitu...trus kalau cowok ini kan mungkin saja bisa anal. Maksudnya berhubungan seksual melalui anus gitu..lah kalau ini gimana ?
- I : setau saya yaa...ada yang pake bibir, ada yang tangan..itu kata temen-temenku loh yaa bukan aku...
- P : ooo..berarti pake anggota tubuh yang lain gitu..
- I : iyalah..maunyaa?
- P : ooo..iyaiya ngerti..trus misalnya ya pasanganmu ini pengen gitu ya.. maksudnya pengen berhubungan intim gitu, lah kamu sebagai cowoknya gimana, menolak apa malah mengiyakan?

- I : ya aku nolaklah apalagi kalo aku ga terlalu sayang sama dia.
- P : lah kenapa?
- I : iya takut aja, takut ketauan..takut dianya juga kenapa-kenapa.. apalagi akunya juga ga terlalu sayang gitu ya mending nolak
- P : ooo.. berarti tergantung orang dan juga sama pasangannya ya..
- I : iya gitu sihh..tapi ada sih yang mau-mau aja tapi biasanya gitu itu Cuma jadi pelampiasan aja
- P : trus dari pondok pesantrennya sendiri ya, ada ga sih peraturan khusus gitu yang mengatur perilaku belok gitu?
- I : ya ada, klo misal ketauan belok gitu biasanya dihukum gitu..
- P : dihukumnya gimana, sampe ga dikeluarkan dari pondok?
- I : ya dihukum pokoknya terganmtung dari pelanggaran dan kebijakan keamanan itu sendiri, tapi ga sampelah kalau dikeluarkan soalnya kan kebanyakan anak di pondokin sama orang tuanya itu karna anaknya nakal biar bias memperbaiki diri gitu jadi setauku ga sampe dikeluarkan kecuali anak itu kabur sendiri.
- P : kalau untu kamu sendiri kamu kayak gini ini, untuk memuaskan perasaan apa sebatas nafsu?
- I : kalau saya pribadi sih bukan karena nafsu atau apa..murni perasaanku sendiri. Kalau Cuma nafsu sih, aku bisa dapetin siapa aja..
- P : pernah punya pacar cowok?
- I : engga, selama ini aku ga pernah punya pacar cowok
- P : dipondok udah tinggal berapa lama?
- I : hampir 4 tahun
- P : trus selama 4 tahun ini kamu di pondok, sama temen temennya yang kontra atau sama ketua kamar,guru atau keamanan gitu, masih terbuka soal statusnya jadi anak belok apa gimana?
- I : ya kita bertingkah kayak anak lain biasanya, ga perlulah diumbar-umbar gitu kan aib sendiri, masa' mau di umbar mending diem aja. Sebenarnya sih keinginan berubah itu ada Cuma untuk saat ini akunya belum bisa dan belum mau berubah
- P : menurutmu ada ga sih peraturan atau tradisi di pondok yang bikin kamu semakin menjadi belok?
- I : kalau saya pribadi sih ga ada ya soalnya saya dari sebelum masuk pondok memang sudah belok, tapi kalo temen-temen saya itu faktor yang bikin mereka belok ya karna lingkungan soalnya disini kan lingkungannya cewek semua, ga bias juga berhubungan sama pasangannya d luar.
- P : berarti lingkunga juga sangat berperan ya?
- I : iya soalnya dari temen-temenku gitu ya.. mereka belok itu Cuma sebatas pelampiasan aja, kalo uda liburan atau keluar dari pondok gitu ya mereka normal lagi.. jadi lurus.. ga kira berhubungan sama pasangan beloknya, mereka belok Cuma di dalem pondok aja.
- P : trus cara kamu bersosialisasi di pondok atau berhubungan sama temen-temen antara yang belok sama yang engga gitu ada ga sih bedanya?
- I : ya sama, aku ini ga pilih-pilih temen..yang belok sama engga sama aja
- P : oo sama ajaa, berarti tergantung temen-temennya wes ya kalo mereka mau temenan ya temenan kalo engga ya engga gitu.
- I : iya..kalo saya pribadi sih terserah mereka mau temenan apa ga, kalo aku sih sama sapa aja ga masalah
- P : temen-temenmu banyak yang belok apa ga?
- I : ya lumayanlah tapi rata-rata Cuma jadi pelampiasan aja..ya karna ga bisa

- ngelampiasin sama lawan jenis gitu
- P : oo gitu.. eh iya bener ga sih kalau belok di pondok pesantren ini katanya gaul gitu, jadinya anak-anak belok ini eksis gitu?
- I : iya bener gitu kata anak-anak tapi kalo aku sih engga.. kalau belok dipondok itu tenar soalnya kan semua pada ngeliat dan pasti jadi omongan jadi eksislah mereka di pondok pesantren
- P : trus ada ga sih perbedaan yang jelas terlihat dari anak yang belok sama yang engga di pondok pesantren?
- I : kalo yang belok ini keliatan dari penampilannya mereka, kebanyakan malah yang belok ini tampilannya wah.. beda sendiri gitu..ga mau dipandang sebelah mata.
- P : kalo diluaran ini kan kalo yang cewe mungkin bisa tampil cantik gitu yaa.. tapi kalo yang jadi cowo gimana?kan kalo di pondok pakaiannya ya gitu gamis, roklah yang mencirikan cewek banget.
- I : ya kalo yang jadi cowok gitu biasanya pake aksesoris kayak gelang-gelang gitu, kaos cowok gitu biar keliatan keren.
- P : tapi tetep pake rok kan ga sampe pake sarung?hahaha
- I : kalo aku sih emang lebih suka dan sering pake sarung soalnya kalau pake rok sering robek
- P : hahahaha... itu kan kalo dari pakaian ya..kalau diluaran yang jadi cowok ini kan biasanya cowok baget gitu missal dari potongan rambut..kalo dipondok apa masih bisa kan tetep aja pake krudung?
- I : ya ada lah yang nglanggar rambutnya pendek tapi pasti mereka punya alasan, di pondok ini aslinya ga bole potong cowo gitu.. intinya mereka itu pengen di berbeda dan tenar
- P : pernah ga kamu ini ketauan belok dari pihak atau pengurus pondok?
- I : ya pernah ketauan, ya aku jelasin pas ketauan itu kalo ini emang salah saya dari awal, emang saya kayak gini dari dulu Cuma orang tua masih belum tau kalo aku ini ga pernah suka sama cowok, itu dari kecil ga suka sama cowok
- P : ooo berarti orang tua masih belum tau?
- I : dulu ga tau, tapi sekarang sudah tau..
- P : trus gimana?
- I : ya dulu itu belum tau, trus ga ngerti gimana, dengar dari mana, ketauanlah intinya kalo aku ini belok, akhirnya bertengkar antara aku dan orang tua sampe-sampe diusir dari rumah.
- P : sampe diusir?
- I : iya diusir, trus aku kluar dari rumah dapet beberapa bulan sampe akhirnya orang tua saya itu cari-cari saya karna mungkin mereka merasa kehilangan sosok saya dan mereka menasehati pelan-pelan yang sampe akhirnya saya dimasukkan ke pondok ini dengan harapan bisa berubah gitu
- P : ooo gitu yaa.. trus pas ketauan belok di pondok itu apa pihak pondok pesantren ini lapor k orang tua?
- I : engga sih Cuma peringatan dan sanksi aja.. ya karena memang salah saya dan saya juga belum bisa berubah ya saya harus terima sanksi gitu
- P : trus dari kamunya sendiri ada ga sih niatan berubah pelan pelan gitu?
- I : ya ada sih klo niatan gitu, tapi disini lingkungannya cewek semua gimana bisa buka hati ke lawan jenis.. karena itu juga sampe sekarang saya mungkin belum bisa berubah.. bukannya ga mau berubah tapi Cuma belum bisa..jadi sekarang ini aku Cuma menjalankan apa yang ada sekarang..dinikmati aja..
- P : oo jadi agak susah juga yaa.. soalnya dari lingkungan sendiri juga kurang

- mendukung untuk berhubungan dengan lawan jenis..
- I : iya gitu.. maka dari itu, itu alasan mayoritas santriwati jadi belok karena lingkungan, di pondok lain juga seperti itu.. saya kan ada temen beda pondok gitu kalo puasaan ketemu ya saya Tanya di pondok mereka ada yang belok apa ga.. ya mereka bilang ada dan sebagian besar pondok pesantren dimana aja pastilah ada satu atau dua santri yang belok. Yang jelas pasti ada.
- P : trus mungkin ga kalo pacaran antar pondok gitu?
- I : ya mungkin, saya juga pernah Cuma ga enaklah jauh.. susah komunikasinya.. yang dekat aja kadang susah berdua apalagi yang jauh, disini kan kita ga boleh bawa alat komunikasi, adanya wartel ya ga mungkin juga mau telpon tiap hari kan kesibukannya beda-beda.. kebanyakan ya anak-anak disini pacarnya satu pondok
- P : itu sekamar apa beda kamar?
- I : ya ada yang sekamar ada yang beda kamar tapi yang jelas masi satu pondok kok
- P : selama 4 tahun,kamu ini uda punya pacar berapa di dalem pondok?
- I : ya masa' mau dihitung satu-satu..lumayanlahh.. hahaha.. kadang ya Cuma buat main-main atau pelampiasan itu jadi banyak
- P : waahh.. banyak yaa.. berarti disana beneran banyak yang belok
- I : iya banyaklah orang lingkungannya gitu cewek semua.. ya Cuma sebatas melampiaskan perasaan, saling berbagi gitu kan disini jauh dari orang tua dan sapa-sapa
- P : ooo gitu yaa..iya deh. Makasi informasinya yaa.. makasi.. assalamu'alaikum..
- I : sama-sama... waalaikumsalam

Keterangan

- P : Peneliti I : Informan

Lampiran E

Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan Tambahan 1

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal : 13 Februari 2016

Waktu wawancara : 11.00

Tempat : Asrama pusat daerah C Al' Aluf - Ponpes Putri X

Tipe Riset : Wawancara mendalam

Informan : IT1

Peneliti : Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di dekat mushola, peneliti sengaja melakukan wawancara sekitar pukul sebelas siang menunggu jam belajar pagi selesai. Wawancara berjalan lancar dan informan bersedia untuk diwawancara setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Saat penelitian informan masih mengenakan seragam.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial : MW/IT1

Umur : 17 tahun

Asal Daerah : Padang-Banyuwangi

Pekerjaan : pelajar/santriwati

B. Percakapan

P : selamat siang mbak, saya dari fakultas kesehatan masyarakat universitas jember sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi saya yang mengambil tema tentang kehidupan di pondok pesantren,, sebelumnya apakah mbak bersedia untuk saya wawancarai?

I : insyaallah bersedia

P : jadi gini mbak, pertama saya ingin tahu, kegiatan santriwati di pondok pesantren ini dari pagi hari itu ngapain aja?

I : Sekolah..dari pagi sampe sore?

P : iya dari jam berapa sekolah sampai sore itu biasanya kegiatannya apa saja?

I : dari jam 7 samapi jam 10 sekolah trus jam 11 sholat dhuhur trus jam 1 sekolah umumnya, yang SMA ya SMA, yang SMK ya SMK gitu

P : dari pondok pesantren pernah ga ada sosialisasi kesehatan gitu?

I : engga, belum pernah

P : kalau media kesehatan gitu mbaknya pernah liat atau pernah tau ga?

- I : kesehatan apa?
- P : iya kayak ada orang ngasi brosur, poster yang isinya tentang kesehatan itu biasanya di kasi sama orang puskesmas, dinkes atau mahasiswa yang peduli sama kesehatan, biasanya yang paling sering itu tentang HIV/AIDS, IMS dan PHBS gitu.. apa pernah?
- I : Oo.. belum pernah mbak yang pernah ada Cuma donor darah
- P : donor darah ya...trus mbaknya apa pernah denger atau tahu tentang hubungan sesama jenis di pondok pesantren ini?
- I : pernah..
- P : mbaknya apa pernah punya hubungan seperti itu?
- I : enggalah..
- P : tapi mbaknya punya teman yang seperti itu?
- I : ada.. teman akrab malah..
- P : trus mbaknya pernah ga tanya ke mereka alasan mereka memilih punya alasan sesama jenis?
- I : iya.. tapi jawabannya beda-beda sih setiap anak..kan temen-temenku beberapa ada yang kayak gitu..
- P : yang paling parah menurut mbak wes..itu siapa?gimana ceritanya?kepo.. hahaha..
- I : emmm.. perlu sebut nama?
- P : emm.. terserah mbaknya wes..
- I : ga usah wes yaa..
- P : hmm..iyawes..sebut saja mawar gitu yaa..
- I : hahaha.. iya mawar gitu aja..
- P : trus si mawar ini pacarannya gimana?
- I : itu dia itu awalnya mungkin tertekan.. soalnya kan dia mondok bukan karna keinginannya dia sendiri, katanya sih dipaksa orang tua.. mungkin karna itu awalnya jadi dia lebih butuh orang yang ngerti dia, dan disini adanya cewek.. jadi akhirnya dia ngerasa nyaman sama cewek gitu trus timbul deh cinta..
- P : ciyee...trus mbak mawar itu apa pernah punya hubungan spesial sama cowok?
- I : ga pernah kayaknya tapi ga tahu lagi dulunya soalnya aku kan temenan baru di pondok ini
- P : ooo.. sebelumnya berarti ada kemungkinan dia kayak gini dari sebelum pondok atau kayak gini semenjak masuk pondok gitu yaa.. trus mbak pernah liat ga sih si mawar ini kalau pacaran?kalau pacaran itu gimana?ngapai aja gitu setahunya mbak..
- I : emmm...peluk-pelukan gituu dahh..ciuman... ya gitu wes pokoknya kalau pacaran.. kayak orang “bener” pacaran..yang paling sering kliatan ya gandengan tangan gitu kemana-mana
- P : itu semua pernah dilakuin didepan umum?
- I : ya engga.. paling Cuma di depan teman-teman yang udah tahu mereka seperti apa kalau di depan umum paling ya Cuma gandengan tangan biasa.
- P : jadi mereka ya biasa aja gitu ya kayak ga ada salahnya.. trus pihak pondok apa tahu apa pernah memberi informasi kalau perilaku ini salah,misalkan didasarkan aturan agama gitu?
- I : pernah kalau itu..
- P : itu biasanya disampaikan kapan dan dengan cara bagaimana?
- I : iya kalau sekolah gitu biasanya dikasi tau sama ustadzah kalau kalian main kayak gini, berhubungan dengan sesama jenis itu akan mendapatkan dosa.. ya tentang hal-hal agama gitu.. nanti efeknya di akhirat seperti apa.. seperti itu

- biasanya..
- P : ooo seperti itu yaa.. trus respon mbak mawar denger dinasihati seperti itu responnya dia gimana mbak?
- I : iya didengerin aja tapi ga ada perubahan di dianya..Cuma kayak angin lalu gitu..
- P : berarti ga ngaruh banyak ke mawar ya?
- I : iya ga ngaruh kayaknya.. soalnya kan hasrat, perasaan atau mungkin nafsu lebih menyelimuti dia.. hehehe
- P : ooo..iya ya.. trus kalau misal pas kalian kumpul-kumpul gitu yang di omongin dia ini apa maksudnya apa hubungan dia apa ya masalah sekolah gitu?
- I : engga mesti sih.. tapi kadang ya iya ngmngn pacarnya katanya kangen kangen kangen gitu
- P : pacarnya ini sekamar apa ga?
- I : satu daerah gitu Cuma kamarnya ya beda.
- P : ooo.. ta kira satu kamar..trus cara mereka komunikasi ini gimana?
- I : surat.
- P : surat?
- I : iya surat-suratan nanti di titipin ke orang yang sekelas atau teman pacarnya itu.. nanti kalau uda di bales sama pacarnya itu ya di titipin lagi ke temennya itu trus dikasikan ke mawar.. gitu terus..
- P : oo.. romantis yaa.. trus ada ga sih tempat khusus gitu buat anak-anak kayak gitu kumpul atau pacaran?
- I : dimana aja bisa, kadang di mushola bisa, di kelas, di pasar.. ini tempat nongkrong?
- P : iya, khususnya buat anak-anak yang kayak gitu dimana?
- I : ga ada khususnya.. dimanapun bisa.. tergantung mood'nya mereka mau kemana, kalau pas mau ke pasar ya di pasar, kalau disekolah bagian selatan ya disekloah bagian selatan, kalau pas di kamar ya di kamar..
- P : kalau sampe bisa ciuman itu tempatnya dimana coba?
- I : iya di tempat sepi.. kayak di kelas habis sekolah pagi jam 10 itu kan harusnya pulang semua, lah itu di jadikan kesempatan.. di jeding juga bisa sih..
- P : trus pas kalian nie kumpul gitu pernah ga sih ngomongin seks gitu?
- I : emm.. ga pernah ngomongin gitu.. malu..
- P : berarti kalau ngomongin hal-hal yang berbau seks gitu disimpan sendiri lah ya..?
- I : iya mungkin.. tapi mungkin ya ada beberapa yang tahu atau pernah ngomomgin tapi ya kebanyakan jaranglah..
- P : mbak sendiri gitu pernah ga sih ngasih tahu mbak mawar untuk berhenti seperti itu?
- I : hmm.. kalau itu sering..tapi ya ga di dengerin..
- P : tapi dia terbuka ga soal pacarnya ke kamu?
- I : iya terbuka..
- P : trus responnya mbak setelah tahu kalau mbak mawar ini ternyata pacarnya cewek itu gimana?
- I : ya biasa aja.. ta anggep yaweslah.. itu wes pilihannya.. yang dosa ya dia sendiri..uda bolak-balik dibilangin juga ga mempan yang penting aku'nya ga ikut kayak gitu..
- P : trus slain mbak, apa pihak pondok kayak ketua kamar atau keamanan gitu tahu ga kalau mbak mawar itu kayak gitu?
- I : ya jangan samapai tahu.. kita kan kalau ke tua kamar ini kan manggilnya umi..

- ya umi ini jangan samapi tahu..kita kan mondok ini solidaritasnya cukup tinggi bisa di bilang ya saling nutupi kejelekan temennya sendiri.. kalau samapai umi tahu ya pasti dapet hukuman trus dilaporin ke keamanan
- P : : trus kalau misal ada yang ngelapor atau dari kemanan itu lihat sendiri itu gimana?biasanya hukumannya apa?
- I : ya di dudukin dulu sama umi di tanya kok bisa sama ini.. kamu ini normal apa ga..di kasi wejangan-wejangan, hadis-hadis gitu dulu.. tapi ya kebanyakan ga mempan..
- P : lah.. berarti mereka brenti kayak gitu itu kapan?
- I : ya sampai dia rekom dari pondok
- P : ooo..iya sih ya.. kalau rekom kemungkinan ketemu sama cowok kan ada.. trusepengetahuan mbak, mawar ini udah berapa punya pacar di dalam pondok?
- I : emmm ..berapa ya.. 3-5 mungkin..
- P : itu kebanyakan sekamar apa beda kamar?
- I : iya beda-beda.. ada yang pusat ada yang cabang..
- P : ooo.. trus sikapnya mbak mawar tentang statusnya dia ini gimana ke santriwati lain, tertutup apa terbuka?
- I : dia ini aslinya tertutup.. Cuma sama beberapa orang yang dia percaya aja baru dia terbuka..
- P : itu dia kebukanya bilang gimana awalnya?
- I : iya bilang gini... “aku suka sama itu loh.. salamin ya kalau kamu ketemu sama itu..bilang dari aku..”
- P : trus kenalan gitu?
- I : iya..kayak orang PDKT gitu wes..kalau sama-sama cowo ya dilanjutin gitu..
- P : ooo.. pernah berantem sama pacarnya?
- I : ya pernah..
- P : itu berantemnya gimana?sampai ga galau atau nekat ?
- I : pernah.. dia sampai potong rambut.. trus nyilet-nyilwt tangan sendiri kadang sampe minum sprite dicampur bodrex..
- P : hah??serius??trus samapai dapet tindakan media apa ga?
- I : iya di bawa kan sakit gitu..orang samapai pingsan gitu
- P : wuhhh.. sampai kayak gitu ya
- I : iya samapi kayak gitu mungkin sangking stresnya..
- P : kasian yaa kalau udah kayak gitu.. menurut mbak ini ya faktor yang paling mempengaruhi santri sini bisa sampe tertarik sama cewek juga ini apa?
- I : karena lingkungan yang cewek semua mungkin trus lagi dianya sendiri ga bisa untuk mengontrol diri, trus tertekan akarena orang tua gitu juga..
- P : hmm.. iyaa ya.. disini apa sama sekali ga bisa berhubungan dengan lawan jenis ta mbak?
- I : ya tergantung.. itu kan tergantung dari anaknya sendiri.. kalau dianya mau dengan lawan jenis ya bisa aja Cuma disini agagk susah.. trus anak-anak sni yang suka sama cewek juga itu beberapa ada karena dia pernah trauma sama lawan jenis entah itu kecewa atau gagal *move on*
- p : oo iya trus ini mbak ada ga sih ciri khusus dari santri kayak mbak mawar ini yang menunjukkan kalau dia ini lesbian gitu?
- I : ada..iya dari penampilan gitu
- P : emang penampilannya gimana?
- I : ya penampilannya ada yang ngetarani ada yang engga sih..kalau yang engga ngetarani ya baiasa aja.. kalau yang ngetarani ya kliatan lah bedanya.. kayak

dari pakaian gitu kalau di perhatikan agak nyeleneh.

- P : ooo.. iya ya ngerti..trus mbak selain mbak mawar ini sebagian besar anak-anak lesbian yang mbak tahu apa perilaku seksualnya sama kayak mbak mawar?
- I : yang aku tahu ya hampir semua kayak gitu...trus ada lagi yang mandi bareng.. gosongk-gosokan badan gitu.. Cuma kalau gitu yang ga punya hubungan ya bisa ajaa.. tapi ya biasa aja orang ga da apa-apa..
- P : hahahah.. iya ta mbak?
- I : iyaa..trus ada lagi yang gulat-gulatan..
- P : maksudnya?
- I : iya selimutan satu berdua.. ya itu ga tahu di dalem selimut itu ngapain..
- P : waduhh.. iya-iyaa.. trus kehidupan sosialnya mereka ini gimana sama sekitarnya mbak, apa lingkungan biasa aja seakan membiarkan perilaku mereka yang salah kayak gitu?
- I : ya engga juga..yang biasa itu ya pelakunya tapi kalo orang-orang disekitarnya itu ada yang males ngurus, ada yang sering nasihatin gitu.. tapi ya gitu ga pengaruh ke pelakunya..
- P : anak yang kayak gitu maksudnya kayak mbak mawar ini banyak ya mbak?
- I : ya ga banyak Cuma ya ada lah lah..
- P : ooo.. iya mbak maksi buat infoermasinya.. kalau saya ada perlu atau butuh informasi mungkin saya akan mencari mbak lagi..
- I : ooo.. iya mbak sama-sama..

Keterangan

P : Peneliti I : Informan

Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan Tambahan 2

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal : 13 Februari 2016

Waktu wawancara : 12.00

Tempat : Asrama pusat daerah C Al' Aluf - Ponpes Putri X

Tipe Riset : Wawancara mendalam

Informan : IT2

Peneliti : Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di dekat mushola, dilakukan setelah wawancara terhadap IT1. Wawancara berjalan lancar tanpa hambatan sedikitpun karena sebelumnya IT2 juga melihat proses wawancara terhadap IT1. Saat wawancara informna menggunakan seragam sekolah.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial : N.N.A/IT2

Umur : 17 tahun

Asal Daerah : Kejoyo-Banyuwangi

Pekerjaan : pelajar/santriwati

B. Percakapan

- P : assalamu'alaikum..
I : waalaikumsalam..Mbaknya sapa ya?
P : saya febri dari fakultas kesehatan masyarakat universitas Jember..
I : Oo.. yang pernah tanya-tanya ke mbak V (UI2) itu?
P : nahh.. iya bener.. mbak temennya ya?
I : iya mbak, nama saya N
P : salam kenal ya mbak.. jadi gini mbaknya mungkin udah tahu kalau saya sedang melakukan penelitian tentang kehidupan santriwati khususnya anak yang kayak mbak V itu.. mbaknya bersedia untuk ta wawancarai?
I : lama mbak?
P : sebentar kok.. mau ya?
I : iya wes..mbaknya mau tanya apa?
P : mbaknya tau lesbian?
I : tau mbak..cewek sama cewek gitu kan..
P : iya bener.. tau dampaknya ke kesehatan?
I : ga tau mbak..
P : Disini ada ga pernga dapet sosialisasi kesehatan gitu mbak?

- I : engga mbak, ga pernah ada..
- P : mbak M temenan sama mbak V (UI2) dari kapan?
- I : iya dari dulu mbak.. bisa d bilang dari masuk sini..dari SMA..
- P : mbak V itu orangnya gimana ?
- I : v ini anaknya baik kok aslinya.. Cuma dia ini anknya cenderung tegas.. kalau orang itu baik sama dia ya dia baik.. tapi kalau dijahatin ya dia jahat, bisa lebih jahat malah.. anak-anak yang ga kenal sih mungkin ngeliatnya V ini judes..ngomong itu ceplas ceplos.. kalau ga suka ya bilang ga suka...
- P : trus bisa seneng sama cewek juga itu gimana?
- I : mungkin dia ini butuh kasih sayang.. soalnya dia ini keluarganya pecah..*brokenhome*.. stauku ibunya kerja di Kalimantan.. trus ayahnya dimana ya..lupa.. jauh lah pokoknya..
- P : ooo.. *brokenhome*..trus mbaknya tau mbak V itu kok bisa ngerti kalau mbak V ini suka sama cewek, pernah liat apa mbak V curhat sendiri?
- I : ya V itu cerita tapi ya aku juga pernah liat sendiri..
- P : lah dia ceritane gimana?mbaknya liat mbak V pernah ngapain?
- I : ya bilang gini “ duh.. aku kesel mari tukar ambi Iis, aku wes tau ngomong de’e ojek cedek-cedek ila.. eh tetep ae”
- P : itu ceritanya cemburu ta?
- I : iya mbak..pacarnya itu deket sama anak lain gitu..dianya cemburu..
- P : trus responnya mbak gimana denger cerita gitu?
- I : biasa aja.. orang dianya uda sering denger cerita gitu.. jadi akunya Cuma dengerin dan ngasi pendapat atau saran gitu aja biar dianya tenang..
- P : ooo.. uda sering.. pas pertama banget tahu kalau V itu ada hubungan sama cewek juga mbaknya gimna?
- I : ya kagetlah.. tapi ya mau gimana.. orang disini juga banyak yang kayak gitu
- P : trus mbaknya pernah ga ngasi tau V atau nyarani ke V biar udahan gitu lesbian.. kayak gini ini salah.. pernah ga?
- I : engga..
- P : lah kok engga?
- I : dia itu ya mbak.. ada orang salah ngomong dikit ae marah apalagi ngasih tau gitu..ntar dikiranya aku ngajak ribut..
- P : Jadi mbaknya takut ya?
- I : iya.. soalnya dia duluan masuk pondok sini.. natra aku ngasi tahu gitu dikiranya aku sok ngajari gitu
- P : trus dari pihak ponpes sendiri gitu apa ga pernah ngasih pengarahan ke santrinya?
- I : ya pernah.. kayak hadis, dapet azab kayak kaumnya nabi gitu, kan kita dikasih tahu.. dosanya seperti apa, di akhirat nanti gimana..kita udah dikasih tau kok Cuma pengawasannya kurang..
- P : trus pihak Ponpes apa tahu kalau mbak V ini pacarnya cewek juga?
- I : engga, engga pernah ketahuan soalnya penampilannya V sama pacarnya ini biasa aja.. ga ada yang terlalu mencolok gitu..jadi paling ga ada yang ngira kalau V ini sebenarnya kayak gitu.
- P : mbak V kalau pacaran itu dimana sih tempatnya?
- I : dimana aja.. orang pacarnya juga adik kelasnya sendiri jadi pacaran disekolah juga bisa
- P : ooo.. brondong ya..?
- I : iyo.. anak kelas 1 SMK
- P : trus itu kalau pacaran ngapain aja?

- I : ya ga tahu.. yang aku pernah liat Cuma makan bareng suap-suapan, tidur bareng gitu, pelukan.
- P : yang lebih ekstrim gitu?
- I : emm.. ciuman.. itu aja yang aku tau..
- P : itu kira-kira mbak V sadar ga ya kalau yang dilakuin itu salah?
- I : ya sadarlah..
- P : pernah cerita dia nyesel ga pacaran sama cewek?
- I : engga pernah..yang ada malah pernah cerita kalau nyesel tadi berantem sama pacarnya..
- P : capek deh.. trus V ini temnnya bayak apa ga?
- I : engga banyak..V sih ga punya temen ga masalah..orang dianya juga kayak ga butuh teman kok.. dia ini juga anaknya itu kayak karepe dewe.. jadi anak-anak itu males juga temenan sama dia.
- P : berarti sosialnya yang kurang ya..kalau di sekolah gimana?
- I : iya gitu itu.. emang kurang kalau ga d ajak ngomong atau ga ada butuhnya ya ga ngomong..kalau sekolah ya biasa.. bisa d bilang ga neko-neko.. sekolah ya sekolah..
- P : akademisnya lumayan berarti ya..
- I : iya mbak..
- P : ooh iya.. anak-anak sini apa banyak yang perilaku menyimpang kayak gitu?
- I : ya setauku lumayan sih..
- P : temen-temennya mbak selain mbAk V apa banyak yang seperti itu?
- I : engga mbak tapi ya ada beberapa Cuma ga banyak.
- P : mbaknya apa pernah gitu juga?
- I : yo engga lah..buat apa ngikutin yang salah..saya pribadi ga mau menjadi seperti itu, temen-temn saya mayoritas juga bukan yang seperti itu.. jadi ya alhamdulillah saya ga terpengaruh menjadi seperti itu..
- P : : alhamdulillah.. mbaknya jangan sampe kayak gitu ya mbak.. ga ada untungnya.. ga da manfaatnya..yang ada nyari penyakit..
- I : kok bs nyari penyakit?
- P : ya bisa lahh.. kalau sampai berlebihan.. kan bisa menularkan penyakit.. apalgi penyakit d saluran reproduksi kalau pas parah iso-iso ga punya anak..
- I : astagfirullah.. iya ta mbak?
- P : behh ya iya mbak.. itu tu bahaya, bisa jadi kanker juga..gatel-gatel.. macem-macem wes..
- I : ya Allah...sampai gitu ya ternyata..
- P : iya mbak.. makanya mbak juga musti hati-hati.. dikit-dikit, pelan-pelan teman-teman mbak yang seperti itu dikasi tahu saja.. mbaknya ga usah takut.. toh yang mbak kasih tau ini benar dan buat kebajikannya dia juga..
- I : iya mbak..mau saya kasih tahu pelan-pelan..
- P : nggihpun mbak.. makasi buat waktunya.. maaf kalau saya mengganggu.. nanti kalau saya butuh wawancara lagi mungkin saya akan cari mbak lagi..
- I : oo iya mbak.. sama-sama..
- P : assalamu'alaikum
- I : waalaikum salam

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 3

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 15 Februari 2016
Waktu wawancara	: 17.00
Tempat	: Asrama pusat daerah B Al'Widad-Ponpes Putri X
Tipe Riset	: wawancara mendalam
Informan	: IT3
Peneliti	: Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di depan kelas informan sekitar pukul setengah 17.00 sore karena dari siang jam 1 hingga jam 5 informan masih ada kegiatan belajar mengajar. Wawancara berlangsung lancar dan tidak ada gangguan suara yang mengganggu jalannya wawancara. Saat melakukan wawancara informan masih menggunakan seragam sekolah sorenya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial	: NJ/IT3
Umur	: 22 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: mahasiswa/santriwati

B. Percakapan

- P : Selamat siang mbak.. saya fariha febriani dari fakultas kesehatan masyarakat universitas Jember sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi saya.. Mohon maaf sebelumnya saya minta waktunya mbak sebentar..sebelumnya boleh kenalan dulu mbak?
- I : siang.. iya boleh mbak..ada yang bisa saya bantu mbak?
- P : iya mbak saya ingin melakukan sedikit wawancara saja tentang pondok pesantren, kehidupan santriwati sini yang ada hubungannya dengan kesehatan gitu..
- I : ooo.. iya.. sambil duduk aja biar enak ngobrolnya..
- P : iya mbak terimakasih.. jadi gini mbak.. disini kegiatan santriwati itu dari pagi apa aja ya mbak?
- I : ya sekolah mbak..sehari sekolah dua kali.. ada yang pagi ada yang siang.. kalau yang pagi itu sekolah agamanya kalau siang itu sekolah umum..
- P : jadwalnya padat ya mbak.. trus istirahatnya kapan?
- I : yaitu kan wes kegiatan rutin mbak.. kalau istirahat ya pasti ada jamnya.. kayak

- jam 10 gitu kan udah pulang dari sekolah ya istirahat sampe waktunya sholat dhuhur.. lumayanlah bisa buat istirahat.. sore abis sekolah sore ya bisa..setiap hari jumat kan juga libur sekolah yaitu dimanfaatkan waktunya..
- P : musti pintar-pintar atur waktu kalau gitu ya mbak..trus kalau buat “ehem-ehem” kapan?
- I : hahaha..onok-onok ae.. saya udah tunangan mbak..
- P : wahh... trus itu gimana mbak hubungin tunangannya?
- I : ya lewat telpon, disini kan ada wartel Cuma ya ga bisa kalau tiap hari..
- P : jauh di mata dekat dihati yo mbak...hehehe..
- I : mbak iki ngejak guyon..
- P : hahaha.. biar ga tegang mbak..emm.. anak-anak sini apa ga da yang punya pacar yo mbak?
- I : yo banyak yang punya pacar..jagan salah..
- P : behh.. iya ta mbak??
- I : iyo..tapi ya gitu susah buat komunikasi kalau yang pacarnya bukan orang sini, yang orang sini aja ga bisa tiap hari ketemu, ga bisa tiap hari telpon..apalagi yang jauh..
- P : iyo yo mbak.. trus gimana gitu itu?
- I : yo ga gimana-gimana musti saling ngerti.. wes itu tok kuncinya..
- P : mbak, aku denger mbak A (IU3) iku pacare cewek yo?
- I : behh kok tau kamu mbak?
- P : iyo mbak.. denger-denger ae.. beneran ta itu?
- I : iyo beneran..tapi dulunya dia ga gitu kok mbak.. kebawa lingkungan ae kayaknya.. soale temennya ada yang gitu juga..
- P : oo.. dulu punya pacar cowok gitu ta mbak?
- I : iya punya.. orang bondowoso kalau ga salah..
- P : lah trus putus?
- I : engga ngerti wes putus apa belum.. kayaknya sih belum..
- P : lah trus kok bisa pacaran sama cewek itu gimana?
- I : iya itu mbak,mungkin pengaruh lingkungannya..temennya dia ada yang kayak gitu..otomatis kan kalau dia nya ga bisa kontrol diri bisa keikut jadi kayak gitu juga..
- P : trus mabaknya pernah liat dia pacaran langsung?
- I : ya pernahlah.. wes biasa..
- P : biasa?
- I : lah iya.. mau ga biasa gimana orang pacaran didepan mata..
- P : itu biasanya ngapain aja kalau pacaran?
- I : ya pegangan tangan gitu, ngrangkul-ngrangkul, manja-manjaan gitu wes..
- P : sampe ciuman ga?
- I : beh iya.. ciuaman pipi gitu..
- P : bibir?
- I : pernah kayaknya Cuma akunya ga liat langsung..buat apa juga liat tapi ya ga tahu lagi..
- P : hahaha.. iyayaa..kalau berhubungan badan gitu opo pernah ya??
- I : engga kayaknya kalau itu mbak..
- P : kok kayaknya?
- I : lah iya.. mau dimana.. tempatnya ga ada.. tidur aja sekamar rame-rame.. kalau satu selimut iya mungkin tapi kalau sampai berhubungan badan kayaknya engga mungkin.. opo enakya coba.. hahaha..
- P : hahahaha.. trus mbak itu jadi cowok apa ceweknya?

- I : ga ngrti pastinya tapi kalau diliat-liat kayaknya jadi ceweknya deh soalnya dia ini lebih manja..
- P : trus mbaknya kalau liat mereka pacaran risih ga?
- I : risih sebenarnya...tapi ya wes biasan ngeliatnya..
- P : mbaknya trus ga pernah gitu ngasih tahu ke dia kalau dia itu salah punya hubungan seperti itu?
- I : yo pernah mbak dulu pas pertama kali tau kalau dia jadian sama itu..
- P : dia responnya gimana?
- I : ya kayak orang gimana yoo.. ya ngerasa salah.. tapi ya diterusin gitu..mungkin kadung nyaman.. mau nglarang juga gimana.. hidupnya dia.. yang dosa ya dia yang penting aku wes pernah ngasi tau..
- P : itu kalau pacaran dimana mbak?
- I : dimana ae bisa mbak selagi ad akesempatannya..
- P : trus pihak pondok pesantren apa ga ada yang tahu soal ini?
- I : ya ga da.. kalau sama pihak pondok pesantren ya mereka sikapnya juga beda.. biasa aja gitu.. tapi ya mungkin pihak pondok pesantren tahu kalau ada santri yang kayak gini..
- P : kalau ketauan gitu gimana?
- I : ya dihukum.. kan ada aturannya..
- P : dihukum gimana?
- I : ya di panggil, trus ya macem-macem hukumannya tergantung pelanggaran sama yang keamanan itu..
- P : trus apa dari pihak pondok pesantren apa ga pernah ngasi sosialisasi kesehatan tentang dampak dari lesbian gitu?
- I : disini ga pernah ada sosialisasi-sosialisasi gitu paling ya dikasi tau balesannya nanti diakhirat gimana.. emang ada dampaknya ta mbak?
- P : yo ada mabak.. apalagi kalau wes sampe berhubungan badan gitu,, itu berdampak sama kesehatan reproduksi..bisa ada infeksi di saluran reproduksi yang biasa disebut infeksi menular seksual.. itu bisa menular loh mbak..mbaknya jagan sampe kayak gitu ya.. ahahah
- I : naudzubillah.. yo engga mbak..
- P : alhamdulillah..dikasi tau ya mbak temennya yang lain biar sama-sama tahu siapa tahu temennya jadi agak serem trus brenti deh kayak gitu..
- I : oh iyoyo mbak sapa tahu pikirane sedikit kebuka..
- P : aminn.. makasi buat informasinya ya mbak..maaf kalao lama wawancara.. gini kalau kadung asyik ngobrol..
- I : hahaha.. iya gapapa mbak..
- P : makasi ya mbak.. assalamu'alaikum
- I : waalaikumsalam..

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 4

I. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 16 Februari 2016
Waktu wawancara	: 17.00
Tempat	: Asrama pusat daerah B Al'Widad-Ponpes Putri X
Tipe Riset	: wawancara mendalam
Informan	: IT3
Peneliti	: Fariha Febriani

II. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan di depan kelas informan sekitar pukul setengah 17.00 sore karena dari siang jam 1 hingga jam 5 informan masih ada kegiatan belajar mengajar. Wawancara berlangsung lancar dan tidak ada gangguan suara yang mengganggu jalannya wawancara. Saat melakukan wawancara informan masih menggunakan seragam sekolah sorenya.

III. Hasil Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

Nama Informan/ Inisial	: D.P.N.A/IT4
Umur	: 19 tahun
Asal daerah	: Songgon
Pekerjaan	: mahasiswa/santriwati

B. Percakapan

- P : assalamu'alaikum..
I : waalaikumsalam..
P : mbak A?
I : Iya..mbaknya siapa ya?
P : oo iya.. saya febi mbak.. dari fakultas kesehatan masyarakat universitas Jember.. gini mbak saya ini sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir saya..kebetulan tema yang saya ambil ini tentang kehidupan di pondok pesantren..
I : iya...trus?
P : iya saya ingin meminta sedikit waktu mbak untuk saya wawancarai.. kemarin sudah ada beberapa santri juga yang saya wawancarai seperti mbak A, M, V dan Mrs sebagai informan utama..
I : Mrs?
P : iya mbak..kalau sekarang saya mewawancarai mbak apa mbaknya bersedia? Kalau mbaknya bersedia mbak bisa pandangan disini mbak...

- I : iya mbak..
- P : nama lengkapnya mbak siapa?
- I : D.P.N.A
- P : mbaknya mondok disini udah berapa lama?
- I : udah hampir 3 tahun..
- P : asal mbaknya darimana?
- I : Songgon , banyuwangi mbak..
- P : ooo.. iya mbak.. saya ya orang banyuwangi juga tapi tinggalnya di Bali jadi ga begitu tahu Banyuwangi...eh iya mbak kegiatan di pondok itu dari pagi apa aja ya??
- I : dari pagi belajar agama,jam 7 masuk jam 10 datang..
- P : trus?
- I : trus melakukan kegiatan lainnya..
- P : dari pagi ini kegiatan agama, trus brarti istirahatnya?
- I : ga ada istirahat..
- P : dzuhur berarti ga istirahat?
- I : dzuhur istirahat, sekolah jam 7, jam 10 langsung pulang istirahat, udah gitu nanti sekolah lagi
- P : jam 10 sekolah lagi?
- I : jam 10 dateng
- P : jam 10 dateng ke?
- I : dateng dari sekolah pagi, dateng dari sekolah madrasah ibtidaiyah
- P : ke pondoknya ?
- I : iya,,
- P : trus sekolah sorenya?
- I : abis sholat dzuhur..itu sekolah sore.. jam 1.
- P : brarti istirahatnya cm dari jam 10 sampe waktu dzuhur?
- I : Iya
- P : trus?
- I : iya itu sekolah sore trus pulang jam 5.. mandi-mansi itu trs siap-siap untuk sholat maghrib..
- P : jadwal padat ya mbak.. trus mbaknya apa ga pernah kumpul sama anak-anak lain gitu?
- I : ya pernah mbak.. disela-sela itu kan bisa.. sekolah ya sama temen-temen jadi ya seneng.. engga terbebani juga..
- P : pacarnya ya apa mbak?
- I : engga punya pacar aku mbak..
- P : mbak Mrs ae loh bisa mbak punya pacar..
- I : aiih.. kalau itu ga usah di tanya mbak..
- P : mbaknya tahu kalau mbak Mrs ini pacarnya cewek?
- I : ya tahu mbak..dia itu adek kelas saya.. baru masuk ya udah kayak gitu itu modelnya..
- P : lah itu wes dari dulu ta mbak?
- I : kayaknya sih gitu mbak.. soalnya aku itu kenal sama keluarganya dia itu..
- P : keluarganya tahu mbak?
- I : kayaknya tahu mbak makanya dia itu di masukin kesini.. yang saya tahu anak itu sering kabur-kaburan sama temen-temennya dulu..
- P : trus mbak apa ada perubahan setelah dia masuk sini?
- I : ga ada.. malah tambah kayak gitu.. pacaran sama cewek..
- P : lohh.. ga ada perubahan mbak?

- I : ga ada.. semakin menjadi-jadi yang ada..orang disini cewek semua..
- P : kira-kira sepenglihatan mbak.. Mrs ini apa sadar dengan perilakunya?
- I : ya sadar mbak.. orang disini kan juga di beri pengetahuan agama.. di agama yang seperti itu kan salah... dan ga sekali dua kalai dikasih tahunya..kayaknya wes ga mempan di bilangin itu mbak..
- P : mbaknya sendiri apa ga pernah ngasi tahu gitu? Sapa tahu kan kalau mbaknya yang ngasi tahu anaknya bisa kbuka pikirannya..
- I : sudah mbak..sudah bolak balik juga.. apalagi saya tahu kan sama keluarganya dia itu.. kadang ya kasian ngeliat dia gitu tapi ya anaknya juga ga bisa di kasi tahu.. jadai saya kadang juga capek yang mau bilangin..
- P : responnya dia setelah mbak kasi tahu itu gimana?
- I : ya dia malah bilang kalau saya ini ga tahu rasanya jadi dia.. seperti ini bukan dia yang mau..banyak wes pokoknya.. intinya yang saya bilang ini mental begitu saja..
- P : dari pondok apa tidak ada peraturan atau pengawasan ?
- I : peraturan itu sudah ada mbak, sanksinya juga ada tapi kadang ya gitu ada aja yang melanggar..pengawasan setiap asrama itu ada mbak.. ntapi kalao pengawasan ga bisa stiap waktu.. jadi anak-anak ya oasti nemu aja kesempatan..
- P : tapi apa pihak pondok tahu mbak masalah seperti ini?
- I : ya tahu mbak.. Cuma kalao untuk siapa yang seperti itu apa engga mungkin pihak pondok ga begitu tahu soalnya anak-anak ya pinter juga untuk menutupi..
- P : trus apa ga ada tempat yang dijadikan markas atau kumpul-kumpul mbak Mrs dan teman-temannya?
- I : ga da mbak.. dimana aja bia kalau ada kesempatan pokonya.. tapi ya biasanya kalau anak-anak kumpul itu ya di mushola, depan kamar mandi, Depan kamar, jemuran gitu..
- P : ooo.. trus mbak apa ga da pembeda gitu antara yang normal sama santriwati yang lebian?
- I : ya mungkin kalau dilihat sekilas itu ya ga ada.. Cuma kalau diperhatikan dan diamati ya ada aja bedanya
- P : contohnya seperti apa mbak?
- I : iya kayak dari pakaian.. kalau Mrs seringan pakai sarung timbang pk mexi..
- P : mexi ini apa mbak?
- I : rok gitu loh....
- P : ooo.. selain itu mbak?
- I : ya sikapnya juga kalau di perhatikan ya beda.. kayak dia lebih kelaki-lakian gitu.. tapi ga semua anak yang suka sama cewek semua bisa diliat dari itu saja.. kadang ada yang biasa aja tapi ya gitu juga.. macem-macem disini itu..
- P : ooo.. iya-iyaa.. itu model pacare gimana mbak?
- I : ya sama gitu itu kayak cowo sama cewek.. malah lebih romantis kadang..
- P : romantis gimana?
- I : iya pacarannya.. dari komunikasi gitu.. kan pake surat-suratan itu isinya so sweet gitu mbak..
- P : sampe ciuman gitu apa mbak?
- I : yoiyaa mbak kalau yang parah..
- P : hah??
- I : iyaa serius.. tapi yang biasa kliatan ya Cuma kemana-kemana bareng, pegangan tangan, ya gitu itu wes..

- P : itu bisa sampe ciuman dimana tempatnya?
 I : ya di jeding mbak.. senemunya temapt dan kesempatan..
 P : mbaknya pernah liat anak ciuman gitu?
 I : yo pernah mbak ngintip-ngintip... aku penasaran soalnya mbak..
 P : hahahah.. kepo mbak ini..
 I : trus mbak, mbaknya risih ga liat gitu?anaknya ditegur ga?
 P : risihnya risih..tapi kalau negur engga mbak.. biarwes urusan mereka..
 I : trus mbaknya jauhin dia apa gimana?
 P : ya niasa aja, anggap aja ga pernah liat apa-apa.. mereka mau ciuman atau ngapain terserah mereka selama itu ga mengganggu saya..dan tidak merugikan saya..
 I : oo gituu ya.. MbK Mrs pihak pondok apa ga pernah ngasi sosialisasi gitu mbak mengangkat tema LGBT trus dikaitkan dengan kesehatan gitu?
 P : engga mbak..
 I : berarti pondok cuman ngasi pemahaman itu salah berdasarkan agama?
 P : iya mbak..itu kn pihak pondok udah ngasi pemahaman ya mbak walaupun hanya berdasarkan agama.. kalau misalkan ada santri yang ketahuan gitu.. itu biasanya sanksinya gimana?
 I : ya sanksinya mceem-macem tergantung dari pelanggaran yang dia langgar.. itu dari disuru hapalan, di skors trs ada juga di sel mbak..
 P : di sel maksudnya..
 I : ya semacam di penjara gitu biar dia jera..
 P : trus mereka jera mbak?
 I : ya ada yang jera.. tapi ada yang engga..
 P : berarti kembali lagi tergantung anaknya ya mbak?
 I : iya mbak..
 P : menurut sepenglihatan mbak, faktor yang yang paling berpengaruh itu apa yang membuat santri kayak mbAk Mrs itu bisa suka sama cewek?
 I : apa ya mbak.. aslinya sih di diri sendiri.. walaupun lingkungannya seperti apa kalau dianya sendiri kuat pendiriannya ya ga bakal kayak gitu..kedua ya pilih-pilih teman yang setidaknyanya baik untuk kita..
 P : waahh.. bener mbak.. emang kalau bisa d perkuat diri sendiri dulu ya.. kdua harus bisa beradaptasi dengan lingkungan tapi bukan berarti kita ikut jelek kalau dilingkungan yang jelek.. bener mbak.. makasi mbak buat waktunya..banyak informasi dan pelajaran yang bisa saya ambil dari obrolan kita..maaf kalau saya mengganggu waktu istirahat mbak..
 I : hahah.. gapapa mbak..
 P : makasi ya mbak.. saya pamit dulu.. mau sekalian pulang juga ke Jember biar ga malem..
 I : langsung ke Jember ta mbak?
 P : iya mbak.. assalamu'alaikum..
 I : waalaikum salam

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

LAMPIRAN F. Ringkasan Transkrip Wawancara

RINGKASAN TRANSKRIP WAWANCARA

No	Informan	M	R	A	MRS
1	Umur	17	22	21	16
2	Pendidikan	SMA	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	SMA
3	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar	Pelajar
4	Asal Daerah	Donosuko-Banyuwangi	Rogojampi-Banyuwangi	Bondowoso Kota	Jelun-Banyuwangi
5.	Alasan masuk Pondok Pesantren	Kemauan orang tua	Konflik dalam keluarga	Kemauan orang tua	Kemauan orang tua
6.	Alasan menjadi lesbian	Pengaruh Lingkungan	Pengaruh Lingkungan	Pengaruh Lingkungan	Timbul dari diri sendiri
7.	Peran	Tidak ada pembagian peran secara khusus	Tidak ada pembagian peran secara khusus	Tidak ada pembagian peran secara khusus	Sebagai laki-laki sehingga lebih cenderung maskulin
8.	Efikasi diri a. Kognitif	Sudah pernah mendapatkan informasi terkait IMS namun sudah lama dan lupa dan selama di dalam pondok pesantren tidak pernah mendapatkan informasi lebih dalam lagi tentang pendidikan seksual berdasarkan resikonya terhadap kesehatan	Belum pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksual sebelum dan sesudah masuk ponsok pesantren	Belum pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksual sebelum dan sesudah masuk ponsok pesantren	Belum pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksual sebelum dan sesudah masuk ponsok pesantren

No	Informan	M	R	A	MRS
	<p>b. Afektif</p> <p>c. Seleksi</p>	<p>Ada rasa bosan dan tertekan selama dipondok pesantren, sehingga saat ada yang membuat orang yang membuat nyaman tanpa adanya pengetahuan akan tetap dipertahankan sebagai pelampiasan</p> <p>Belum bisa membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Lingkungan yang permisif dan homogen membuat informan semakin susah untuk merubah orientasi seksualnya</p>	<p>konflik dalam keluarga menyebabkan informan mencari pelampiasan lain untuk mendapat kenyamanan, perhatian dan kasih sayang.</p> <p>Belum bisa membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Lingkungan yang permisif dan homogen membuat informan semakin susah untuk merubah orientasi seksualnya</p>	<p>Ada rasa bosan dan tertekan selama dipondok pesantren, sehingga saat ada yang membuat orang yang membuat nyaman tanpa adanya pengetahuan akan tetap dipertahankan sebagai pelampiasan</p> <p>Belum bisa membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Lingkungan yang permisif dan homogen membuat informan semakin susah untuk merubah orientasi seksualnya</p>	<p>Pendidikan di pondok pesantren dirasa bertolak belakang dengan dirinya sendiri, sehingga pendidikan di pondok pesantren tidak membuatnya lebih baik dari sebelumnya.</p> <p>Belum bisa membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Lingkungan yang permisif dan homogen membuat informan semakin susah untuk merubah orientasi seksualnya</p>
9.	<p>Tingkah Laku</p> <p>a. Waktu menjadi Lesbian</p> <p>b. Perilaku khas</p> <p>c. Aktivitas seksual</p>	<p>Sejak di Pondok Pesantren</p> <p>Tidak ada</p> <p>Pegangan tangan, cipika-cipiki, selalu bersama.</p>	<p>Sejak di Pondok Pesantren</p> <p>Tidak ada</p> <p>Peluk, pegangan tangan dan ciuman pipi</p>	<p>Sejak di Pondok Pesantren</p> <p>Tidak ada</p> <p>Ciuman dan berpelukam</p>	<p>Sebelum masuk Pondok Pesantren</p> <p>Ada : menggunakan sarung</p> <p>Selayaknya orang pacaran</p>

LAMPIRAN G. SURAT IJIN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927
SITUBONDO 68311

Situbondo, 01 Maret 2016

Kepada :

Nomor : 070/54/431.302.2/2016
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : **REKOMENDASI**

Yth.

di -

SITUBONDO

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 22 Februari 2016 Nomor : 664/UN25.1.12/SP/2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, bersama ini terlampir disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/ Survey/Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo tanggal 01 Maret 2016 Nomor : 070/53/431.302.2/2016 atas nama **FARIHA FEBRIANI** dengan judul Penelitian "EFIKASI DIRI DALAM MENOLAK PERILAKU SEKSUAL BERESIKO TERHADAP PENULARAN IMS PADA SANTRIWATI LESBIAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI X" untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan dan memantau kegiatan Penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
SEKRETARIS

ab.
Kepala Bidang HAL

Drs. H. AHMAD MUNIR, MM
Pembina Tk. I
NIP. 19590314 198503 1 014



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927
SITUBONDO 68311

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/53/431.302.2/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 35 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.
- Menimbang** : Memunjuk surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, tanggal 22 Februari 2016 Nomor : 664/UN25.1.12/SP/2016 Perihal Ijin Penelitian, atas nama **FARIHA FEBRIANI**.

Bupati Situbondo, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **FARIHA FEBRIANI**
b. Alamat / Tlp : Jl. Nias II No.17 - Jember HP: 085 731 808 408
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian / survey / kegiatan dengan :

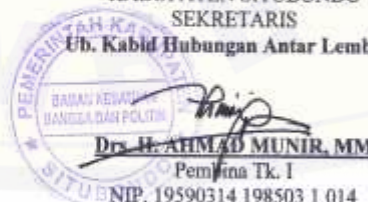
- a. Tujuan : Untuk Mengetahui Keyakinan Diri Seorang Santri Dalam Menolak Perilaku Seksual Beresiko / Menyimpang
b. Bidang : Kesehatan Masyarakat
c. Penanggung Jawab : Erdi Istiaji S. Psi , M. Psi dan Iken Nafika Dini S. KM , M. Kes
d. Anggota/Peserta : -
e. Waktu Penelitian : 01 Maret 2016 s/d 01 April 2016
f. Lokasi Penelitian : [REDACTED] Kabupaten Situbondo

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Situbondo melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
SEKRETARIS
Ub. Kabid Hubungan Antar Lembaga



Tembusan disampaikan kepada Yth :

4. Sdr. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip

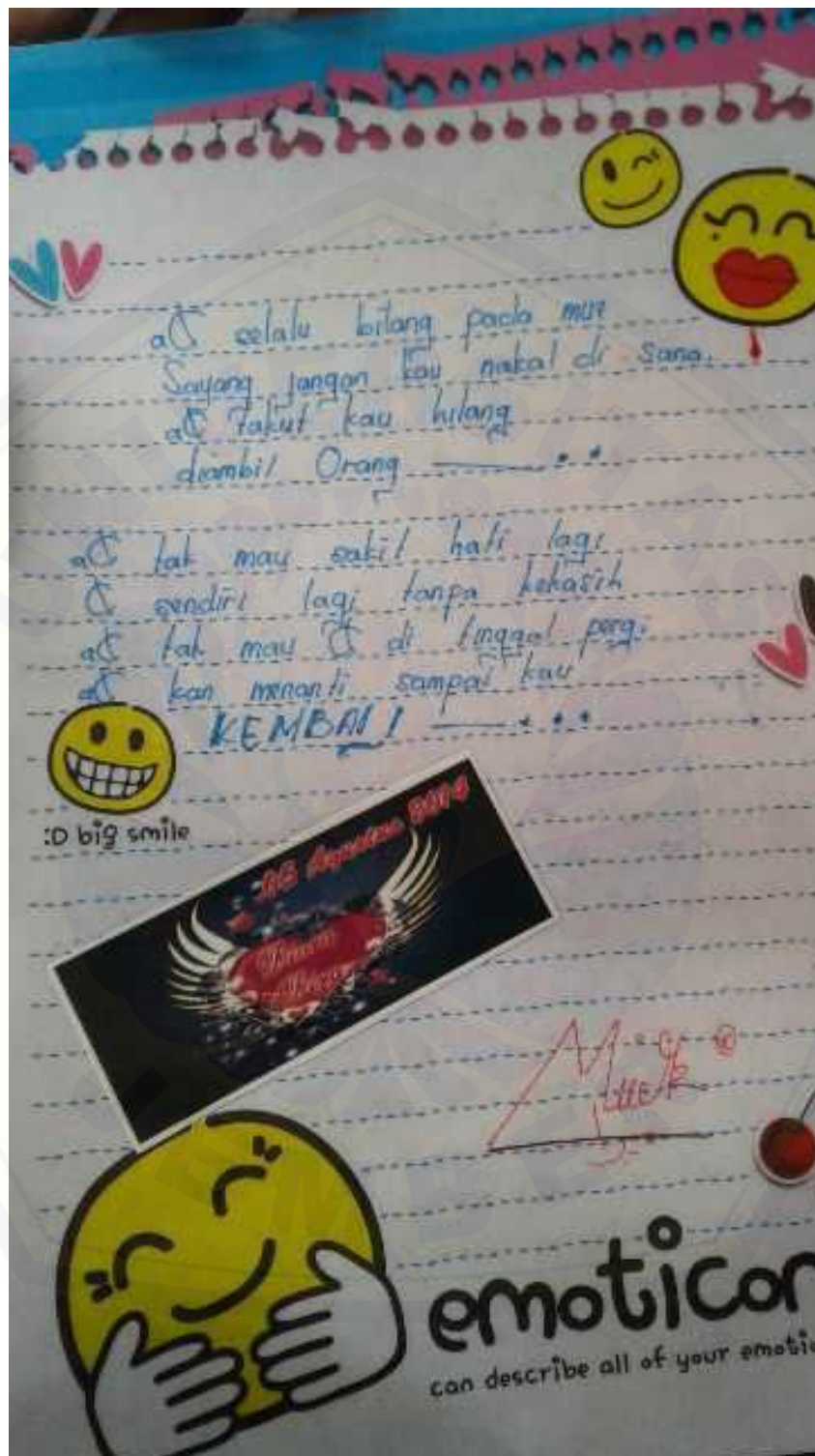
LAMPIRAN H. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Kondisi Kamar di Pondok Pesantren Putri X



Gambar 2. Kantor Keamanan



Gambar 3. Surat Santri Lesbia



Gambar 4. Kamar Mandi dan Jeding Tampak Luar



Gambar 5. Kamar Mandi dan Jeding tampak Dalam



Gambar 6. Santriwati yang sedang Pacaran di area Sekolah

